



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MANAJEMEN SEKURITI PADA GEREJA  
KATEDRAL JAKARTA**

**SKRIPSI**

**RUDOLF CHRISTIAN ANGGIAT MAKAGIANSAR  
0706284471**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
DEPOK  
JULI 2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Rudolf Christian Anggiat Makagiansar**

**NPM : 0706284471**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 11 Juli 2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rudolf Christian Anggiat Makagiansar  
NPM : 0706284471  
Program Studi : Sarjana Reguler Kriminologi  
Judul Skripsi : Manajemen Sekuriti Pada Gereja Katedral Jakarta

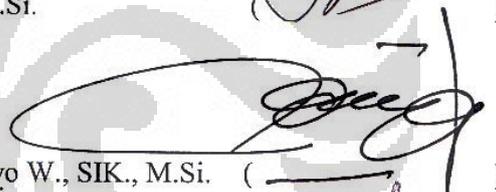
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

**DEWAN PENGUJI**

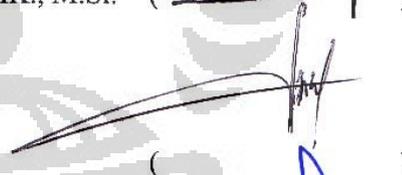
Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si.



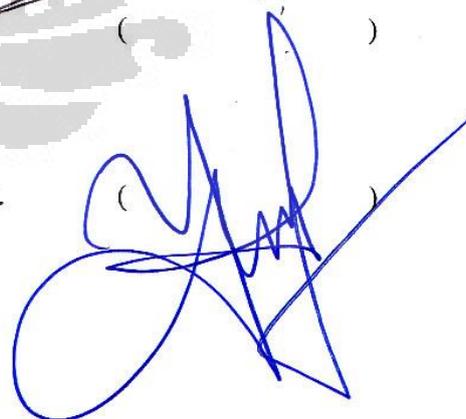
Penguji Ahli : Kombes Drs. Adi Cahyo W., SIK., M.Si.



Pembimbing : Drs. Dadang Sudiadi, M.Si.



Sekretaris : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.Si.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2012

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Kata Yesus kepadanya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”*

### **Yohanes 14 : 6**

*Shalom Aleichem*, salam sejahtera untuk kita semua.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial, Jurusan Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Sebagai seorang manusia, saya tentu saja tidak dapat melangkah di dalam kehidupan ini tanpa bantuan orang – orang yang ada di sekitar saya. Termasuk orang – orang yang membantu saya dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama dan yang paling utama saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat saya. Saya ada sebagaimana saya ada sampai saat ini, semua itu semata – mata hanya karena kasih karunia-Nya. *It is only by His grace that I could live today*, Amin. Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Josep Jenner Makagiansar dan Meryana Makagiansar, sebagai orangtua yang selalu mengasihi, mendukung, dan mendoakan saya setiap saat;
2. Drs. Dadang Sudiadi, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran membimbing saya dalam penulisan skripsi ini;
3. M. Irvan Olii S.Sos., M.Si., selaku pembimbing akademis yang sudah memberikan bimbingan sejak awal perkuliahan;
4. Lydia Natalia Wijaya yang selalu memberikan dukungan, mendoakan, dan menemani saya selama penyusunan skripsi;
5. Dhaniel T.F. Simamora, Kevin Siahaan, Daniel Ken Sionsky Armstrong Saragih, Yohanes Eko Wahyu Setiawan, Billy Palapa (Politik 2008), dan

Adrian Napitupulu (Krim 2004) sebagai teman – teman yang selalu ada dan saling berbagi sejak saya pertama kali memasuki dunia perkuliahan;

6. Teman – teman Kriminologi 2007, teman – teman senior dan junior di jurusan Kriminologi, teman – teman dari jurusan lain di FISIP, maupun dari fakultas lain yang ada di Universitas Indonesia, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu;
7. Pihak Gereja Katedral dan Keuskupan Agung Jakarta, khususnya Bapak Thomas Bambang dan seluruh personil sekuriti yang telah banyak membantu saya dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini;
8. Seluruh dosen, staf, dan pegawai pada Departemen Kriminologi, dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan rektorat Universitas Indonesia;
9. Seluruh pedagang makanan dan minuman yang ada di FISIP UI;
10. Dan kepada seluruh pihak yang telah membantu saya di dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Kiranya skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kriminologi. Semoga Tuhan memberkati kita semua, hari ini sampai selama – lamanya, Amin. *Aleichem Shalom.*

Depok, 11 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rudolf Christian Anggiat Makagiansar  
NPM : 0706284471  
Program Studi : Sarjana Reguler Kriminologi  
Departemen : Kriminologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Manajemen Sekuriti Pada Gereja Katedral Jakarta**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 11 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Rudolf Christian Anggiat Makagiansar)

## ABSTRAK

Nama : Rudolf Christian Anggiat Makagiansar  
Progran Studi : Sarjana Reguler Kriminologi  
Judul : Manajemen Sekuriti Pada Gereja Katedral Jakarta

**(Depok, 2012, xv + 92 halaman + 5 halaman daftar pustaka: 25 buku, 12 jurnal, 12 artikel)**

Tempat ibadah seharusnya adalah suatu tempat yang sakral bagi setiap orang. Tempat tersebut menjadi sakral karena merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai tempat ritual keagamaan dan tempat beribadah kepada Tuhan, dan juga jauh dari hal - hal yang jahat. Namun pada kenyataannya tidak demikian karena kejahatan dapat terjadi dimana saja. Gereja, sebagai salah satu tempat ibadah, juga tidak luput dari kejahatan. Oleh sebab itu, gereja juga memerlukan manajemen sekuriti untuk mengamankan wilayahnya dari kejahatan. Hal tersebut juga terdapat di Gereja Katedral Jakarta. Pengamanan ini dilakukan oleh Satuan Pengamanan, dan merupakan suatu proses yang disebut manajemen sekuriti. Kerangka pemikiran mengenai manajemen sekuriti yang digunakan adalah perencanaan, pengaturan, penyusunan kepegawaian, pengarahan, dan pengendalian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif serta menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi foto untuk memperoleh pemahaman mengenai manajemen sekuriti yang ada di Gereja Katedral Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak satuan pengamanan di Gereja Katedral Jakarta telah melalui setiap tahapan manajemen sekuriti yang diperlukan untuk melakukan pengamanan.

Kata kunci : bom, kejahatan, sekuriti, satuan pengamanan, manajemen sekuriti, perencanaan, pengaturan, penyusunan kepegawaian, pengarahan, pengendalian.

## ABSTRACT

Name : Rudolf Christian Anggiat Makagiansar  
Study Program : Undergraduate Criminology  
Title : Management Security in the Katedral Church of Jakarta

**(Depok, 2012, xv + 92 pages + 5 pages of reference: 25 books, 12 journals, 12 articles)**

Houses of worship should be a sacred place for everyone. It is because its functions as a place to performing religious rituals and to worship the God, and also should be far away from evil things. But in reality, crimes can occur everywhere. Church, as one kind of houses of worship, is also an inevitably place for crime. By that mean, churches are also need a security management to secure its territory from crime. This is also applied to the Katedral Church of Jakarta. The security process performed by the Security Unit is called security management. The framework of security management in this research comprises of planning, organizing, staffing, directing, and controlling. This is a qualitative research with the type of descriptive research, using in-depth interviews, observation, and photo documentation, to help the researcher to understand the process of security management in the Katedral Church of Jakarta. The result of the research confirmed that the Security Unit in the Katedral Church of Jakarta had been through all the process of the security management needed in order to conduct the proper security task.

Keywords : bomb, crime, security, Security Unit, management of security, planning, organizing, staffing, directing, controlling.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Signifikansi Penelitian .....	7
1.5.1 Signifikansi Praktis .....	7
1.5.2 Signifikansi Akademis.....	7
<b>2. KAJIAN TEORITIK .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Definisi Konsep .....	15
2.2.1 Manajemen.....	15
2.2.2 Sekuriti.....	16
2.2.3 Manajemen Sekuriti.....	16
2.2.3.1 Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	17
2.2.3.2 Pengaturan ( <i>Organizing</i> ) .....	20
2.2.3.3 Penyusunan Kepegawaian ( <i>Staffing</i> ).....	21
2.2.3.4 Pengarahan ( <i>Directing</i> ) .....	22
2.2.3.5 Pengendalian ( <i>Controlling</i> ) .....	23
2.2.4 Terorisme .....	23
2.2.5 Bom.....	25
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penelitian .....	26
3.2 Tipe Penelitian .....	26
3.3 Lokasi Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	31
3.6 Sistematika Penulisan .....	31
3.7 Hambatan Penelitian .....	33

<b>4. GAMBARAN UMUM GEREJA KATEDRAL JAKARTA .....</b>	<b>34</b>
4.1 Sejarah Gereja Katedral Jakarta .....	34
4.2 Visi dan Misi Gereja Katedral Jakarta .....	36
4.2.1 Visi Gereja Katedral Jakarta .....	36
4.2.2 Misi Gereja Katedral Jakarta .....	36
4.3 Struktur Organisasi Keuskupan Agung Jakarta .....	37
4.4 Jadwal Misa / Ibadah Gereja Katedral Jakarta.....	37
4.5 Denah Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	38
4.6 Lokasi Gereja Katedral Jakarta .....	39
<b>5. TEMUAN DATA LAPANGAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>40</b>
5.1 Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	40
5.1.1 Tujuan Pengamanan.....	40
5.1.2 Jumlah Personil.....	42
5.1.3 <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP).....	42
5.1.3.1 <i>Standar Operating Procedure</i> (SOP) dalam Menghadapi Gangguan Keamanan.....	43
5.1.4 Perimeter Sekuriti .....	45
5.1.5 Akses Kontrol .....	48
5.1.5 Identifikasi Aset.....	51
5.1.7 Area Pengamanan .....	58
5.1.8 Kerjasama Dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia.....	62
5.1.9 Perencanaan Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	66
5.2 Pengaturan ( <i>Organizing</i> ).....	68
5.2.1 Struktur Organisasi Gereja Katedral / Keuskupan Agung Jakarta .....	68
5.2.2 Struktur Organisasi Bagian Keamanan.....	69
5.2.3 Peralatan Sekuriti .....	70
5.2.4 Tugas Harian.....	74
5.2.4.1 Tugas Harian Petugas Parkir .....	74
5.2.4.2 Tugas Harian Jawab Petugas Sekuriti .....	75
5.2.5 Pengaturan Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	76
5.3 Penyusunan Kepegawaian ( <i>Staffing</i> ) .....	77
5.3.1 Jumlah Personil.....	77
5.3.2 Sistem Kerja.....	79
5.3.2.1 Sistem Kerja Petugas Sekuriti .....	79
5.3.2.2 Sistem Kerja Petugas Parkir .....	80
5.3.3 Status Kepegawaian .....	80
5.3.4 Rekrutmen.....	81
5.3.4.1 Syarat Calon Petugas Sekuriti .....	82
5.3.5 Pelatihan ( <i>training</i> ) .....	83
5.3.6 Penyusunan Kepegawaian Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	84
5.4 Pengarahan ( <i>Directing</i> ) .....	85
5.4.1 Pengarahan Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	87

5.5 Pengendalian ( <i>Controlling</i> ).....	88
5.5.1 Pengendalian Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	90
<b>6. KESIMPULAN .....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>95</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Peristiwa Pengeboman Terhadap Gereja .....	2
Tabel 1.2 Bentuk – Bentuk Bom.....	3



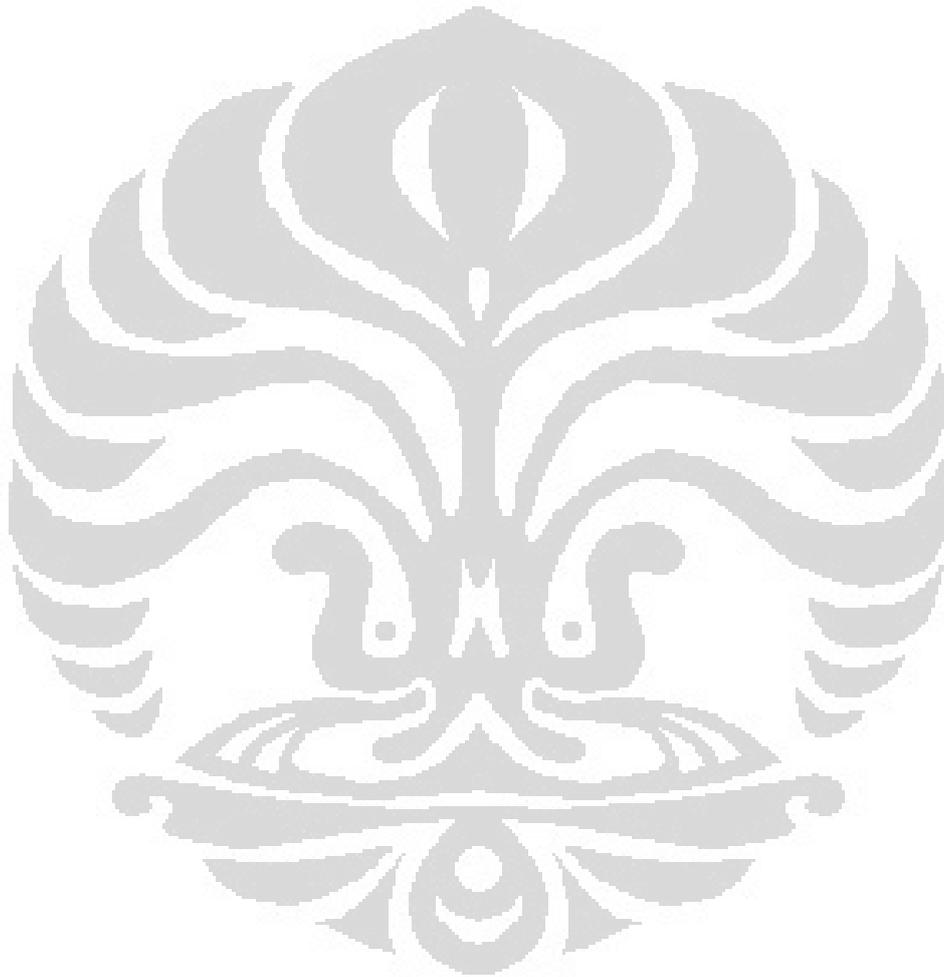
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Rantai Komando.....	21
Gambar 2.2 Jenis <i>Span of Control</i> .....	22
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Keuskupan Agung Jakarta .....	36
Gambar 4.2 Denah Kompleks Gereja Katedral Jakarta .....	37
Gambar 5.1 Pagar Sisi Samping .....	45
Gambar 5.2 Jendela Gereja Katedral, dilihat dari luar.....	45
Gambar 5.3 Jendela Gereja Katedral, dilihat dari dalam .....	46
Gambar 5.4 Pintu Masuk Gereja Katedral .....	46
Gambar 5.5 CCTV .....	47
Gambar 5.6 Karcis Masuk.....	47
Gambar 5.7 Pos Parkir dan Akses Masuk.....	48
Gambar 5.8 Pintu Gerbang Depan yang Ditutup .....	48
Gambar 5.9 Petugas Sekuriti di Pintu Gerbang Masuk.....	49
Gambar 5.10 Petugas Sekuriti di Pintu Gerbang Keluar.....	49
Gambar 5.11 Uskup Agung dan Para Pastor.....	51
Gambar 5.12 Karyawan Keuskupan Agung Jakarta .....	52
Gambar 5.13 Umat Katolik Mengikuti Ibadah Paskah .....	52
Gambar 5.14 Mobil Pribadi.....	53
Gambar 5.15 Pintu Masuk Ruang Perlengkapan Ibadah .....	53
Gambar 5.16 Pakaian Uskup yang Bersejarah .....	54
Gambar 5.17 Tempat Duduk di Gereja.....	54
Gambar 5.18 Altar Utama.....	55

Gambar 5.19 Altar Santo Yosef .....	56
Gambar 5.20 Altar Maria .....	56
Gambar 5.21 Orgel.....	57
Gambar 5.22 Mimbar Pengkhotbah .....	57
Gambar 5.23 Gereja Katedral Jakarta .....	58
Gambar 5.24 Tempat Parkir .....	59
Gambar 5.25 Gedung Karya Pastoral.....	59
Gambar 5.26 Gedung Karya Sosial.....	60
Gambar 5.27 Wisma Uskup .....	60
Gambar 5.28 Gedung Sekretariat Paroki Katedral.....	61
Gambar 5.29 Aula Katedral .....	61
Gambar 5.30 Struktur Organisasi Keuskupan Agung Jakarta .....	68
Gambar 5.31 Struktur Organisasi Bagian Keamanan Keuskupan Agung Jakarta .....	69
Gambar 5.32 Kartu Tanda Anggota .....	70
Gambar 5.33 Sepatu Petugas Sekuriti.....	71
Gambar 5.34 Seragam dan Peluit.....	71
Gambar 5.35 Buku Laporan Kegiatan .....	72
Gambar 5.36 Senter.....	72
Gambar 5.37 Lampu Pengatur Lalu Lintas .....	73
Gambar 5.38 <i>Handie Talkie</i> .....	73
Gambar 5.39 <i>Traffic Cone</i> .....	74

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I - Field Note.....	100
Lampiran II - Pedoman Wawancara .....	103
Lampiran III - Verbatim Wawancara Koordinator Keamanan .....	105
Lampiran IV - Verbatim Wawancara Petugas Sekuriti.....	178



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di seluruh dunia, tindakan kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai terorisme sudah terjadi sejak lama. Pada era 1980-an, aksi para teroris pada umumnya berupa pembajakan pesawat, penculikan, dan penyanderaan. Lalu sekitar tahun 1990-an, walaupun masih tetap melakukan aksi penculikan, namun pengeboman yang menyebabkan jatuhnya banyak korban menjadi lebih sering digunakan (Davies, 2008, hal. 283 - 284). Para organisasi teroris ini memiliki kepercayaan bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu bentuk perjuangan oleh pihak yang baik melawan yang jahat (*fight between good and evil*). Pandangan ini membuat para teroris merasa sebagai pihak yang melakukan kebaikan bagi masyarakat, dan dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut, pengorbanan terhadap orang – orang yang tidak bersalah dianggap sebagai hal yang pantas dilakukan (Arena, 2006, hal. 234). Seringkali para korban dari aksi terorisme adalah orang yang secara tidak sengaja berada di sekitar lokasi kejadian (*bystander*), seperti orang – orang yang sedang berbelanja ketika sebuah bom meledak di suatu pasar, ataupun para penumpang yang berada di dalam pesawat yang sedang dibajak (Robertson, 2007, hal. 7).

Dalam satu dekade terakhir, isu terorisme ini menjadi masalah yang sangat serius dan mendapat perhatian di seluruh dunia. Namun, peristiwa penyerangan menara kembar *World Trade Center* pada 9 September 2001 telah menjadi momentum yang menyadarkan seluruh negara di dunia bahwa ancaman kejahatan terorisme itu memang ada dan dapat terjadi dimana saja, bahkan di negara adidaya seperti Amerika Serikat sekalipun (Weinberg, 2006, hal. 2).

Di sisi lain, aksi terorisme yang terjadi di Indonesia hampir seluruhnya merupakan pengeboman. Peristiwa peledakan bom di Hotel J.W. Marriott dan Hotel Ritz-Carlton pada 17 Juli 2009 merupakan aksi terorisme terakhir yang menggunakan bom berkekuatan tinggi. Jika dilihat dari kuantitas atau jumlah sasaran pengeboman oleh para teroris di Indonesia, gereja merupakan salah satu

lokasi yang sering dijadikan sebagai sasaran. Gereja, sebagai sebuah rumah ibadah umat Nasrani juga tidak luput dari aksi pengeboman tersebut. Kasus terakhir terorisme dengan menggunakan bom adalah peledakan bom di GBIS Kepunten, Solo pada Minggu, 25 September 2011. Berikut adalah beberapa kejadian pengeboman yang terjadi di beberapa gereja di Indonesia :

**Tabel 1.1 Peristiwa Pengeboman Terhadap Gereja**

<b>Waktu</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Korban</b>
28 Mei 2000	Gereja Kristen Protestan Indonesia, Gereja Kristus Rahmani Indonesia, Gereja Katolik Kristus Raja, dan Gereja HKBP di Medan, Sumatera Utara.	Tidak ada korban.
20 Agustus 2000	Gereja Kemenangan Iman Indonesia di Medan, Sumatera Utara.	Tidak ada korban.
24 Desember 2000	23 gereja di Indonesia (Bom Malam Natal).	16 orang tewas dan 35 orang luka-luka.
22 Juli 2001	Gereja Santa Anna dan Gereja HKBP Jatiwaringin di Jakarta Timur, DKI Jakarta.	5 orang tewas.
31 Juli 2001	Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Semarang, Jawa Tengah.	6 orang luka-luka.
1 Januari 2002	Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Gereja Pantekosta di Indonesia, dan Gereja Kristen Indonesia Sulawesi Selatan di Palu, Sulawesi Tengah.	Tidak ada korban.
12 Desember 2004	Gereja Immanuel di Palu, Sulawesi Tengah.	Tidak ada korban.
1 Juli 2006	Gereja Kristen Sulawesi Tengah Eklesia di Palu, Sulawesi Tengah.	Tidak ada korban.
25 September 2011	Gereja Bethel Injil Sepenuh di Solo, Jawa Tengah.	1 orang pelaku tewas.

(Sumber : diolah dari <http://forum.kompas.com>, dan Kompas, Senin 2 Mei 2011)

Dalam perkembangannya, bom yang digunakan oleh para teroris di Indonesia pun juga memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk - bentuk bom tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Bentuk – Bentuk Bom**

Bentuk Bom	Tempat	Waktu
Bom Bingkisan	23 gereja di berbagai kota di Indonesia	24 Desember 2000
Bom Rompi	Paddy's Cafe, Bali	12 Oktober 2002
Bom Mobil	Sari Club, Bali	12 Oktober 2002
	Hotel J.W. Marriott	5 Agustus 2003
	Kedutaan Besar Australia, Jakarta	9 September.2004
Bom Ransel	RAJA's Bar and Restaurant dan Nyoman Café di Bali	1 Oktober 2005
Bom Pipa	Pasar Tentena, Sulawesi Tengah	28 Mei 2005
Bom Senter	Kawua, Poso, Sulawesi Tengah	9 September.2006
Bom Koper	Hotel J.W. Marriott dan Hotel Ritz-Carlton	17 Juni 2009
Bom Buku	kantor Radio 68H	15 Maret 2011
	kantor Badan Narkotika Nasional	
	rumah Japto S. Soerjosoemarno	
	rumah Ahmad Dhani	

(Sumber : <http://www.tempointeraktif.com>, diakses 24 Maret 2011)

Ternyata selain kejahatan terorisme yang termasuk *extra-ordinary crime* tersebut, gereja yang seharusnya sebagai tempat ibadah yang suci, juga tidak luput dari kejahatan konvensional. Selama ini ada anggapan bahwa rumah ibadah tidak mungkin dibobol maling. Sebab bagi sejumlah orang, rumah ibadah merupakan salah satu tempat yang sakral untuk berdoa dan memuji Tuhan, sehingga tidak mungkin terjadi kejahatan. Namun pada kenyataannya tidak seperti itu. Penjahat dimana pun tidak mengenal batas lokasi kejahatan. Tidak terkecuali di gereja dan lingkungan sekitarnya. Kalau di situ bisa mendapatkan korban dengan mudah, maka bukan tidak mungkin wilayah sakral seperti gereja, juga menjadi lokasi para penjahat melakukan aksinya.

Seperti yang terjadi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) AVIA di Kota Binjai, Sumatera Utara pada 11 November 2011. Di gereja tersebut terjadi pencurian sekitar Rp 30 juta yang diambil dari dalam ruang ibadah.

*Pencurian kembali terjadi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) AVIA Binjai. Akibatnya gereja mengalami kerugian sekitar 30 juta di ruangan ibadah GBI AVIA Binjai, Jalan Soekarno Hatta, Kota Binjai, Jumat*

*(11/11/2011). Kejadian pencurian pertama diketahui oleh pengurus gereja saat ingin mematikan lampu sekitar pukul 07.30 WIB. Ketika itu pengurus gereja melihat jendela ruangan ibadah sudah rusak dan fasilitas alat musik hilang. Menurut Polisi kejadian pencurian diketahui oleh penjaga gereja saat mematikan lampu saat pagi. Diperkirakan pelaku melakukan pencurian malam hari lewat samping gedung gereja. Sebab ditemukan jejak telapak kaki di tembok batas gedung gereja. Kini kasus pencurian Gereja Bethel Indonesia (GBI) AVIAN Binjai sudah ditangani oleh Polres Binjai. Karena pihak pengurus gereja sudah menyerakan kepada pihak kepolisian untuk mengungkapkan siapa pelaku pencurian.*  
(dikutip dari <http://www.kabargereja.tk>)

Lalu ada pencurian alat musik dan uang yang terjadi di Gereja Katolik Bunda Hati Kudus Kairagi di Manado, Sulawesi Utara pada 19 Desember 2011 (<http://manado.tribunnews.com>).

Kasus pencurian berikutnya terjadi di 3 gereja dalam waktu yang hampir bersamaan, dimana ketiga gereja tersebut masih berada di dalam satu wilayah. Ketiga gereja tersebut adalah Gereja HKBP Simorangkir, Gereja HKBP Pancurnapitu, dan GKPI Simorangkir yang terletak di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Peristiwa pencurian alat musik tersebut terjadi pada 29 Februari 2012.

*Komplotan maling sudah tak mengenal tempat lagi untuk melakukan aksinya, gereja kini menjadi sasarannya. Sebanyak empat gereja dan sebuah sekolah dibobol maling dalam sepekan terakhir. Keseluruhan gereja yang dibobol adalah gereja yang terletak di sepanjang Jalinsum Tarutung-Sipirok, Kecamatan Siatas Barita. Kasus pencurian di Tapanuli Utara sepertinya terus terjadi. "Kami tidak tahu mengapa sasarannya gereja dan sekolah. Yang pasti kami sangat kecewa sebab gereja itu adalah rumah peribadatan yang semestinya ada kejanggalan untuk mencuri disana" ujar Kepala Desa Pancur Napitu, Kecamatan Siatar Barita, Tongam Sibarani, pada Kamis 1 Maret 2012 di Tarutung. Keempat gereja yang sudah melaporkan ke polisi adalah GKPI Simorangkir Siatas Barita yang kehilangan dua unit pengeras suara,*

*HKBP Simorangkir kehilangan satu unit alat musik keyboard. Lalu, HKBP Pancurnapitu dilaporkan kehilangan satu unit keyboard. Sementara untuk sekolah, di SMPN 6 Tarutung kehilangan dua unit komputer lengkap dengan CPU-nya. Jika ditotal kerugian kasus pencurian tersebut ditaksir mencapai Rp 30 juta. Dengan adanya kejadian itu, kami menghimbau agar masyarakat maupun pengurus gereja supaya lebih berjaga – jaga dalam mengamankan inventaris gereja. Dan mengenai pengusutannya kita serahkan kepada polisi. Karena semuanya sudah dilaporkan kepada polisi” katanya. Keempat kasus pencurian itu sama – sama diketahui pada Rabu 29 Februari 2012 dan diduga kasus tersebut dilakukan oleh sekelompok orang.*

*(dikutip dari <http://eksposnews.com>)*

Masih mengenai kasus pencurian di yang terjadi di gereja. Kali ini masih tetap berada di wilayah Sumatera Utara, tepatnya di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Desa Hulu, Deliserdang, Sumatera Utara. Akibat pencurian yang terjadi pada 23 April 2012 ini, pihak gereja kehilangan 6 unit *loud speaker*, *mixer*, kabel, *sound system*, dan pohon Natal. Kerugian pihak gereja ditaksir mencapai Rp 50 Juta (<http://pancurbatu.wordpress.com>).

Untuk kasus pencurian berikutnya, terjadi di Gereja Bethel Indonesia (GBI), Dusun Sinchong, Kecamatan Belinyu, Bangka. Kasus ini terjadi pada 16 Juni 2012. Total kerugian yang dialami oleh pihak gereja diperkirakan mencapai Rp 60 juta, yang terdiri dari 1 unit gitar listrik, 1 unit LCD, 2 unit *speaker*, 1 unit *power set*, dan 1 unit *mixer* merk Yamaha (<http://www.radarbangka.co.id>).

Selain kasus pencurian, ada juga terjadi kejahatan di gereja dalam bentuk penipuan. Peristiwa ini terjadi di Gereja Santa Anna, Jakarta Timur pada 21 April 2012. Pada peristiwa tersebut, pelaku kejahatan berpura-pura menjadi seorang pastor dan menipu salah satu jemaat yang ada di dalam gereja (<http://parokistyoseptbk.blogspot.com>).

## 1.2 Permasalahan

Gereja Katedral Jakarta adalah salah satu gereja tertua di Indonesia yang sudah berusia lebih dari 100 tahun, sekaligus juga sebagai salah satu gereja terbesar di Indonesia karena umat Katolik yang datang beribadah setiap hari Minggu maupun hari raya lainnya, seperti Natal dan Paskah, dapat mencapai ribuan orang. Selain itu, Gereja Katedral juga terletak persis di sebelah Masjid Istiqlal. Kedekatan lokasi ini menjadi simbol kerukunan umat beragama di Indonesia yang paling terkenal. Oleh sebab itu, Gereja Katedral ini dikategorikan sebagai benda cagar budaya dan objek vital nasional.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, gereja juga tidak luput dari terjadinya aksi kejahatan, bahkan aksi terorisme atau pengeboman sekalipun. Selain itu, status Gereja Katedral sebagai cagar budaya, simbol kerukunan umat beragama di Indonesia, salah satu gereja terbesar di Indonesia, dan obyek vital nasional, merupakan beberapa pertimbangan yang mendasari penggunaan satuan pengamanan (satpam) untuk menjaga lingkungan Gereja Katedral itu sendiri.

Kegiatan pengamanan yang dilakukan oleh satuan pengamanan tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk manajemen sekuriti atau manajemen pengamanan. Satpam dalam melaksanakan tugasnya wajib senantiasa memperhatikan dan melaksanakan sistem manajemen pengamanan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan agar menghasilkan tujuan yang diharapkan oleh lingkungan atau organisasi dimana satpam bertugas. Di dalam melaksanakan tugasnya, pihak satuan pengamanan melakukan pengamanan yang secara terstruktur terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengendalian. Penelitian ini akan membahas bagaimana setiap proses manajemen sekuriti yang dilakukan untuk mengamankan Gereja Katedral Jakarta.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisa mengenai manajemen sekuriti yang diterapkan melalui pertanyaan penelitian, yaitu :

Bagaimana manajemen sekuriti yang diterapkan pada Gereja Katedral Jakarta?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui proses manajemen sekuriti yang diterapkan pada Gereja Katedral Jakarta.

## **1.5 Signifikansi Penelitian**

### **1.5.1 Signifikansi Praktis**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan masukan bagi personil sekuriti dan sistem keamanan pada Gereja Katedral Jakarta dalam menyelenggarakan pengamanan terhadap fasilitas rumah ibadah, yaitu gereja.

### **1.5.2 Signifikansi Akademis**

Dalam penelitian ini, peneliti juga berharap dapat menambah kualitas dan kuantitas kajian literatur dalam kriminologi yang berhubungan dengan manajemen sekuriti, khususnya pada pemahaman mengenai manajemen sekuriti yang diterapkan pada Gereja Katedral Jakarta.

## BAB 2

### KAJIAN TEORITIK

#### 2.1 Kajian Pustaka

Menurut Shearing dan Stenning dalam jurnal *Crime and Justice*, salah satu definisi sekuriti adalah berbagai macam bentuk jasa pengamanan, yaitu petugas pengamanan, petugas patroli, investigasi, sistem alarm, peralatan pemantau, anjing penjaga, alat sensor, dan lain sebagainya. Namun dengan perkembangan teknologi yang terus terjadi, maka penjelasan dengan pendekatan tersebut akan terus berubah. Oleh sebab itu, sekuriti dapat dijelaskan sebagai “perlindungan dari perusakan, dan secara khusus perlindungan terhadap informasi, individu, dan properti.” Hampir setiap pembahasan mengenai *private security* dimulai dengan membedakan antara personil pengamanan (*manned private security*) dan peralatan pengamanan (*hardware*). Personil pengamanan yaitu penugasan terhadap individu untuk melakukan berbagai macam tugas pengamanan, seperti petugas penjaga, petugas patroli, investigator, petugas pengawalan, dan konsultan sekuriti. Yang membedakan bahwa seseorang sebagai personil *private security* yaitu bahwa mereka (1) dipekerjakan oleh perusahaan swasta dan (2) diberikan pekerjaan yang memiliki tugas utama menjalankan fungsi pengamanan (*Modern Private Security: Its Growth and Implications*, 1981).

Selain itu menurut Phillips dan Griebel (*Annals of the American Academy of Political and Social Science*), diantara dua jenis pengamanan tersebut, sumber daya manusia merupakan faktor yang terpenting. Desain arsitektur yang paling baik dan peralatan keamanan yang paling canggih sekalipun tidak dapat melakukan fungsinya sendiri. Oleh sebab itu, manusia merupakan faktor utama pada semua program keamanan. Tindakan pengamanan yang berupa peralatan, prosedur, dan desain arsitektur tidak akan memiliki arti apapun tanpa adanya manusia yang mampu dan terlatih untuk menggunakannya. Pengaturan mengenai dimana dan jumlah satuan pengamanan yang dibutuhkan akan bergantung pada ukuran atau luas fasilitas yang akan diamankan, jam operasional, dan faktor-

faktor resiko yang spesifik (*Architectural Design for Security in Courthouse Facilities*, 2001).

Nigel South (*European Sociological Review*) melihat perkembangan *private security* yang dimulai dari negara - negara barat (Amerika Serikat dan negara - negara Eropa). Perkembangan yang terjadi di dunia barat pada era 1960an yaitu polisi menghadapi tuntutan yang baru sekaligus mengubah prioritasnya, dan pada saat yang bersamaan anggaran kepolisian mulai dikritik oleh pemerintah dan rakyat. Hal ini untuk memastikan bahwa pelayanan publik yang dilakukan oleh polisi tidak hanya efisien, tetapi juga efektif dalam pengeluarannya. Di lain pihak, banyak perusahaan kecil hingga perusahaan besar mulai memberi perhatian untuk melindungi aset dan proses produksi yang menghasilkan keuntungan bagi mereka. Dari sudut pandang tersebut, dapat dilihat bahwa pelayan publik yang dilakukan oleh polisi semakin menghadapi ancaman kelangkaan sumber daya (*scarce resources*) dan sekaligus menghadapi berbagai macam ancaman yang baru. Ancaman baru tersebut antara lain penyelundupan narkoba, pencucian uang, dan terorisme. Hal ini membuka ruang yang dapat diisi oleh perusahaan jasa pengamanan atau sekuriti (*Privatizing Policing in the European Market: Some Issues for Theory, Policy, and Research*, 1994).

Dalam jurnal *Human Resource Development Review* yang berjudul *Exploring the Strategic Role of Human Resource Development in Organizational Crisis Management*, sebuah penelitian yang dilakukan terhadap beberapa perusahaan besar, menunjukkan bahwa 47% diantaranya tidak memiliki perencanaan dalam menghadapi ancaman bencana (Wang, Hutchins, & Garavan, 2009). Alasannya bermacam-macam, mulai dari kekurangan sumber daya hingga asumsi keliru yang beranggapan bahwa setiap organisasi akan kebal dari krisis bencana. Asumsi yang keliru tersebut disebabkan oleh pemahaman bahwa organisasi adalah sesuatu yang dapat diperkirakan dan dapat diatur. Sehingga, krisis seringkali diartikan sebagai sebuah kejadian yang dapat diperkirakan dan memiliki rentang waktu dan dampak yang terbatas. Padahal pada kenyataannya, krisis yang terjadi di dunia modern saat ini (seperti terorisme, serangan dunia maya, dan kejahatan kerah putih) adalah kejadian yang memiliki dampak sangat luas, membutuhkan respons ataupun pemulihan dengan biaya yang tinggi, dan

menimbulkan dampak yang tidak diperkirakan dalam suatu perencanaan yang telah dibuat sebelumnya (Wang, Hutchins, & Garavan, 2009). Perrow mendeskripsikan krisis normal sebagai kejadian yang disebabkan oleh kesalahan sistem ataupun sistem yang kelebihan beban. Sedangkan krisis abnormal adalah kejadian yang dapat berupa aksi sabotase serta menimbulkan ketakutan dan kepanikan masyarakat. Aksi terorisme termasuk ke dalam kategori krisis abnormal tersebut. Dalam 10 tahun terakhir ini, sejak peristiwa 9/11, tren terjadinya krisis abnormal tersebut semakin terus meningkat (Wang, Hutchins, & Garavan, 2009).

Dalam jurnal *Risk Management* yang berjudul *Managing Risks in the Age of Terror*, Shrivastava mengatakan bahwa krisis terorisme tersebut telah membuat perubahan terhadap perusahaan di seluruh dunia, yaitu dengan memberi perhatian terhadap :

1. Faktor keamanan dan keselamatan terhadap aset yang dimiliki.
2. Pemberdayaan sumber daya manusia dalam menghadapi aksi terorisme.
3. Meningkatkan keamanan dalam proses distribusi barang.
4. Meningkatkan keamanan dalam bidang finansial dan administratif.

Sedangkan di dalam *Terror, Adaptation and Preparedness: A Trilogy for Survival*, Kirschenbaum berpendapat bahwa salah satu tujuan dari aksi terorisme adalah menimbulkan kondisi politik dan sosial yang tidak stabil dari suatu negara (*Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 2006). Terorisme, seperti bentuk bencana lainnya, akan memicu suatu tingkah laku adaptasi untuk mengurangi ancaman ataupun akibat yang ditimbulkannya. Bentuk dari adaptasi tersebut adalah sikap siap siaga (*preparedness*). Sikap siap siaga ini didasarkan pada pengetahuan mengenai pengalaman yang pernah terjadi di masa lalu dan kejadian apa yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Hal inilah yang diperlukan oleh setiap organisasi dalam menghadapi ancaman terorisme (Kirschenbaum, 2006).

Dalam jurnal penelitian yang lain (*Public Administration Review*) mengenai fungsi manajemen dalam menghadapi suatu krisis, Comfort menyebutkan bahwa ada 3 hal penting yang bersifat interdependen, yang perlu diperhatikan dalam suatu proses manajemen. Ketiga hal tersebut adalah

komunikasi, koordinasi, dan kontrol (*Crisis Management in Hindsight: Cognition, Communication, Coordination, and Control*, 2007). Komunikasi pada intinya bertujuan agar adanya suatu kesepahaman antara setiap individu di dalam suatu organisasi. Hal ini juga berhubungan dengan peralatan mekanis, seperti radio dan telepon, yang dapat berguna bagi berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Koordinasi berarti menyatukan suatu tindakan atau pekerjaan dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Namun koordinasi juga bergantung pada komunikasi. Jika proses komunikasi tidak cukup efektif, maka koordinasi yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan juga akan menjadi sia-sia. Seringkali kontrol diartikan sebagai penggunaan kekuasaan oleh pemimpin terhadap anggota organisasi lainnya. Namun di dalam suatu lingkungan yang dinamis, kontrol diartikan sebagai kemampuan untuk tetap memfokuskan segala pekerjaan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Lalu dalam *Journal of Strategic Security* yang berjudul *Small to Mid-Size Sporting Events: Are We Prepared to Recover from an Attack?*, disebutkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi ancaman teroris pada suatu pertandingan olahraga (Harrell et. al.). Membuat sebuah rencana yang dapat diterapkan dalam keadaan darurat merupakan hal yang dapat memaksimalkan sumber daya yang ada sekaligus mengurangi kekacauan yang terjadi. Pasca peristiwa 9/11, setiap organisasi diharuskan memiliki rencana pengamanan untuk mencegah aksi terorisme maupun rencana yang dapat digunakan setelah terjadinya aksi terorisme.

Proses perencanaan (*planning process*) merupakan hal yang paling penting. Dalam proses ini, masukan dari seluruh staf dan pegawai, maupun masukan dari pemerintah setempat sangat diperlukan untuk membuat suatu rencana yang komprehensif. Setelah itu diperlukan adanya seseorang yang dapat menjadi pemimpin atau koordinator untuk mengimplementasikan rencana tersebut.

Setelah proses perencanaan tersebut, hal penting berikutnya adalah membuat rencana darurat (*emergency plan*). Dengan adanya rencana darurat, maka hal tersebut akan dapat mengurangi kekacauan apabila suatu bencana atau serangan terjadi. Selain itu, rencana darurat juga harus memuat mengenai rencana

evakuasi (*evacuation plan*) sehingga orang lain mengetahui bagaimana dan kemana harus dievakuasi, mengurangi kepanikan yang terjadi, dan pada akhirnya dapat membahayakan nyawa orang lain.

Hal penting berikutnya adalah menentukan lokasi pusat dimana semua data diproses dan semua perintah dibuat dari tempat tersebut. Lokasi ini dikenal dengan pusat komando (*command post*). Fungsi pusat komando ini adalah mengatur seluruh hal yang berhubungan dengan pengamanan.

Lalu setelah menentukan pusat komando, hal yang diperlukan berikutnya adalah membuat seperangkat kebijakan dan prosedur (*a set of policies and procedures*) yang harus ditaati oleh seluruh staf dan pegawai, serta hal apa yang harus dilakukan jika kebijakan atau prosedur tersebut dilanggar.

Yang terakhir adalah memberikan pelatihan (*training*) terhadap para personil pengamanan. Tanpa pelatihan yang cukup, maka seluruh rencana yang telah dibuat akan menjadi sia - sia. Pihak manajemen harus memberikan pelatihan terhadap para personil pengamanan karena mereka harus mengetahui wilayah apa saja yang menjadi tanggung jawab mereka. Pelatihan ini dapat dilakukan dalam berbagai macam hal, antara lain pelatihan mengenai prosedur yang harus dilakukan dalam keadaan darurat, prosedur evakuasi, ataupun pelatihan mengenai bahan-bahan yang berbahaya.

Stacey Hall dari University of Southern Mississippi dalam *The Sport Journal* mengidentifikasi beberapa standar manajemen pengamanan yang dapat diterapkan pada tempat olahraga di universitas (*Effective Security Management of University Sport Venues*, 2006). Peserta dalam penelitian ini adalah para ahli di bidang pengamanan pada umumnya dan bidang pengamanan acara olahraga. Beberapa standard manajemen pengamanan yang didapat dari penelitian tersebut adalah :

- Kontrol perimeter (*perimeter control*) : melakukan patroli dan mengunci stadion pada saat sebelum dan sesudah pertandingan olahraga berlangsung, serta mengamankan perimeter di dalam bangunan.
- Kontrol akses (*access control*) : melarang benda-benda tertentu yang dibawa oleh penonton seperti botol minum, tas, dan senjata; menempatkan personil pengamanan pada setiap lokasi masuk; mengidentifikasi para

pemain dan pelatih yang masuk ke dalam ruang ganti, dan memeriksa seluruh barang yang masuk ke dalam tempat olahraga.

- Sistem pengamanan fisik (*physical protection systems*) : mengadakan peralatan penjinak bom, meningkatkan pencahayaan, sistem pengamanan yang dikendalikan dari pusat komando, adanya CCTV.
- Manajemen resiko (*risk management*) : membuat manajemen resiko yang komperhensif bersama dengan aparat penegak hukum, melakukan rapat mingguan yang membahas mengenai manajemen resiko.
- Komunikasi (*communication*) : membentuk suatu rantai komando yang jelas, memiliki sistem komunikasi utama dan cadangan.
- Personil pengamanan (*security personnel*) : para personil harus memiliki lisensi dan sertifikasi, dan juga seluruh personil pengamanan harus ikut serta dalam seluruh kegiatan pelatihan dan perencanaan untuk memastikan mereka mengetahui mengenai tugas dan tanggung jawab yang dimiliki.
- Pelatihan dan simulasi (*training and simulation*) : memberikan pelatihan kepada seluruh personil pengamanan; melakukan simulasi dalam keadaan darurat dan simulasi evakuasi; serta menguji kinerja rantai komando yang ada, proses pembuatan keputusan, dan sistem komunikasi utama dan cadangan.

Penelitian lain mengenai pengamanan gedung olahraga terdapat dalam *The SMART Journal* yang berjudul *Sport Venue Security: Planning and Preparedness for Terrorist-related Incidents* (Hall et. al, 2008). Dalam menghadapi ancaman teroris, ada 3 hal yang perlu diperhatikan oleh pihak manajemen dalam melakukan perencanaan dan bersiaga dalam menghadapi kejadian darurat. Ketiga hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah indikasi aktifitas teroris (*terrorist activity indicators*), kelemahan yang biasanya terdapat pada gedung olahraga (*common sport venue vulnerabilities*), dan tindakan pengamanan yang harus dilakukan (*protective facility security measures*). Para personil pengamanan harus dilatih untuk mengenali aktifitas mencurigakan yang diindikasikan dilakukan oleh para teroris (*terrorist activity indicators*). Hal-hal tersebut antara lain :

- Pengamatan (*surveillance*) : seseorang dapat saja mengamati mengenai kekuatan dan kelemahan dari sasaran yang akan dituju, dan juga

mengamati personil pengamanan yang sedang bertugas. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memperhatikan aktifitas setiap orang yang terlihat sedang melakukan pengamatan dari jauh, mencatat sesuatu, atau pun menggunakan kamera, video, dan alat perekam lainnya.

- Pengumpulan (*elicitation*) data : hal ini diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data yang dilakukan mengenai suatu hal. Misalnya, seorang teroris akan berusaha untuk mendapatkan data mengenai struktur bangunan stadion olahraga dan lokasi para personil pengamanan selama acara berlangsung.
- Menguji sistem keamanan (*test of security*) : dilakukan oleh para teroris untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menerobos suatu sistem keamanan dan mencari celah dari pengamanan fisik yang ada. Contohnya, seseorang yang melakukan hal ini akan mencoba untuk memasuki wilayah yang dilarang (*unauthorized area*) dalam suatu bangunan untuk menguji sistem keamanan yang ada.
- Mendapatkan suplai (*acquiring supplies*) : hal ini berarti seseorang dapat saja merampas atau membeli bahan peledak, senjata, atau amunisi dari suatu tempat yang berada tidak jauh dari fasilitas atau bangunan yang dijaga.
- Orang yang mencurigakan (*suspicious people*) : seseorang di lingkungan kerja yang nampaknya tidak cocok atau tidak dapat bergaul, baik karena perilaku, cara berbicara, maupun pertanyaan yang diajukan yang tidak biasa.

Saat ini para teroris dapat melakukan aksinya dimana saja dan kapan saja dengan berbagai macam senjata. Untuk meningkatkan pengamanan, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kelemahan di dalam sistem keamanan. Kerawanan (*vulnerable*) didefinisikan sebagai suatu celah yang dapat dimanfaatkan, celah keamanan atau kekurangan pada suatu fasilitas, tempat, atau bangunan. Beberapa kelemahan yang banyak terdapat pada tempat olahraga pada perguruan tinggi (*collegiate*), yaitu :

- Kurangnya rencana darurat (*emergency plan*) dan rencana evakuasi (*evacuation plan*) yang spesifik.

- Kurangnya proses penyisiran sebelum dilakukannya acara olahraga.
- Kurangnya pemeriksaan yang dilakukan pada para penonton dan barang bawaan.
- Bahan kimia berbahaya yang ada di dalam tempat olahraga.
- Kurangnya akuntabilitas mengenai para penjual keliling (*vendors*) dan kendaraan yang mereka gunakan.

Menurut *Department of Homeland Security*, tindakan pengamanan (*protective facility security measures*) yang khusus diterapkan pada tempat olahraga adalah :

- Melakukan penilaian terhadap pengamanan yang ada.
- Meningkatkan pengamanan perimeter.
- Meningkatkan kemampuan pengawasan.
- Meningkatkan kontrol akses.
- Mensosialisasikan prosedur yang harus dilakukan dalam keadaan darurat.

Tempat olahraga sangat rentan terhadap bencana yang diakibatkan oleh manusia, dan dapat menimbulkan korban jiwa yang sangat besar. Mengidentifikasi resiko, mengurangi kelemahan, dan meningkatkan kesiagaan akan mengurangi ancaman potensial terhadap tempat olahraga secara keseluruhan. Oleh sebab itu, seorang manajer tempat olahraga harus terbiasa dengan hal - hal yang berkaitan dengan indikator aktifitas teroris, kelemahan yang banyak terdapat pada tempat olahraga, dan peningkatan pengamanan.

## **2.2 Definisi Konsep**

### **2.2.1 Manajemen**

Di dalam buku *Security Operations Management*, manajemen definisikan sebagai “*the way in which members of an organization make key decisions on how goods and services are produced. Management can also refer to the process by which such goals may be achieved*”, yang diterjemahkan sebagai suatu cara dimana setiap anggota dalam sebuah organisasi membuat keputusan tentang bagaimana barang dan jasa diproduksi. Manajemen juga dapat berarti suatu proses untuk mencapai suatu tujuan (McCrie, 2007, hal. 6). Definisi lain dari manajemen adalah “*the act, manner, or practice of managing, supervising, or controlling*”,

yang diartikan sebagai “tindakan, cara, atau praktik dalam mengatur, mengawasi, atau mengendalikan” (Davies, 2008, hal. 185).

### 2.2.2 Sekuriti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sekuriti” berarti (sesuatu yang menjamin) keamanan, kebebasan dari bahaya, atau kekhawatiran. Sekuriti pada umumnya membahas mengenai pencegahan, membuat suatu kejahatan lebih sulit untuk dilakukan, meningkatkan kesempatan yang lebih besar untuk menangkap pelaku kejahatan, hingga menghilangkan kesempatan untuk melakukan kejahatan (Hudson, 1999).

Definisi lain dari sekuriti adalah “*the protection of assets from loss*”, yang diterjemahkan sebagai perlindungan terhadap aset dari kehilangan (McCrie, 2007, hal. 6). Selain itu sekuriti juga dapat dijelaskan sebagai “*a stable, relatively predictable environment in which an individual or group may pursue its ends without disruption or harm and without fear of disturbance or injury*”, yang berarti suatu lingkungan yang stabil dan relatif dapat diprediksi, dimana setiap individu atau kelompok dapat mencapai tujuannya masing-masing tanpa adanya gangguan atau bahaya, dan tanpa adanya kekacauan serta kecelakaan (Fischer, 2008, hal. 31).

Fungsi sekuriti yang dijalankan oleh perusahaan penyedia jasa pengamanan, berperan sebagai partner dari polisi dalam menangani kejahatan. Hal ini dilakukan untuk mengisi ruang yang kosong ketika kehadiran polisi absen di dalam masyarakat (Shearing & Stenning, 1981).

### 2.2.3 Manajemen Sekuriti

Seperti yang dikemukakan oleh Robert D. McCrie, manajemen adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, manajemen sekuriti juga merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, yaitu melakukan pengamanan. Definisi mengenai manajemen sekuriti terdapat pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan/atau Instansi/Lembaga Pemerintah. Di dalam pasal 1, manajemen sekuriti atau sistem

manajemen pengamanan didefinisikan sebagai “bagian dari manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan pengamanan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan usaha guna mewujudkan lingkungan yang aman, efisien dan produktif.”

Manajemen sekuriti adalah proses manajemen terstruktur yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi melalui fungsi pengamanan. Proses manajemen sekuriti tersebut terdiri dari 5 tahap, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Staffing*, *Directing*, dan *Controlling* (Davies, 2008, hal. 186).

### 2.2.3.1 Perencanaan (*Planning*)

Hal yang akan terjadi pada masa depan adalah sesuatu yang tidak pasti, sehingga dibutuhkan adanya suatu perencanaan. Proses perencanaan berarti suatu proses menentukan tujuan organisasi yang ingin dicapai. Manajer sekuriti akan mulai menyusun peraturan dan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang berguna sebagai panduan dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. SOP adalah kumpulan kebijakan (*policies*) dan prosedur (*procedure*) yang mengatur bagaimana suatu fungsi dapat dijalankan (Blyth, 2008, hal. 51).

Hal - hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan pengamanan adalah :

1. Menentukan tujuan pengamanan yang ingin dicapai sekaligus mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang berhubungan dengan fasilitas atau tempat yang akan diamankan (*Asset Protection and Security Management Handbook*, 2003, hal. 461).
2. Mengidentifikasi aset yang dilindungi dan jenis pengamanan yang harus dilakukan. Sehingga dapat diketahui berapa jumlah satuan pengamanan, bagaimana kemampuan personil, serta peralatan dan perlengkapan apa yang perlu digunakan (Fay, 2006, hal. 139).
3. Mengatur mengenai perimeter sekuriti, yang terdiri dari tembok (*walls*), pagar (*fences*), jeruji besi (*grills and bars*), sistem alarm, CCTV, sistem

akses kontrol, serta jumlah dan lokasi penempatan pos pengamanan (Read, 2002, hal. 65).

4. Memiliki rencana kerjasama dan bantuan dari pihak kepolisian dalam keadaan tertentu (Fennely, 2004, hal. 144).

Dalam hal pengamanan yang dilakukan terhadap ancaman pengeboman, maka terorisme menjadi perhatian penting dalam melakukan pengamanan. Oleh sebab itu, manajemen sekuriti juga harus dapat mengetahui apakah ada kelompok teroris tertentu yang tertarik untuk menyerang fasilitasnya (Fay, 2006, hal. 155). Dengan begitu, sumber daya yang digunakan untuk melakukan fungsi sekuriti dapat difokuskan.

Menurut Richard Gigliotti dan Ronald Jason dalam buku *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention*, ada beberapa tingkatan pengamanan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perencanaan pengamanan, yaitu (Fennely, 2004, hal. 135 - 137) :

1. *Minimum Security*

Menghalangi (*impede*) beberapa (*some*) gangguan eksternal. Gangguan dari luar diartikan sebagai tindakan berbahaya yang berada diluar area pengamanan. Dengan definisi ini, *minumum security* terdiri dari penghalang fisik (*physical barriers*) yang paling sederhana, yaitu pintu dan jendela yang dilengkapi dengan kunci (*locks*). Contoh paling banyak terdapat pada rumah - rumah pribadi.

2. *Low-Level Security*

Menghalangi dan mendeteksi (*detect*) beberapa gangguan eksternal. Peningkatan ini dilakukan dengan memperkuat (*reinforced*) pintu dan jendela dengan menambahkan jeruji besi pada pintu dan jendela, kunci yang lebih baik, sistem pencahayaan yang sederhana, dan sistem alarm yang sederhana. Contohnya adalah pertokoan minimarket dan gudang.

3. *Medium Security*

Menghalangi, mendeteksi, dan menilai (*assess*) hampir seluruh (*most*) gangguan eksternal dan beberapa (*some*) gangguan internal. Dalam tahap ini, sistem pengamanan sudah menggunakan sistem alarm terpusat, membuat perimeter pengamanan di luar area yang diamankan dengan

menggunakan pagar kawat berduri, serta anjing penjaga di sekitar perimeter tersebut, menggunakan personil pengamanan yang terlatih dan tidak bersenjata, dan dengan menggunakan alat komunikasi.

#### 4. *High-Level Security*

Menghalangi, mendeteksi, dan menilai hampir seluruh (*most*) gangguan eksternal dan internal. Dalam tahap ini, pengamanan dilakukan dengan :

- Menggunakan CCTV.
- Sistem alarm yang lebih canggih dan dipantau dari jauh.
- Sistem pencahayaan yang mengelilingi seluruh fasilitas.
- Personil pengamanan yang terlatih dan bersenjata.
- Membatasi akses hanya kepada yang berkepentingan.
- Memiliki rencana kerjasama dengan kepolisian untuk memberikan respons dan bantuan dalam keadaan tertentu.
- Melakukan penilaian kerja dari sistem keamanan setiap tahunnya.

#### 5. *Maximum Security*

Menghalangi, mendeteksi, menilai, dan menetralkan (*neutralize*) seluruh (*all*) gangguan eksternal dan internal. Level ini biasanya terdapat pada fasilitas nuklir, markas tentara, dan beberapa kedutaan besar asing. Untuk dapat masuk ke dalam tahap ini, seluruh pengamanan yang ada harus berada dalam tingkatan *High-Level Security* yang ditambah atau dilengkapi dengan :

- Sistem alarm yang sangat canggih, sehingga tidak dapat diterobos oleh seorang diri.
- Sistem alarm yang dikendalikan dari satu atau dua lokasi.
- Memiliki tim pengamanan bersenjata yang siap siaga 24 jam sehari.

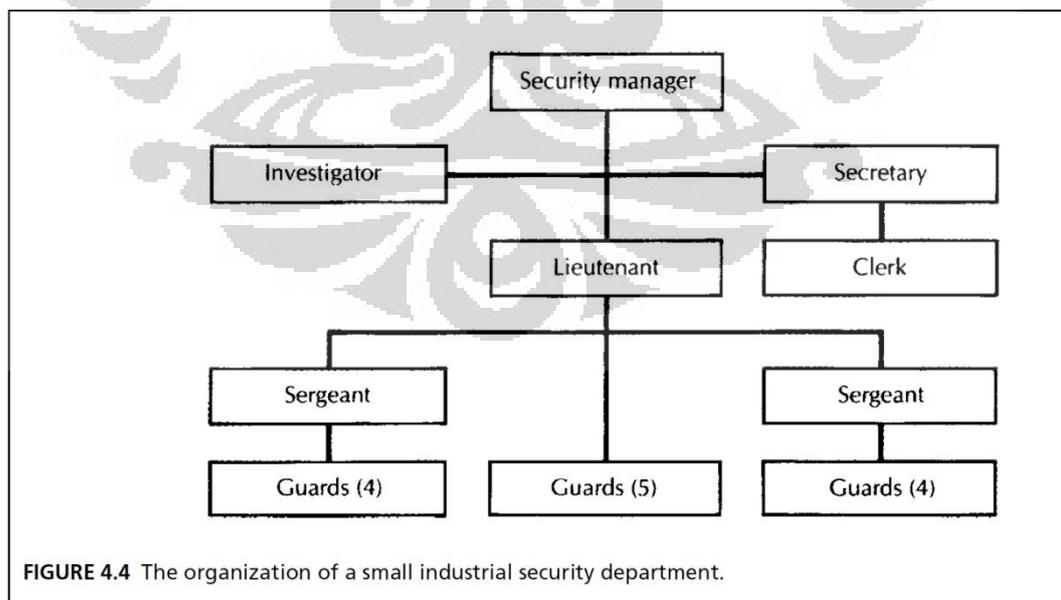
*Maximum Security* berarti melakukan pengamanan secara berjenjang (*security in depth*), yang berarti terdiri dari beberapa tingkatan (*layer*). Jumlah tingkatan ini berbeda di setiap fasilitas, tergantung dari apa yang dilindungi. Namun secara umum, semakin banyak tingkatan maka semakin sulit pula untuk membobol sistem tersebut. Di dalam konsep *Maximum Security*, pengamanan yang ada merupakan tingkatan tertinggi dari seluruh komponen pengamanan yang digunakan, serta bergantung

pada sistem secara keseluruhan dan bukan hanya dari beberapa komponen saja.

### 2.2.3.2 Pengaturan (*Organizing*)

Pengaturan berarti mengatur dan membagi pekerjaan kepada para bawahan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai, mengatur peralatan serta perlengkapan apa dan berapa yang dibutuhkan, seperti senter, alat komunikasi, borgol, dan senjata bela diri. Dalam bidang sekuriti, manajer akan membentuk suatu rantai komando (*chain of command*) yang memberi penjelasan mengenai pembagian kerja dan siapa yang akan bekerja pada setiap bagiannya. Di dalam rantai komando tersebut juga menjelaskan mengenai pembagian wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*), dimana kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Davies, 2008, hal 187). Rantai komando ini memuat pembagian kerja dari manajer sekuriti hingga personil sekuriti yang berada di lapangan. Struktur organisasi dalam manajemen sekuriti harus dibuat berdasarkan kebutuhan masing - masing dan tidak dapat disamakan dengan manajemen sekuriti di tempat lain (Fischer, 2008, hal. 77). Berikut adalah contoh struktur rantai komando dalam manajemen sekuriti :

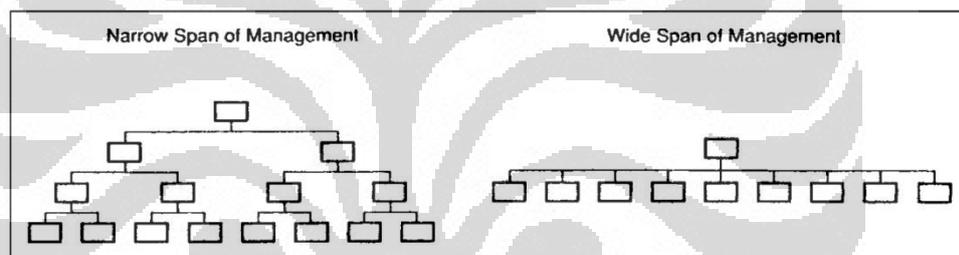
Contoh



**Gambar 2.1** Struktur Rantai Komando

(Sumber : Fischer, Robert J., *et al*)

Di dalam membuat struktur atau rantai komando tersebut, manajer sekuriti juga harus memperhatikan mengenai *span of control*. *Span of control* adalah jumlah bawahan yang dapat ditangani langsung secara efektif (Fischer, 2008, hal. 78). *Span of control* bergantung pada beberapa hal, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol individu lain dan kemampuan untuk mendelegasikan tanggung jawab (Sennewald, 2011, hal. 46), serta kompleksitas pekerjaan, jumlah masalah yang dihadapi, dan wilayah geografis (Fischer, 2008, hal. 78). Standar *span of control*, berupa perbandingan antara seorang pengawas dengan bawahannya, yang digunakan secara umum terbagi menjadi 3, yaitu *Ideal* 1:3 ; *Good* 1:6 ; dan *Acceptable* 1:12 (Sennewald, 2011, hal. 46). Philip P. Purpura, seperti yang dikutip oleh Fischer, membedakan 2 jenis *span of control*, yaitu *narrow span* dan *wide span*.



**Gambar 2.2 Jenis *Span of Control***  
(Sumber : Fischer, Robert J., *et al*)

### 2.2.3.3 Penyusunan Kepegawaian (*Staffing*)

Tahap ini menekankan pada proses rekrutmen (*recruitmen*) dan pelatihan (*training*). Dalam rekrutmen, terkadang fungsi ini sudah dilakukan oleh departemen SDM, sehingga manajer sekuriti hanya dapat memberikan masukan dalam proses seleksi. Sedangkan di dalam pelatihan, manajer akan memberikan bekal kemampuan kepada setiap individu sesuai dengan pekerjaan yang akan ditempatinya. Pelatihan ini selalu diberikan dalam jangka waktu tertentu sehingga akan membuat para personil tetap mendapat keahlian yang sesuai dengan perkembangan. Dengan begitu, setiap individu dapat melakukan tugasnya secara lebih efektif dan meningkatkan kinerjanya masing - masing (Davies, 2008, hal 187).

Kualitas pelayanan dalam sekuriti ditentukan oleh pelatihan. Sebelum ditugaskan, personil sekuriti pemula akan mendapatkan pelatihan fisik, dasar - dasar seorang personil sekuriti, aturan - aturan mengenai pencarian dan pengeledahan, serta penangkapan dan penahanan. Setelah ditempatkan di dalam pekerjaan, personil sekuriti akan mendapat pelatihan mengenai denah atau letak geografis wilayah pengamanan, bentuk-bentuk perintah dari pos penjagaan, prosedur dalam melakukan kontrol akses, peraturan - peraturan keselamatan, respons dalam keadaan darurat, dan penulisan laporan (Fay, 2006, hal. 145).

#### **2.2.3.4 Pengarahan (*Directing*)**

Personil sekuriti merupakan bentuk pengamanan yang paling efektif karena dapat bereaksi dengan cepat, menangkap penjahat, mencegah terjadinya kecelakaan, dan sebagainya. Namun personil sekuriti tetaplah seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan (*humans are subject to human failure*). Oleh sebab itu, tetap diperlukan adanya pengawasan kinerja dalam melaksanakan tugas (Fischer, 2008, hal. 82).

Fungsi ini dilakukan oleh seorang pengawas (*supervisor*). Dalam tahap ini, *supervisor* bertugas melakukan pengarahan pada seluruh pegawai atau bawahan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi (*coordination*) dan komunikasi (*communication*). Koordinasi memastikan bahwa seluruh individu dan sumber daya yang ada dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Koordinasi ini dapat dicapai melalui komunikasi. Komunikasi yang baik seharusnya dilakukan dalam 2 arah, yaitu dari pihak manajemen kepada personil sekuriti (*top - down*) dan juga sebaliknya (*bottom - up*) (Davies, 2008, hal 188).

Ada dua jenis pengawasan. Yang pertama dan sangat penting adalah pengawasan yang dilakukan setiap hari langsung di lapangan. Tugas dari seorang *supervisor* adalah mempersiapkan jadwal kerja, melakukan *briefing* kepada setiap personil sebelum melaksanakan tugas, memantau pos penjagaan, dan membimbing personil sekuriti. Jenis pengawasan yang kedua adalah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen, baik oleh perusahaan penyedia jasa keamanan ataupun pihak manajemen tempat personil sekuriti ditugaskan (Fay, 2006, hal. 146).

### 2.2.3.5. Pengendalian (*Controlling*)

Semakin banyaknya jumlah individu yang terlibat, maka semakin tinggi pula tingkat kesalahan yang dapat terjadi. Pengendalian dilakukan dengan mengevaluasi apakah pekerjaan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Apakah tujuan organisasi telah tercapai, dan jika tidak, tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya (Davies, 2008, hal 188), serta memeriksa apakah kebijakan (*policies*) dan prosedur (*procedure*) telah dilaksanakan dengan baik, memeriksa kinerja personil sekuriti, dan peralatan yang digunakan (Fischer, 2008, hal. 84). Fungsi ini berhubungan erat dengan fungsi perencanaan (*planning*), karena hasil dari evaluasi ini akan menjadi masukan yang penting ketika akan melakukan perencanaan berikutnya agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi.

### 2.2.4 Terorisme

Definisi dari terorisme itu sendiri sangat kontroversial karena sampai saat ini belum ada satupun definisi yang baku mengenai apa itu terorisme (“Definitions of Terrorism”). Banyak pihak yang telah berusaha untuk mendefinisikan apa itu terorisme, namun antara satu dengan yang lain masih terdapat perbedaan. Salah satu definisi terorisme disusun setelah Perang Dunia I. Cikal bakal *United Nations*, yaitu *League of Nations* mendefinisikan terorisme dalam suatu konvensi pada tahun 1937, yang berbunyi :

*“all criminal acts directed against a State and intended or calculated to create a state of terror in the minds of particular persons or a group of persons or the general public.”* (semua tindakan kejahatan yang ditujukan kepada negara, yang bertujuan untuk menciptakan ketakutan di dalam pikiran orang-orang tertentu atau sekelompok orang atau masyarakat umum) (“Definisi Terorisme”).

Lalu dalam *The Arab Convention for the Suppression of Terrorism*, terorisme didefinisikan sebagai :

*“any act or threat of violence, whatever its motives or purposes, that occurs in the advancement of an individual or collective criminal agenda and seeking to sow panic among people, causing fear by harming them, or*

*placing their lives, liberty or security in danger, or seeking to cause damage to the environment or to public or private installations or property or to occupying or seizing them, or seeking to jeopardize a national resources.”* (terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan apapun motif dan tujuannya, yang dilakukan untuk menjalankan agenda kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan kepanikan di tengah masyarakat, menimbulkan ketakutan dengan melukai masyarakat, atau membuat kehidupan, kebebasan, atau keselamatan masyarakat dalam bahaya, atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan pada lingkungan atau sarana umum maupun pribadi atau untuk menguasai dan merampasnya, atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional) (“Definition from the Arab Convention for the Suppression of Terrorism”).

Menurut Undang-undang Amerika Serikat, United States Code Title 22, Chapter 38, Paragraph 2656f (d), berbunyi :

*“the term 'terrorism' means premeditated, politically motivated violence perpetrated against noncombatant targets by subnational groups or clandestine agents, usually intended to influence an audience;”* (terorisme adalah tindakan kekerasan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan bermotivasi politik, dilakukan terhadap sasaran non kombatan oleh kelompok sub-nasional atau agen klandenstein, yang biasanya dimaksudkan untuk mempengaruhi audiensi) (Robertson, 2007, hal. 26).

Sedangkan menurut Muhammad Mustofa, terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada sasaran secara acak (tidak ada hubungan langsung dengan pelaku) yang berakibat pada kerusakan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusasaan massal (hal. 30).

Di dalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, berbunyi “Tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini.” Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme) pasal 6 dan pasal 7.

Pasal 6 berbunyi “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek - obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional. Dan pasal 7 berbunyi “Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek - obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.”

Namun terlepas dari kontroversi mengenai definisi terorisme itu sendiri, sejarah modern dalam terorisme internasional menunjukkan bahwa mengeliminasi (*eliminate*) atau mengendalikan (*control*) terorisme merupakan hal yang tidak mungkin, tetapi terorisme hanya dapat dikurangi (*reduce*) (Fischer, hal. 416).

### **2.2.5 Bom**

Definisi “bom” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar. Sedangkan “peledakan” diartikan sebagai proses, cara, perbuatan meledakkan.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, dan melaporkan pandangan informan secara terperinci. Penelitian ini melibatkan kerja lapangan dimana peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya (*natural setting*) (Creswell, 1994, hal. 145). Pemahaman lain mengenai penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007, hal. 1).

Metode penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti bila masalah penelitian belum jelas, untuk memahami makna di balik data yang tampak dan untuk memahami interaksi sosial (Sugiyono, 2007, hal. 22). Metode tersebut cocok digunakan dalam penelitian ini karena manajemen sekuriti merupakan pembahasan yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan manajemen sekuriti merupakan rahasia organisasi, dimana tidak semuanya dapat diketahui oleh pihak luar karena dapat membahayakan organisasi itu sendiri. Selain itu, peneliti berusaha untuk memahami interaksi sosial dan makna dibalik data yang tampak dalam penelitian ini, yaitu proses pengamanan yang dilakukan oleh personil sekuriti atau satuan pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta.

#### **3.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian (Cresswell, 1994). Penelitian ini digunakan untuk

mengeksplorasi dan memberikan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2007, hal. 20).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006, hal. 75). Penelitian deskriptif dipilih karena peneliti tertarik untuk mendeskripsikan proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar (Cresswell, 1994, hal. 145).

Peneliti tertarik pada proses dan makna yang ada dibalik proses pengamanan yang dilakukan. Proses pengamanan yang dilakukan oleh manajemen sekuriti adalah proses yang kompleks, oleh sebab itu peneliti memfokuskan pada manajemen sekuriti yang dilakukan oleh pihak satuan pengamanan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi yang sistematis dan lengkap mengenai proses pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta. Proses pengamanan tersebut diatur oleh manajemen sekuriti.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian terhadap pengamanan yang dilakukan pada Gereja Katedral Jakarta. Penelitian dibatasi pada wilayah atau area yang menjadi tanggung jawab dari pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta. Gereja ini terletak di Jalan Katedral Nomor 7B, RT 002 / RW 010. Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar. Jakarta Pusat 10710. Penelitian berlangsung sejak tanggal 30 Januari hingga 7 Juni 2012, dengan melakukan beberapa kali wawancara, observasi langsung dan dokumentasi foto,

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi langsung terhadap objek penelitian. Pada kasus - kasus tertentu, peneliti ikut terlibat sebagai salah satu *participant* dalam kegiatan atau fenomena yang diteliti. Tetapi pada saat yang sama, ia harus sadar bahwa ia sedang menjadi *observer*. Karena itu peran peneliti sering disebut *participant observer* (Irawan, 2006, hal. 53). Menurut Lofland dan

Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata - kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain - lain. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang terdiri dari 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Moleong, 2004, hal. 157).

#### A. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007, hal. 62). Data primer yang digunakan di dalam penelitian ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi (*documentation*).

##### 1. Wawancara

Menurut Susan Stainback, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal - hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi (Sugiyono, 2007, hal. 72). Kristin Esterberg membagi 3 jenis wawancara, yaitu terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini juga termasuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) namun lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2007, hal. 73). Wawancara ini akan dilakukan pada beberapa pihak, yaitu :

- a) Koordinator Keamanan Gereja Katedral Jakarta, yaitu Bapak Thomas Bambang, sebagai pemimpin dari seluruh kegiatan pengamanan yang dilakukan. Dengan mewawancarai Koordinator Keamanan tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data dan mendapat penjelasan mengenai manajemen sekuriti yang dilakukan oleh pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta. Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan dari tingkat atas (*top down*), sehingga Koordinator Keamanan merupakan pihak yang berada pada posisi

paling atas, yaitu sebagai manajer sekuriti atau *chief security* dalam menangani masalah pengamanan. Untuk dapat bertemu dengan Bapak Bambang, peneliti bertanya kepada salah satu petugas satpam yang ditemui pada saat pertama kali datang ke Gereja Katedral Jakarta. Setelah itu, petugas satpam tersebut segera menghubungi Bapak Bambang sebagai Koordinator Keamanan, untuk memberitahu bahwa peneliti adalah seorang mahasiswa yang ingin bertemu untuk melakukan wawancara dan menanyakan kesediaan waktu beliau.

- b) Personil sekuriti atau personil satuan pengamanan yang bertugas. Petugas yang bersedia diwawancarai oleh peneliti bernama Bapak Andreas, karena beliau juga sedang bertugas pada saat peneliti datang ke Gereja Katedral Jakarta. Peneliti memilih beliau karena yang bersangkutan sedang melaksanakan tugasnya di pos keamanan, sehingga peneliti juga dapat melakukan observasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh pihak satuan pengamanan Gereja Katedral Jakarta. Dengan melakukan wawancara ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pengamanan yang dilakukan dilihat melalui sudut pandang para personil satuan pengamanan yang berada langsung di lapangan dan menjadi pihak pertama yang berhadapan langsung dengan orang – orang yang berkunjung ke Gereja Katedral Jakarta.

## 2. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanapiah Faisal, membagi observasi menjadi 3, yaitu observasi partisipasi (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation - covert observation*), dan observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2007, hal. 64). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terang –

terangan (*overt observation*). Observasi ini dalam melakukan pengumpulan data harus menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti telah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Dalam *overt observation*, peneliti akan mengamati proses pengamanan secara langsung di tempat penelitian (*on site*). Pengamatan dapat dilakukan dengan ikut berdiri diluar pagar Gereja Katedral Jakarta, sehingga dapat melihat dari dekat bagaimana pengamanan yang dilakukan. Pengamatan juga dapat dilakukan dengan duduk di pos penjagaan bersama personil sekuriti lainnya. Hal ini dapat dilakukan agar peneliti dapat mengamati pengamanan yang dilakukan dari sudut pandang yang lebih luas.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berbentuk tulisan (peraturan dan kebijakan) serta gambar (foto dan video). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007, hal. 82). Peneliti akan berusaha mendapatkan kebijakan atau peraturan tertulis mengenai pengamanan bersamaan ketika peneliti melakukan wawancara. Proses dokumentasi foto juga dilakukan bersamaan ketika peneliti sedang melakukan pengamatan.

### B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007, hal. 62). Data sekunder berasal dari buku-buku mengenai kejahatan terorisme, manajemen sekuriti, serta literatur dan jurnal yang terkait Gereja Katedral Jakarta. yang dapat menunjang penelitian ini.

### 3.5 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Suatu penelitian kualitatif terdiri dari banyak kata – kata, uraian, atau deskripsi. Data – data yang terkumpul di dalam suatu penelitian kualitatif yang banyak tersebut, perlu digunakan pengolahan dan analisa data yang terdiri dari beberapa tahap (Nasution, 1998, hal. 129), yaitu (1) koleksi data / *data collection*, (2) penyederhanaan data / *data reductional*, (3) penyajian data / *data display*, serta (4) pengambilan kesimpulan dan verifikasi / *conclusion - drawing verifying*.

#### 1. Koleksi Data

Data yang didapat oleh peneliti berasal dari hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi foto. Untuk memudahkan analisa data, maka setiap data disusun berdasarkan ketiga hal tersebut.

#### 2. Penyederhanaan data

Setelah itu, data – data hasil penelitian yang banyak tersebut, khususnya hasil wawancara, dipilih lagi apa saja yang berhubungan dengan tema penelitian, sehingga dapat lebih berfokus untuk dianalisa.

#### 3. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang banyak tersebut dirangkum secara sistematis agar mudah untuk mengetahui keterkaitannya dengan data – data yang lain.

#### 4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Sejak awal peneliti menggunakan kerangka pemikiran sebagai pijakan untuk memahami mengenai suatu fenomena, namun hal ini akan terus berlangsung selama data – data masih dapat diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan melakukan pencocokan data yang sudah diperoleh dari subyek penelitian lainnya.

### 3.6 Sistematika Penulisan

Susunan penelitian ini dibagi menjadi 6 bab, yaitu :

#### Bab 1 : Pendahuluan

Pada Bab 1 peneliti membahas mengenai latar belakang dan permasalahan mengenai aksi terorsime di Indonesia yang menjadi tema penelitian ini, sehingga

muncul pertanyaan penelitian. Selain itu terdapat juga tujuan dan signifikansi penelitian ini bagi dunia akademis, khususnya dalam bidang kriminologi.

## **Bab 2 : Kajian Teoritik**

Bab 2 berisi definisi konseptual, yaitu penjelasan mengenai konsep - konsep yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Lalu dalam kajian pustaka, peneliti memaparkan kembali penelitian di dalam berbagai jurnal internasional mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Di dalam landasan teori, peneliti menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisa temuan data lapangan.

## **Bab 3 : Metode Penelitian**

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana proses yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data, dan jenis data apa yang akan diperoleh.

## **Bab 4 : Gambaran Umum Gereja Katedral**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, yaitu Gereja Katedral Jakarta, yang terdiri dari latar belakang sejarah, visi dan misi, jadwal ibadah, serta denah kompleks Gereja Katedral Jakarta dan penjelasannya.

## **Bab 5 : Temuan Data Lapangan dan Analisa Data**

Bab ini berisi mengenai temuan data lapangan yang bersifat primer (hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta data sekunder. Temuan data lapangan yang masih mentah tersebut akan diolah dan dipaparkan secara sistematis dan terstruktur, sehingga dapat lebih mudah dimengerti. Setelah itu, data - data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan landasan teori yang telah dibahas pada Bab 2.

## **Bab 6 : Kesimpulan**

Pada bab terakhir ini, peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari temuan data lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif. Selain itu, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat meningkatkan pengamanan yang dilakukan oleh Gereja Katedral Jakarta.

### **3.7 Hambatan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang menurut peneliti merupakan hambatan dalam kelancaran penelitian, yaitu :

1. Jarak antara rumah peneliti yang ada di Bekasi dengan lokasi penelitian yang berada di Jakarta Pusat, sehingga membutuhkan waktu 1,5 jam sampai 2 jam perjalanan untuk menuju lokasi.
2. Koordinator Keamanan yang hanya berada di Gereja Katedral Jakarta dari pukul 07.00 – 08.00 WIB, sehingga peneliti harus berangkat pukul 05.00 WIB untuk dapat sampai tepat waktu dan memanfaatkan waktu yang singkat tersebut sebaik mungkin untuk melakukan wawancara dengan beliau.
3. Tidak adanya catatan mengenai kejahatan – kejahatan yang pernah terjadi di Gereja Katedral Jakarta.

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM GEREJA KATEDRAL JAKARTA

#### 4.1 Sejarah Gereja Katedral Jakarta

Orang yang ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi perencana dan arsitek pembangunan gereja ini adalah Pastor Antonius Dijkmans S.J., seorang ahli bangunan yang pernah mengikuti kursus arsitektur gerejani di Violet-le-Duc, Perancis dan di Cuypers, Belanda. Pastor Antonius Dijkmans SJ yang sudah tiba di Jakarta dua tahun sebelum gereja runtuh, sebelumnya sudah membangun dua gereja di Belanda. Beliau juga merancang dan membangun kapel Susteran yang terletak di Jl. Pos 2, pada tahun 1891.

Pada pertengahan tahun 1891 mulai dilakukan peletakan batu pertama untuk memulai pembangunan gereja tersebut. Setelah kurang lebih setahun berjalan, pembangunan terpaksa dihentikan karena kurangnya biaya. Selain itu, pada tahun 1894 Pastor Antonius Dijkmans S.J. harus pulang ke Belanda karena sakit dan akhirnya meninggal dunia pada tahun 1922. Pekerjaan pembangunan macet dan misa tetap dilaksanakan di garasi Pastoran.

Uskup baru, Mgr. E.S. Luypen S.J. (1898-1923) mengumpulkan dana di Belanda dan seorang insinyur bernama M.J. Hulswit memulai pembangunan lagi. Batu "pertama" diletakkan dan diberkati pada tanggal 16 Januari 1899, sebagai tanda dimulainya lagi pembangunan gereja ini. Pada bulan November balok-balok atap di pasang.

Yang mengagumkan ialah bahwa Badan Pengurus Gereja bersama umat dengan usahanya sendiri sanggup mengumpulkan seluruh biaya. Maka persangkaan banyak orang saat ini bahwa gereja Katedral semata-mata dihadiahkan oleh Pemerintah Belanda ternyata tidak benar.

Selain arsitek baru, ada juga seorang kontraktor bernama van Schaik. Sedangkan Ir. van Es mewakili Badan Pengurus Gereja sebagai *bouwheer*. Konstruksi besi kedua menara digambar dan dikerjakan oleh Ir. van Es sendiri. 11 tahun sesudah keputusan Badan Pengurus Gereja, 10 tahun sesudah peletakan batu pertama, gereja selesai. Perlu diingat bahwa selama 7 tahun pembangunan gereja

terhenti karena kehabisan dana, sehingga pembangunan sebenarnya hanya berlangsung 3 tahun.

"De Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming - Gereja Santa Maria Diangkat Ke Surga" diresmikan dan diberkati oleh Mgr. Edmundus Sybradus Luypen S.J., seorang Vikaris Apostolik Jakarta pada tanggal 21 April 1901. Dalam upacara peresmian tersebut banyak dihadiri para pejabat dan umat. Mgr. Luypen berdoa sejenak di hadapan patung Maria yang terdapat diantara dua pintu utama, lalu tepat pada jam 8 pagi, Mgr. Luypen mulai mengelilingi seluruh gereja dan memerciki dengan air suci sambil diiringi paduan suara Santa Sesilia, yang pada tanggal 22 November 1865 didirikan oleh Tuan C.G.F. van Arcken. Prosesi terdiri dari pembawa salib, putra altar, para imam dan akhirnya sang Vikaris Apostolik. Di muka altar semua berlutut dan menyanyikan litani Segala Orang Kudus. Misa Pontifikal dengan liturginya yang kuno nan luhur diselenggarakan oleh Bapa Uskup, didampingi lima imam. Paduan Suara Santa Sesilia dengan pimpinan Bapak Toebosch dan dengan iringan organ menyanyikan Misa karangan Benoit. Mulai sejak itu, gereja utama di Jakarta tersebut layak disebut Katedral, karena didalamnya terdapat *cathedra*, yakni Tahta Uskup.

Gereja dengan gaya neo-gotik, yang diresmikan pada tanggal 21 April 1901 itulah yang menjadi gereja Katedral di Jakarta hingga saat ini. Seiring dengan masa 100 tahun ini, pada tahun 1988 dilakukan pemugaran untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan dan membersihkan lumut serta pengecatan ulang. Disamping itu juga dibangun gedung Pastoran dan gedung pertemuan yang baru dibagian belakang gereja. Pada 13 Agustus 1988, purnakarya pemugaran gereja Katedral diresmikan oleh Bapak Soepardjo Roestam yang pada saat itu beliau menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, hadir mewakili Presiden Soeharto. Acara dimeriahkan dengan konser orgel oleh Bapak Hub Wolfs, organis dari *basilica* Santo Servatius di kota Maastrich dan oleh Pastor Alfons Kurrus, dosen di konservatorium di kota yang sama. Mgr. Leo Soekoto memberkati orgel pipa yang baru dan megah itu, sebuah orgel yang mempunyai 15 register dan diperlengkapi dengan 1000 buah pipa. Berselang-seling kedua organis yang professional itu memperdengarkan karya-karya klasik, yang oleh komponis-komponis seperti Vivaldi, Bach dan Cesar Frank diciptakan

khusus untuk instrument itu. Pada tahun 2002 juga sempat dilakukan pembersihan dan pengecatan ulang pada dinding luar gedung gereja Katedral karena lumut banyak tumbuh merambat di dinding.

Ketika gedung ini pertama kali dibangun dulu, para pejabat genie (pasukan zeni) waktu itu, menilai gedung gereja yang menghabiskan biaya 628.000 gulden rancangan Pastor Antonius Dijkmans tersebut sebagai "gedung yang terlampau kuat" mengingat struktur gedung dan material yang digunakan sungguh-sungguh pilihan yang terbaik. Maka sampai sekarang, 100 tahun sesudahnya, gereja Katolik utama di Jakarta ini tetap berdiri tegak.

## **4.2 Visi dan Misi Gereja Katedral Jakarta**

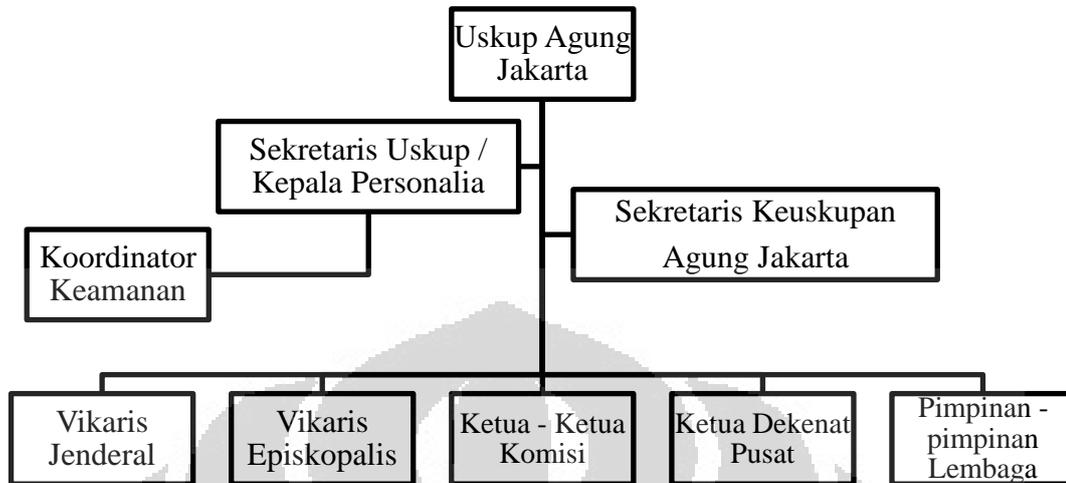
### **4.2.1 Visi Gereja Katedral Jakarta**

Menjadi Umat Allah yang atas dorongan dan tuntunan Roh Kudus, semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat.

### **4.2.2 Misi Gereja Katedral Jakarta**

- Mengembangkan tata layanan pastoral berbasis data.
- Memberdayakan komunitas teritorial lingkungan dan komunitas kategorial menjadi komunitas beriman yang bertumbuh dalam persaudaraan dan berbuah dalam pelayanan kasih.
- Menggerakkan karya-karya pastoral yang kontekstual.
- Menggiatkan kerasulan awam.
- Menjalankan kaderisasi dan pendampingan berkelanjutan bagi para pelayan pastoral.

### 4.3 Struktur Organisasi Keuskupan Agung Jakarta



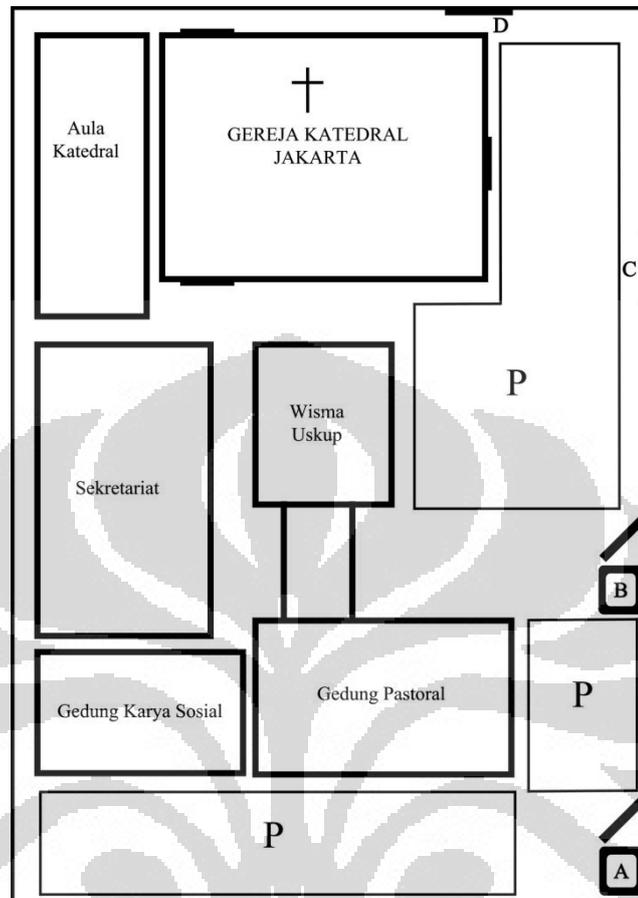
Gambar 4.1 Struktur organisasi Keuskupan Agung Jakarta

(Sumber : hasil penjelasan Koordinator Keamanan)

### 4.4 Jadwal Misa / Ibadah Gereja Katedral Jakarta

- Misa harian : Pukul 06.00 WIB  
Pukul 18.00 WIB
- Misa Jumat pertama : Pukul 06.00 WIB  
Pukul 12.00 WIB  
Pukul 18.00 WIB
- Misa Sabtu : Pukul 18.00 WIB
- Misa Minggu : Pukul 06.00 WIB  
Pukul 07.30 WIB  
Pukul 09.00 WIB  
Pukul 10.30 WIB  
Pukul 17.00 WIB  
Pukul 19.00 WIB

#### 4.5 Denah Kompleks Gereja Katedral Jakarta



Gambar 4.2 Denah kompleks Gereja Katedral Jakarta Jakarta

(Sumber : hasil penjelasan Koordinator Keamanan)

Keterangan :

- A : Pos Keamanan 1 dan Pintu Gerbang Masuk
- B : Pos Keamanan 2 dan Pintu Gerbang Keluar
- C : Pintu gerbang samping (ditutup)
- D : Pintu Masuk Samping dan Pos Parkir
- P : Tempat parkir mobil dan motor

Gedung Karya Pastoral : gedung yang terdiri dari kantor – kantor komisi keuskupan yang menangani seluruh kegiatan rohani, bagi umat Katolik di wilayah DKI Jakarta, Bekasi, dan Tangerang.

Gedung Karya Sosial : gedung yang diisi oleh Lembaga Daya Dharma, sebuah lembaga milik Keuskupan Agung Jakarta, yang bergerak di bidang sosial. Sekaligus kantor redaksi Majalah Hidup.

Wisma Uskup : tempat tinggal bagi Uskup Agung dan seluruh pastor yang bertugas di dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta.

Aula Katedral : gedung yang digunakan untuk rapat ataupun kegiatan rohani lainnya, dan juga dapat disewakan sebagai tempat resepsi pernikahan.

Sekretariat Paroki Katedral : gedung sekretariat bagi seluruh kegiatan administratif dalam lingkup Paroki Katedral.

#### **4.5 Lokasi Gereja Katedral Jakarta**

Gereja Katedral Jakarta adalah sebuah gereja Katolik yang terletak di dalam kompleks Keuskupan Agung Jakarta, sehingga dapat juga disebut sebagai kompleks Gereja Katedral Jakarta. Gereja ini terletak di Jalan Katedral Nomor 7B, RT 002 / RW 010. Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar. Jakarta Pusat 10710.

Bagian sebelah Utara berbatasan langsung dengan kompleks kemiliteran TNI Angkatan Darat, batas sebelah Barat adalah Jalan Katedral dan berseberangan langsung dengan Masjid Istiqlal, batas di bagian Selatan adalah Jalan Lapangan Banteng Utara dan berseberangan langsung dengan Lapangan Banteng, serta di bagian Timur berbatasan langsung dengan SMA Santa Ursula.

Untuk menuju Gereja Katedral Jakarta ini dapat diakses dari 3 arah, yaitu dari arah Menteng (Tugu Tani), Gunung Sahari, dan Medan Merdeka Barat (Monas).

## **BAB 5**

### **TEMUAN DATA LAPANGAN DAN ANALISIS DATA**

#### **5.1 Perencanaan (*Planning*)**

##### **5.1.1. Tujuan Pengamanan**

Gereja Katedral Jakarta ini menjadi satu dengan kompleks Keuskupan Agung Jakarta, sehingga dapat juga disebut sebagai kompleks Gereja Katedral Jakarta. Keuskupan Agung Jakarta yaitu badan pengurus yang melayani seluruh umat Katolik di wilayah DKI Jakarta, kota dan kabupaten Tangerang, serta kota dan kabupaten Bekasi. Seluruh pengelolaan Gereja Katedral Jakarta menjadi tanggung jawab dari Paroki Katedral, salah satu paroki yang berada di bawah kepengurusan Keuskupan Agung Jakarta.

Tujuan utama dari Keuskupan Agung Jakarta adalah membangun kehidupan iman rohani seluruh umat Katolik di dalam keyakinannya kepada Tuhan Yesus Kristus, melalui berbagai macam kegiatan, seperti ibadah, pelayanan sosial, dan pendidikan. Gereja Katedral Jakarta, sebagai salah satu bagian dari Keuskupan Agung Jakarta, merupakan suatu sarana di dalam melaksanakan kegiatan tersebut, khususnya sebagai sebuah tempat melaksanakan ibadah bagi umat Katolik.

Sebagai sebuah tempat ibadah, Gereja Katedral Jakarta membuka diri bagi setiap umat Katolik yang ingin melakukan ibadah, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, Gereja Katedral Jakarta juga membuka diri bagi setiap orang yang bukan beragama Katolik, termasuk bagi orang-orang yang hanya ingin datang dan melihat – lihat gedung Gereja Katedral Jakarta. Keterbukaan ini dilakukan karena gereja ini adalah tempat obyek wisata yang terbuka bagi siapa saja. Gereja Katedral Jakarta dinyatakan sebagai obyek wisata atau Benda Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999, sehingga banyak wisatawan yang datang untuk berkunjung dan melihat – lihat gereja tersebut. Selain itu, ada juga beberapa orang yang bukan beragama Katolik namun bekerja di dalam kompleks Keuskupan Agung Jakarta ini.

Gereja Katedral Jakarta juga sudah memiliki sistem pengamanan yang digunakan. Pihak gereja menamakan sistem keamanan yang diterapkannya yaitu Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan. Sistem Keamanan Mandiri diartikan sebagai proses pengamanan yang dilakukan sepenuhnya oleh pihak keamanan di dalam lingkup kompleks Gereja Katedral Jakarta, tanpa adanya keterlibatan pemerintah, dalam hal ini baik dari TNI maupun Polri.

“Polisi... ya baik itu polisi, baik itu TNI, baik itu ormas, semua ada kita taro di luar. Ini untuk menunjukkan bahwa kesakralan kita, keramahan kita, kemandirian kita juga ada.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Kecuali dalam hal-hal tertentu dimana pemerintah menyatakan situasi dalam keadaan darurat.

“Tapi kalau Siaga 1 dan itu perintah keamanan kita gak bisa ngelawan, karena itu standar dari mereka.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Sedangkan Berbasis Keramahtamahan diartikan sebagai sikap ramah dan terbuka terhadap setiap orang, tanpa membedakan agamanya, namun tetap mengamati dengan seksama setiap orang yang masuk ke dalam kompleks Keuskupan Agung Jakarta dan Gereja Katedral.

“Karena disini gereja itu kan tempat umum. Jadi ketika orang bukan Katolik. Eh ketika mau masuk kan anda gak ditanyain *agamanya apa* kan... gak bisa kan? Dan memang tidak pantas kan untuk dikatakan begitu. Tapi ketika sudah memasuki area sini, kita mulai mengamati, sekuriti mulai mengamati setiap orang yang lalu lalang, siapa orang itu, keperluannya apa, ketika dia mengalami kebingungan ya kita arahkan.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Dengan demikian Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan dapat diartikan sebagai sistem keamanan gereja yang seluruhnya dilakukan oleh pihak keamanan internal gereja namun tetap ramah dan terbuka bagi setiap orang.

“Kita mau umat itu misa secara khushuk, tetap dengan pengamanan yang terjaga. Itulah prinsip Pengamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012).

Tujuan utama bagian keamanan Gereja Katedral adalah melakukan pengamanan secara profesional agar setiap orang dapat beribadah secara khusuk di dalam Gereja Katedral, namun tetap merasa nyaman.

“Yaa.. keramahtamahan, supaya orang merasa nyaman.... diamati dan dicermati sebagai suatu keramahtamahan dimana ini adalah tempat ibadah.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

### **5.1.2 Jumlah personil**

Bagian keamanan pada Gereja Katedral Jakarta terdiri dari 2 bagian, petugas sekuriti dan petugas parkir. Jumlah personil sekuriti yang bertugas adalah 10 orang laki - laki, dan jumlah petugas parkir adalah 2 orang perempuan. Petugas – petugas sekuriti yang bertugas tersebut adalah Adhi, Andreas, Aristo, Budi, Edi, Fery, Paulus, Sergius, Tukimin, dan Tumidi. Sedangkan petugas parkir pada kompleks Gereja Katedral Jakarta adalah Margareta dan Rona.

### **5.1.3 Standar Operating Procedure (SOP)**

Dalam melaksanakan tugas pengamanan setiap hari, pihak keamanan Gereja Katedral memiliki *Standar Operating Procedure* (SOP) yang dilakukan setiap kali bertugas. SOP ini menjadi satu di dalam Buku Kekaryawanan dan diberikan kepada setiap petugas sekuriti ketika pertama kali resmi diangkat menjadi karyawan Keuskupan Agung Jakarta. SOP tersebut harus dihafal oleh setiap petugas sekuriti, sehingga di setiap pos keamanan Gereja Katedral tidak ditemukan SOP tersebut. *Standar Operating Procedure* yang berlaku dalam kegiatan pengaman sehari – hari adalah sebagai berikut :

1. Setiap regu yang bertugas menunjuk seorang Ketua Regu. Ketua Regu tersebut adalah orang pertama dari setiap *shift* regu jaga (lihat Tabel Pembagian Tugas Jaga).
2. Setiap hari, Ketua Regu harus menulis Buku Laporan Kegiatan yang berisi mengenai laporan situasi keamanan di dalam kompleks Gereja Katedral setiap beberapa jam.
3. Melaksanakan setiap tugas penjagaan di Pos Masuk dan Pos Keluar, serta melakukan Patroli di dalam lingkungan kompleks Gereja Katedral.

### **5.1.3.1 Standar Operating Procedure (SOP) dalam Menghadapi Gangguan Keamanan.**

Namun jika di dalam wilayah kompleks Gereja Katedral terdapat kejadian tertentu dan dianggap mengganggu keamanan, maka *Standar Operating Procedure* yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan tindakan pengamanan, pengurangan resiko, dan blokade TKP.
2. Melakukan pengawasan, pendalaman, sampai pada penyelidikan bila mungkin, dan mengklarifikasi atau inventarisasi informasi pada pihak - pihak terkait.
3. Melaporkan kejadian perkara / ancaman / gangguan keamanan kepada Koordinator Keamanan atau kepada Kepala Personalia KAJ.
4. Selanjutnya apabila kedua orang tersebut tidak ada di tempat atau tidak dapat dihubungi, maka harus dilaporkan kepada aparat atau instansi terkait.
5. Melakukan monitoring situasi dan perkembangan, serta melakukan koordinasi yang terkait kepada proses pelaksanaan pengamanan maupun ancaman.
6. Membuat laporan secara jelas, singkat, dan dapat dipahami sesuai dengan kronologi kejadian perkara.

Dalam melakukan tugas pengamanannya sehari - hari, bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta juga memiliki *Standard Operating Procedure*. Namun jika terjadi gangguan keamanan, maka ada petugas sekuriti harus melakukan SOP dalam Menghadapi Gangguan Keamanan. Dengan demikian, pihak keamanan tidak perlu memiliki suatu SOP khusus yang diberlakukan bagi setiap jenis gangguan keamanan yang berbeda – beda.

Pihak keamanan disana juga tidak memiliki SOP untuk melakukan tindakan – tindakan pemeriksaan, baik pemeriksaan barang bawaan maupun pemeriksaan kendaraan. Hal tersebut tidak dilakukan karena pihak keamanan yang ada di kompleks Gereja Katedral Jakarta menganut Sistem Keamanan Berbasis Keramahtamahan. Menurut Koordinator Keamanan, sistem ini adalah sistem yang paling cocok diterapkan di dalam pengamanan tempat ibadah,

khususnya gereja. Hal ini disebabkan oleh 2 hal. Pertama, kendaraan maupun orang – orang yang datang menuju kompleks ini adalah orang – orang yang sama setiap waktu, yaitu para pastor, karyawan, dan umat Katolik yang sering datang beribadah. Dengan demikian, petugas sekuriti dengan sendirinya hafal setiap kendaraan ataupun wajah setiap orang yang masuk ke dalam kompleks ini, walaupun mereka tidak mengenal secara pribadi setiap orang tersebut.

Yang kedua, karena petugas sekuriti di kompleks ini sudah hafal dengan hampir seluruh orang yang berada di dalam, maka tidak sulit bagi para petugas sekuriti untuk dapat membedakan antara orang yang sering berkunjung dengan orang yang baru pertama kali. Sistem keamanan yang berbasis Keramahtamahan, mewajibkan petugas sekuriti untuk ramah kepada setiap orang namun tetap mencermati setiap keadaan dalam tugasnya melakukan pengamanan. Sehingga jika petugas sekuriti melihat ada orang mencurigakan, maka petugas sekuriti akan mendekati orang tersebut dan menanyakan keperluannya. Disinilah kelebihan petugas sekuriti pada kompleks Gereja Katedral Jakarta, yaitu mereka hafal hampir seluruh orang sering berkunjung, sehingga juga dapat dengan mudah mengetahui orang yang baru pertama kali berkunjung atau bertingkah laku mencurigakan.

Selain itu menurut Koordinator Keamanan sendiri, selama ini pihak keamanan dengan menggunakan Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan tidak pernah merasa bermasalah, tidak pernah kecolongan. Justru beliau membandingkan dengan peledakan di Hotel J.W. Marriott yang sudah 2 kali terjadi, padahal peralatan disana jauh lebih lengkap daripada peralatan sekuriti di kompleks Gereja Katedral Jakarta.

“Nah.. betapa canggihnya peralatan di Marriott. Tapi kenapa meledak? Jadi disini ada model pengamanan yang belum pernah dilakukan, yaitu dengan sikap keramahtamahan.”

(wawancara dengan Pak Bambang, 7 Juni 2012)

#### 5.1.4 Perimeter Sekuriti

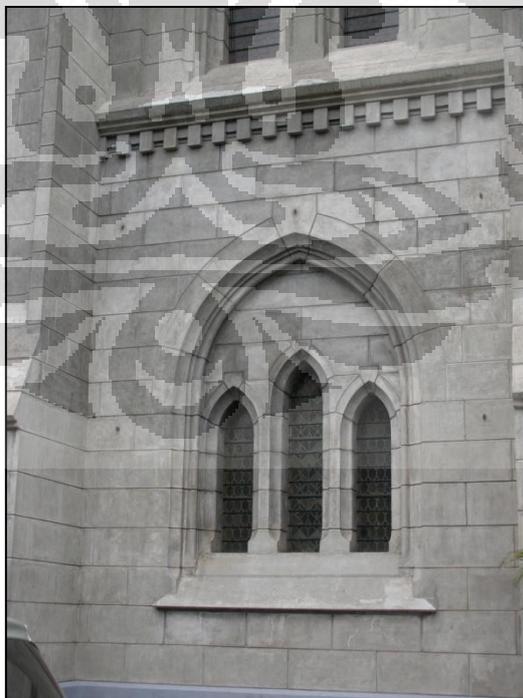
Perimeter sekuriti di kompleks Gereja Katedral Jakarta terdiri dari :

- Pagar (*fence*) setinggi 2 meter, terbuat dari besi, yang membatasi seluruh kompleks Gereja Katedral Jakarta dengan bangunan di sekitarnya. Terdiri dari 5 gerbang (3 dibuka dan 2 ditutup).



**Gambar 5.1 Pagar Sisi Samping**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Jeruji besi (*grills and bars*) terdapat pada 90 jendela yang ada di Gereja Katedral Jakarta.



**Gambar 5.2 Jendela Gereja Katedral, dilihat dari luar**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.3 Jendela Gereja Katedral, dilihat dari dalam**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Seluruh pintu masuk Gereja Katedral Jakarta terdiri dari 2 lapis dan menggunakan sistem kunci yang sederhana.



**Gambar 5.4 Pintu Masuk Gereja Katedral**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- CCTV milik Polda Metro Jaya (1 unit) terletak di tempat parkir mobil



**Gambar 5.5 CCTV**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Sistem akses kontrol berupa Karcis Masuk hanya diberikan pada mobil.



**Gambar 5.6 Karcis Masuk**

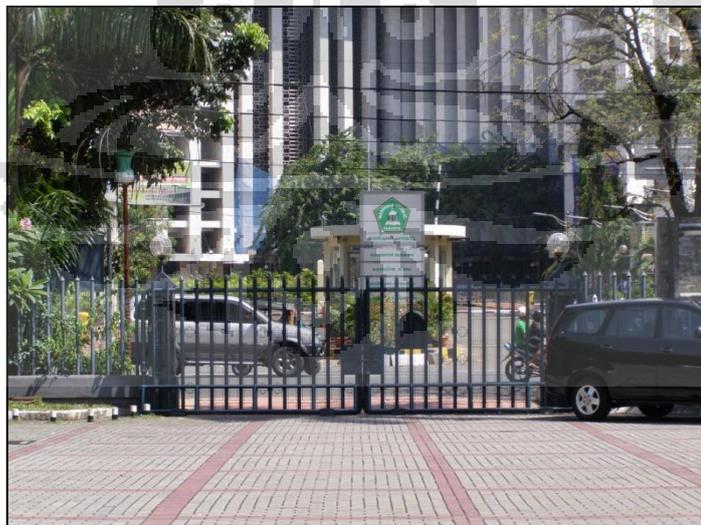
(Sumber : dokumentasi pribadi)

### 5.1.5 Akses kontrol

Di dalam wilayah Kompleks Gereja Katedral Jakarta terdapat 4 pintu gerbang, yang terdiri dari 2 pintu gerbang masuk dan 1 pintu gerbang keluar, sedangkan 1 pintu gerbang lainnya ditutup. Pos keamanan terletak di 2 tempat, yaitu pada pintu gerbang masuk dan pintu gerbang keluar. Sedangkan 1 pintu gerbang masuk lainnya hanya dijaga oleh seorang petugas parkir.



**Gambar 5.7 Pos Parkir dan Akses Masuk**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.8 Pintu Gerbang Depan yang Ditutup**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.9 Petugas Sekuriti di Pintu Gerbang Masuk**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.10 Petugas Sekuriti di Pintu Gerbang Keluar**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Sistem akses kontrol tersebut berupa pencatatan setiap nomor kendaraan mobil oleh petugas parkir dan memberikan Karcis Masuk (lihat Gambar 5.6) kepada setiap pengendara, yang akan diminta setiap kali mobil tersebut akan keluar dari kompleks Gereja Katedral Jakarta melalui pintu gerbang keluar. Sedangkan melalui pintu gerbang masuk utama, sistem akses kontrol dilakukan oleh petugas sekuriti hanya dengan mengingat secara manual setiap jenis mobil dan nomor kendaraan yang masuk. Walaupun tidak mengenal secara personal

setiap orang yang sering datang, tetapi para petugas sekuriti tersebut sudah hafal nomor dan jenis kendaraan, dan juga hafal muka orang tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena hampir seluruh orang yang datang ke kompleks Gereja Katedral Jakarta merupakan orang yang sama dan sering berkunjung. Petugas sekuriti juga tidak melakukan pemeriksaan dengan alat *metal detector* atau Garrett pada setiap kendaraan ataupun orang yang akan masuk.

Pos keamanan berjumlah 2, dimana masing – masing pos tersebut berada di pintu gerbang masuk dan pintu gerbang keluar. Sedangkan pos parkir berada di pintu gerbang masuk bagian samping. Tiap pos keamanan harus ditempati sedikitnya 1 petugas sekuriti. Sedangkan pada pos parkir, hanya ditempati oleh 1 petugas parkir.

Akses masuk menuju kompleks Gereja Katedral Jakarta dibuka pada pukul 05.30 WIB dan ditutup pada pukul 23.00 WIB. Pintu gerbang masuk kompleks Gereja Katedral Jakarta sudah dibuka pada pukul 05.30 WIB karena hampir setiap hari ada jadwal ibadah atau misa yang diadakan pada pukul 06.00 WIB. Sehingga dalam waktu 30 menit, setiap orang diharapkan dapat datang sebelum misa dimulai dan dapat mempersiapkan dirinya terlebih dahulu. Sedangkan akses masuk ke dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta baru ditutup pada pukul 23.00 WIB karena pada malam hari juga banyak umat Katolik yang datang untuk beribadah secara pribadi setelah jam pulang kerja. Gereja Katedral itu sendiri dibuka untuk umum kali 2 kali sehari, yaitu pukul 05.30 – 13.00 WIB dan pukul 16.00 – 20.00 WIB.

Pada hari-hari besar, seluruh tempat parkir di dalam kompleks tersebut dijadikan tempat duduk umat Katolik yang akan beribadah. Sehingga tempat pemeriksaan tas atau barang bawaan umat yang akan beribadah dipindahkan di dekat pos keamanan yang berada di pintu gerbang keluar. Di tempat pemeriksaan tas atau barang bawaan tersebut, petugas sekuriti baru akan menggunakan alat *metal detector* atau Garrett. Namun karena menganut Sistem Keamanan Berbasis Keramahmatan, maka petugas sekuriti yang mempersilahkan setiap orang untuk membuka atau tas dan barang bawannya masing – masing untuk diperiksa.

“Tidak dikeluarkan, jadi keramahtamahan sekali lagi. Ketika sudah di pintu gerbang. *Selamat sore, silahkan untuk membuka tasnya.* Jadi kami tidak membuka.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Akses kontrol yang diterapkan memang sangat lemah. Pertama, karena jumlah petugas sekuriti dan jumlah akses masuk yang tidak seimbang. Pos keamanan yang ada berjumlah 2 buah dimana setiap pos harus diisi minimal oleh 1 petugas sekuriti, sedangkan 1 orang petugas lagi menjalankan tugas patroli. Dengan demikian, maka akses masuk yang berada di samping Gereja Katedral, hanya diawasi oleh 1 orang petugas parkir. Yang kedua, penempatan pos parkir hanya berada pada akses masuk bagian samping Gereja Katedral, sedangkan akses masuk bagian depan gereja tidak memiliki pos parkir, sehingga pencatatan yang dilakukan oleh petugas parkir tidak dapat mencatat secara lengkap seluruh kendaraan yang masuk ke dalam kompleks.

#### 5.1.6 Identifikasi Aset

Di dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta terdapat berbagai macam aset yang terdiri dari orang maupun bukan orang, hingga aset yang nilainya tidak dapat diukur. Aset – aset yang menjadi tugas dari bagian keamanan adalah sebagai berikut :

- Pastor : 20 orang, termasuk Uskup Agung.



**Gambar 5.11 Uskup Agung dan Para Pastor**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Karyawan : 70 orang, termasuk sekuriti dan parkir.



**Gambar 5.12 Karyawan Keuskupan Agung Jakarta**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Umat Katolik : Hari Senin – Jumat : 2500 orang.  
Hari Sabtu : 600 orang.  
Hari Minggu : 3000 orang.



**Gambar 5.13 Umat Katolik Mengikuti Ibadah Paskah**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Kendaraan bermotor : Mobil operasional : 15 unit.  
Mobil pribadi : 30 unit.  
Motor pribadi : 20 unit.



**Gambar 5.14 Mobil Pribadi**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Perlengkapan ibadah : ratusan buah dan tidak ternilai harganya karena merupakan benda religius, termasuk *sound system*.



**Gambar 5.15 Pintu Masuk Ruang Perlengkapan Ibadah**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Benda – benda sejarah : ratusan buah dan tidak ternilai harganya karena merupakan benda bersejarah yang telah berumur puluhan bahkan ratusan tahun. Disimpan di Museum Katedral, lantai 2 Gereja Katedral Jakarta.



**Gambar 5.16 Pakaian Uskup yang Bersejarah**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Tempat duduk : terdiri dari 180 kursi panjang, dapat memuat 1000 orang.



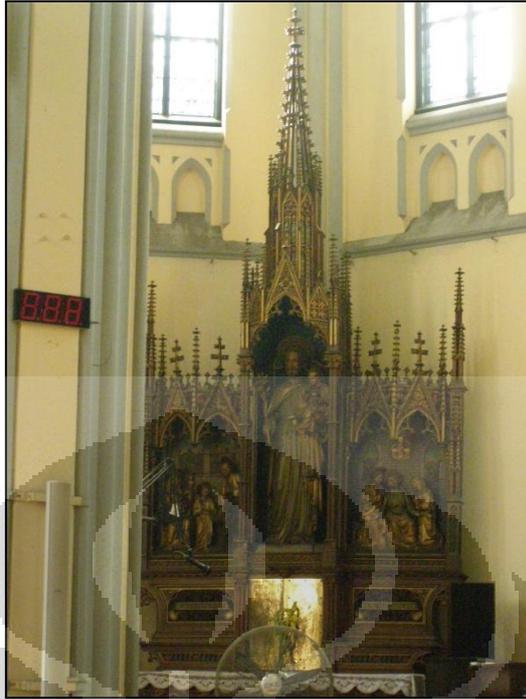
**Gambar 5.17 Tempat Duduk di Gereja, dilihat dari atas**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Altar Gereja Katedral : terdiri dari Altar Utama, Altar Santo Yosef, dan Altar Maria. Altar Utama terletak di bagian paling depan gereja, adalah tempat uskup memimpin ibadah. Altar Santo Yosef dan Altar Maria terletak di sebelah kanan dan kiri Altar Utama, sebagai tempat umat memanjatkan doa secara pribadi.



**Gambar 5.18 Altar Utama**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.19 Altar Santo Yosef**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.20 Altar Maria**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Orgel dan Mimbar Pengkhotbah : Orgel ada di sebelah kanan Altar Utama, merupakan sejenis piano. Mimbar Pengkhotbah terletak di tengah gereja.



**Gambar 5.21 Orgel**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.22 Mimbar Pengkhotbah**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

- Bangunan : Gereja Katedral, Gedung Karya Pastoral, Gedung Karya Sosial, Wisma Uskup, Sekretariat Paroki Katedral, Aula Katedral.

### 5.1.7 Area Pengamanan

Area pengamanan yang menjadi tugas dari pihak keamanan adalah Gereja Katedral, Gedung Karya Sosial, Gedung Karya Pastoral, Wisma Uskup, Sekretariat Paroki Katedral, Aula Katedral, serta tempat parkir motor dan tempat parkir mobil di dalam wilayah kompleks Gereja Katedral Jakarta. Keseluruhan area pengamanan tersebut berada di dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta seluas 1.000 m<sup>2</sup>.



**Gambar 5.23 Gereja Katedral Jakarta**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.24 Tempat Parkir**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.25 Gedung Karya Pastoral**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.26 Gedung Karya Sosial**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gedung 5.27 Wisma Uskup**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.28 Gedung Sekretariat Paroki Katedral**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)



**Gambar 5.29 Aula Katedral**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Namun petugas sekuriti tidak melakukan pengamanan sampai ke dalam gedung karena di dalam setiap gedung sudah memiliki petugas resepsionis yang melakukan pengawasan. Di dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta, terdapat 4 orang resepsionis yang masing – masing bertugas pada 4 gedung, yaitu Gedung Karya Pastoral, Gedung Karya Sosial, Wisma Uskup, dan Sekretariat Paroki Katedral. Sedangkan Aula Katedral tidak memiliki resepsionis karena jarang

digunakan. Setiap resepsionis tersebut adalah karyawan Keuskupan Agung Jakarta.

Walaupun merupakan karyawan, tetapi para resepsionis tersebut juga bertugas untuk menjaga keamanan. Tugas keamanan yang dijalankan oleh mereka dalam bentuk mengawasi dan menyambut setiap tamu yang datang ke gedung masing – masing, menerima kiriman paket yang ditujukan bagi pastor atau karyawan lain, dan menerima serta mencatat identitas tamu tersebut yang ingin bertemu dengan para pastor. Setiap resepsionis tersebut juga memiliki jam kerja sama seperti karyawan lainnya, yaitu pukul 08.30 – 16.30 WIB.

Diluar hal tersebut jika terjadi suatu kejadian yang berpotensi menimbulkan ancaman atau gangguan, maka resepsionis tersebut dapat menghubungi petugas sekuriti kompleks Gereja Katedral Jakarta. Walaupun area pengamanan petugas sekuriti tidak sampai masuk ke dalam tiap gedung, namun pengawasan tetap dilakukan oleh petugas sekuriti terhadap seluruh aktifitas di kompleks Gereja Katedral Jakarta.

Area pengamanan dengan luas 1000 m<sup>2</sup> merupakan wilayah yang sangat luas dibandingkan dengan jumlah petugas sekuriti yang hanya berjumlah 3 atau 2 orang setiap *shift*-nya. Oleh sebab itu, setiap gedung yang menjadi tanggung jawab pihak keamanan mendapat bantuan dari petugas resepsionis yang bertugas di tiap gedung untuk melakukan pengawasan. Selain itu petugas sekuriti yang bertugas patroli juga seringkali tidak melakukan patroli hingga ke seluruh area pengamanan. Dari observasi yang dilakukan peneliti, petugas sekuriti hanya melakukan patroli di sekitar tempat parkir yang berada di depan Gereja Katedral.

### **5.1.8 Kerjasama Dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Polri memiliki 3 tugas utama, yaitu : (1) untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (2) untuk menegakkan hukum, dan (3) untuk memberi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 13). Namun karena jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh Polri masih terbatas, maka pihak kepolisian tidak bisa selalu hadir di seluruh tempat setiap saat untuk melakukan tugas – tugasnya

tersebut. Untuk itulah diperlukan berbagai elemen dari masyarakat untuk membantu tugas-tugas Polri dalam menciptakan dan memelihara keamanan ditengah-tengah masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, pihak Polri dapat dibantu oleh 3 pihak, yaitu kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk – bentuk pengamanan swakarsa (Pasal 3). Yang dimaksud dengan “bentuk-bentuk pengamanan swakarsa” adalah suatu bentuk pengamanan yang diadakan atas kemauan, kesadaran, dan kepentingan masyarakat sendiri yang kemudian memperoleh pengukuhan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia. (Penjelasan atas UU No. 2 Tahun 2002 Pasal 3 huruf C). Salah satu bentuk dari pengamanan swakarasa tersebut adalah satuan pengamanan atau yang biasa disingkat “satpam”. Satpam juga memiliki kewenangan kepolisian terbatas untuk menjaga keamanan dan ketertiban, namun hanya di dalam lingkungan tempatnya bekerja. Dalam hubungannya sebagai mitra kerja ini, Polri bertugas untuk melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap satpam (Pasal 14) sekaligus berwenang untuk memberikan petunjuk, mendidik, dan melatih petugas satpam dalam bidang teknis kepolisian (Pasal 15).

Dasar hukum yang mengatur mengenai satuan pengamanan (satpam) terdapat pada Peraturan Kapolri Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan/atau Instansi Lembaga Pemerintah. Di dalam peraturan tersebut, satpam didefinisikan sebagai satuan atau kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi atau badan usaha untuk melaksanakan pengamanan dalam rangka menyelenggarakan keamanan swakarsa di lingkungan kerjanya (Pasal 1, ayat 6). Lalu pada Pasal 6 ayat 1 – 3 dari peraturan Kapolri tersebut menjelaskan mengenai tugas, fungsi, dan peranan dari satuan pengamanan. Tugas pokok satpam adalah menyelenggarakan keamanan dan ketertiban di lingkungan/tempat kerjanya yang meliputi aspek pengamanan fisik, personil, informasi, dan pengamanan teknis lainnya. Fungsi satpam adalah melindungi dan mengayomi lingkungan/tempat kerjanya dari setiap gangguan keamanan, serta menegakkan peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kerjanya. Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pengembalian fungsi kepolisian terbatas, satpam berperan sebagai (1) unsur pembantu pimpinan organisasi, perusahaan dan/atau instansi/lembaga pemerintah, pengguna satpam di bidang

pembinaan keamanan dan ketertiban lingkungan/tempat kerjanya dan sebagai (2) unsur pembantu Polri dalam pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan peraturan perundang-undangan serta menumbuhkan kesadaran dan kewaspadaan keamanan (*security mindedness* dan *security awareness*) di lingkungan/tempat kerjanya.

Keberadaan satuan pengamanan (satpam) dilihat dari tugas, fungsi, dan perannya membantu Polri dalam melaksanakan tugas-tugas kepolisian secara terbatas, artinya satpam hanya terkait dengan tugas-tugas kepolisian di bidang penegakan hukum yang bersifat pencegahan (preventif) di lingkungannya bertugas sebagai satpam, bukan melakukan penegakkan hukum (*law enforcement*) yang bersifat penindakan atau represif, kecuali dalam hal tertangkap tangan, dimana semua orang berhak melakukan penangkapan, dan segera setelah melakukan penangkapan segera menyerahkan tersangka beserta barang bukti ke kantor polisi yang terdekat (<http://gabebhara.blogspot.com>).

Pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta tidak memiliki kerjasama secara tertulis dengan pihak Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), sehingga petugas sekuriti juga tidak memiliki SOP yang berhubungan dengan aparat kepolisian. Namun sesuai dengan *Standard Operating Procedure* yang berlaku, pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta wajib menghubungi aparat kepolisian apabila terjadi suatu gangguan atau ancaman keamanan.

Koordinasi yang terjadi antara pihak keamanan Gereja Katedral dengan aparat kepolisian biasanya dilakukan pada saat hari-hari besar, yaitu Natal, Tahun Baru, dan Paskah, serta ketika menerima kunjungan polisi dari Direktorat Pengamanan Obyek Vital Polda Metro Jaya (Ditpam Obvit Polda Metro Jaya).

Dalam hubungannya dengan pihak kepolisian, pihak Gereja Katedral Jakarta akan berkoordinasi dengan Polri ketika akan melaksanakan perayaan hari raya seperti Natal dan Paskah. Beberapa sebelum perayaan hari raya, pihak gereja dapat mengirimkan surat pemberitahuan kepada pihak kepolisian setempat, baik ke Polsek, Polres, maupun Polda untuk meminta bantuan pengamanan. Ketika Polri sudah menerjunkan anggotanya untuk membantu mengamankan, maka proses koordinasi mulai terjalin antara pihak kepolisian dengan pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta. Pembagian tugas biasanya dilakukan berdasarkan

wilayah pengamanan, dimana pihak keamanan gereja bertugas mengamankan seluruh lingkungan gereja dan tempat parkir kendaraan, sedangkan pihak Polri bertugas mengamankan di seluruh bagian luar gereja dan beberapa personil di dalam lingkungan gereja. Pengamanan yang dilakukan oleh Polri dibedakan dalam dua bentuk, terbuka dan tertutup. Pengamanan terbuka berarti aparat kepolisian yang bertugas mengenakan seragam dan atribut kepolisian, sedangkan pengamanan tertutup berarti aparat kepolisian yang bertugas menggunakan pakaian sipil sehingga tidak diketahui oleh masyarakat ketika sedang menjalankan tugasnya.

Dalam rangkaian hari besar seperti Hari Raya Paskah yang dilaksanakan sejak tanggal 5 – 8 April 2012, pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta bekerjasama dengan kepolisian yang berada di bawah koordinasi Kepolisian Sektor Sawah Besar. Secara keseluruhan, Operasi Pengamanan Paskah 2012 dipimpin oleh Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek) Sawah Besar, yaitu Bapak Kompol J. Robert Sitinjak. Namun operasi pengamanan pada hari Minggu 8 April 2012 dipimpin oleh Wakil Kepala Kepolisian Sektor (Wakapolsek) Sawah Besar yaitu Bapak AKP. Prasetio. Dalam operasi Pengamanan Paskah 2012, pihak kepolisian menurunkan masing – masing 75 petugas (5 - 7 April 2012) dan 25 petugas (8 April 2012), baik yang berseragam maupun yang tidak berseragam.

Sebagai salah satu benda cagar budaya dan obyek vital nasional kategori obyek wisata, kompleks Gereja Katedral Jakarta juga memiliki hubungan dengan pihak kepolisian dari Ditpam Obvit Polda Metro Jaya. Hubungan tersebut berupa kegiatan patroli dan kunjungan rutin. Kegiatan patroli dan kunjungan rutin tersebut dicatat pada Buku Mutasi Obvitnas Obyek Wisata Gereja Katedral. Berikut adalah contoh isi Buku Mutasi Obvitnas Obyek Wisata Gereja Katedral :

Tanggal / jam	: Kamis, 26 April 2012 / 12.00 WIB
Uraian Kegiatan	: Melaksanakan giat patrol dan kunjungan rutin serta koordinasi dengan petugas security dan pengelola. Situasi aman kondusif.
Petugas patrol	: Briptu Esti Briptu Vicky

Petugas

( )

Esti Lina R.

### 5.1.9 Perencanaan Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta

Jadi jika dilihat dari SOP, tujuan pengamanan, identifikasi aset, perimeter sekuriti, dan rencana kerjasama dengan pihak kepolisian, maka perencanaan pengamanan yang diterapkan pada Gereja Katedral Jakarta dirancang pada tingkatan *Medium Security*. Sistem keamanan setingkat *Medium Security* berarti sistem keamanan tersebut dirancang untuk menghalangi (*impede*), mendeteksi (*detect*), dan menilai (*assess*) hampir seluruh (*most*) gangguan keamanan eksternal dan beberapa (*some*) gangguan internal. Pengamanan pada tingkat ini merupakan penyempurnaan atau penambahan pada seluruh kriteria yang sudah tercakup di dalam 2 tingkatan sebelumnya, yaitu *Minimum Security* dan *Low-level Security*.

Peneliti tidak memasukan pengamanan di Gereja Katedral Jakarta ke dalam tingkat *Low-Level Security* karena pada tingkat tersebut, sistem hanya dirancang untuk menghalangi dan mendeteksi gangguan eksternal saja. Sedangkan jika dilihat dari sistem keamanan, juga tidak dapat mencapai tingkat *High-Level Security* karena komponen pengamanan yang ada belum mampu untuk menghalangi, mendeteksi, dan menilai seluruh gangguan eksternal dan internal, selain itu personil sekuriti yang ada di Gereja Katedral Jakarta juga tidak bersenjata dan tidak terlatih, dan juga terbukanya akses masuk kepada siapa saja tanpa adanya pemeriksaan.

1. Menghalangi (*impede*).

Komponen sekuriti untuk menghalangi gangguan eksternal dan internal yaitu dengan adanya pagar (*fence*) setinggi 2 meter, jeruji besi (*grills and bars*) pada jendela dan sistem pintu 2 lapis di Gereja Katedral, sistem kunci, adanya kawat berduri, adanya lampu pengatur lalu lintas dan kerucut lalu lintas (*traffic cone*), peluit, adanya sistem akses control, serta petugas sekuriti, petugas parkir, dan petugas resepsionis yang dapat menghalangi gangguan tersebut secara aktif.

2. Mendeteksi (*detect*).

Komponen sekuriti lainnya yang berfungsi untuk mendeteksi (*detect*) gangguan adalah alat komunikasi (*walkie talkie*), metal detector (Garrett), senter, dan juga petugas sekuriti, petugas parkir, dan petugas resepsionis.

### 3. Menilai (*assess*).

Pada fungsi terakhir, untuk menilai gangguan dari luar dan dari dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta adalah tugas yang hanya bisa dilakukan oleh petugas sekuriti, petugas parkir, dan petugas resepsionis.

Sehingga dapat dikatakan bahwa petugas sekuriti, petugas parkir, dan petugas resepsionis adalah komponen sekuriti pada kompleks Gereja Katedral Jakarta yang sangat berperan penting di dalam pengamanan pada tingkat *Medium Security*, karena dapat menghalangi (*impede*), mendeteksi (*detect*), dan menilai (*assess*) gangguan dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal) kompleks tersebut.

Potensi ancaman yang bersifat eksternal tersebut adalah kendaraan bermotor maupun orang yang masuk ke dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta.

Sedangkan dalam menghadapi gangguan yang bersifat internal, sistem keamanan setingkat *Medium Security* hanya dapat menghalangi, mendeteksi, dan menilai beberapa (*some*) bentuk gangguan keamanan saja. Hal ini dapat dilihat dari area pengamanan yang menjadi tanggung jawab petugas sekuriti, dimana para petugas sekuriti tersebut tidak melakukan pengamanan sampai ke dalam tiap gedung yang ada di dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta.

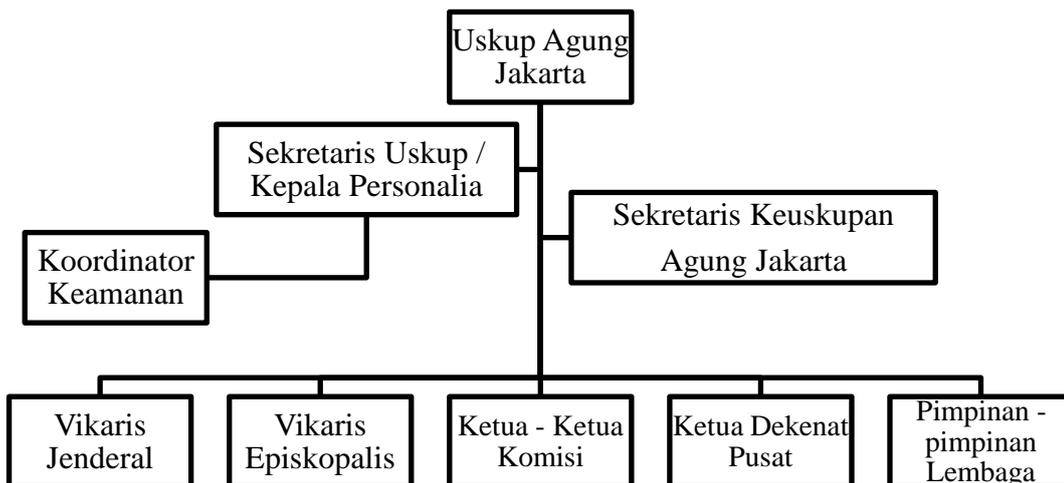
Namun dengan desain sistem keamanan *Medium Security* tersebut, pengamanan sudah dapat digunakan untuk menghadapi kejahatan konvensional, seperti pencurian. Menurut Koordinator Keamanan, Pak Bambang, kompleks tersebut adalah tempat ibadah keagamaan, jadi jika menggunakan pengamanan yang lebih ketat maka hal tersebut tidak akan sesuai dengan nilai – nilai Katolik yang ramah dan santun. Dengan Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan yang merupakan perencanaan (*planning*) dalam manajemen pengamanan di kompleks Gereja Katedral, menunjukkan bahwa sistem keamanan tersebut adalah sistem yang paling tepat digunakan. Pihak keamanan bisa saja menerapkan pengamanan yang sangat ketat kepada setiap orang, namun hal itu akan kontraproduktif dengan tujuan dari tempat itu sendiri, yaitu tempat untuk beribadah.

## 5.2 Pengaturan (*Organizing*)

Pengaturan di dalam bidang sekuriti dapat diartikan sebagai mengatur dan membagi tugas kepada para bawahan, mengatur peralatan serta perlengkapan sekuriti, dan juga membentuk rantai komando (*chain of command*). Dengan melakukan pengaturan tersebut diharapkan rencana kerja (*planning*) yang sudah ditetapkan sebelumnya dapat dilakukan secara nyata, yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan organisasi.

### 5.2.1 Struktur Organisasi Gereja Katedral / Keuskupan Agung Jakarta

Struktur organisasi pada Gereja Katedral Jakarta terbagi menjadi beberapa bagian yang disebut sebagai komisi. Sebagai sebuah tempat ibadah, struktur organisasi tersebut dikepalai oleh seorang Uskup Agung, yaitu Mgr. Ignasius Suharyo.



Gambar 5.30 Struktur Organisasi Keuskupan Agung Jakarta

(Sumber : hasil penjelasan Koordinator Keamanan)

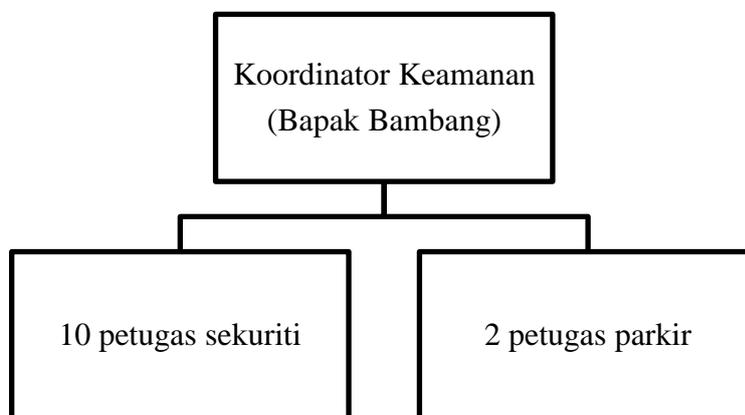
Bagian keamanan Gereja Katedral bukan merupakan sebuah komisi maupun bagian dari salah satu komisi yang terdapat di dalam struktur organisasi Gereja Katedral. Di dalam struktur organisasi tersebut, bagian keamanan berada langsung di bawah Kepala Personalia, dan dikepalai oleh seorang Koordinator Keamanan, yaitu Bapak Thomas Bambang.

### 5.2.2 Struktur Organisasi Bagian Keamanan

Struktur rantai komando (*chain of command*) bagian keamanan Gereja Katedral sangat sederhana karena terdiri hanya dari 2 bagian, yaitu Koordinator Keamanan dengan petugas sekuriti dan petugas parkir. Koordinator Keamanan langsung membawahi 10 petugas sekuriti dan 2 petugas parkir yang bertanggung jawab dalam pengamanan Gereja Katedral, sehingga seluruh petugas sekuriti dan petugas parkir juga bertanggung jawab langsung kepada Koordinator Keamanan. Secara teknis, seluruh kegiatan pengamanan Gereja Katedral Jakarta merupakan tanggung jawab Koordinator Keamanan, sehingga Kepala Personalia tidak mengetahui dengan persis bagaimana pengamanan tersebut dilakukan.

“Secara teknis di lapangan saya yang mengatur secara operasional. Karena secara teknis praktek lapangan kan beliau – beliau gak tau, pastor – pastor itu gak tau bagaimana.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Bagian keamanan pada Gereja Katedral juga tidak mempunyai seorang petugas yang khusus menjalankan tugas pengawasan (*supervisor*) dalam pelaksanaan pengamanan sehari – hari.



**Gambar 5.31 Struktur Organisasi Bagian Keamanan Keuskupan Agung Jakarta**  
(Sumber : hasil penjelasan Koordinator Keamanan)

Jadi jika dilihat dari struktur organisasi tersebut, maka standar *span of control* yang terbentuk adalah *Acceptable* (1 : 12) yang berarti bahwa sebagai seorang koordinator keamanan, Pak Bambang masih mampu mengawasi dan

mengatur kinerja seluruh bawahannya (petugas sekuriti dan petugas parkir) yang berjumlah 12 orang secara efektif.

### 5.2.3 Peralatan Sekuriti

Dalam menjalankan tugasnya, petugas sekuriti dilengkapi dengan beberapa peralatan dan perlengkapan sekuriti yang dalam menunjang tugasnya melakukan pengamanan.

Seluruh peralatan dan perlengkapan sekuriti ini seharusnya disimpan di pos keamanan yang berada di pintu gerbang masuk, karena ada lemari penyimpanan. Namun pada kenyataannya penggunaan dan penyimpanan peralatan sekuriti tersebut tidak dikelola dengan baik, karena memang tidak ada peraturannya. Sehingga peralatan dan perlengkapan sekuriti tersebut tidak dikembalikan ke tempat penyimpanannya dan juga tidak terawat. Perlengkapan dan peralatan yang digunakan terdiri dari :

1. Kartu Tanda Anggota (milik pribadi).



**Gambar 5.32 Kartu Tanda Anggota**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

2. Sepatu (milik pribadi).



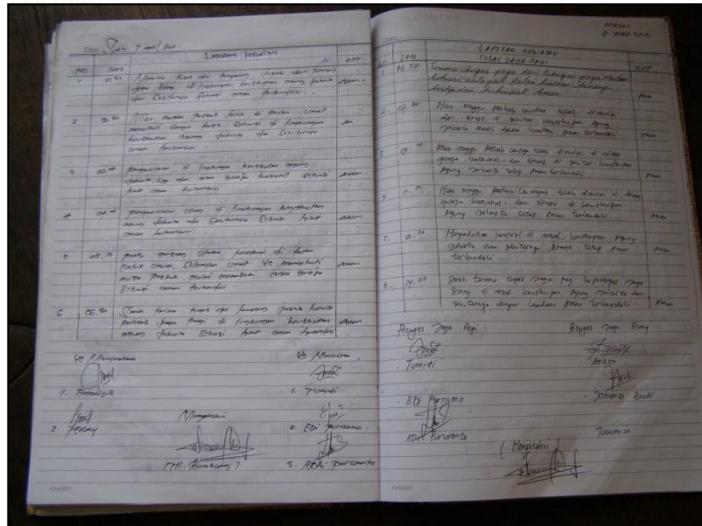
**Gambar 5.33 Sepatu Petugas Sekuriti**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

3. Seragam dan peluit (milik pribadi).



**Gambar 5.34 Seragam dan Peluit**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

## 4. Buku Laporan Kegiatan (1 buah).



Gambar 5.35 Buku Laporan Kegiatan

(Sumber : dokumentasi pribadi)

## 5. Senter (1 buah).



Gambar 5.36 Senter

(Sumber : dokumentasi pribadi)

6. Lampu pengatur lalu lintas (5 buah).



**Gambar 5.37 Lampu Pengatur Lalu Lintas**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

7. Alat komunikasi / *handie talkie* (4 unit).



**Gambar 5.38 Handie Talkie**  
(Sumber : dokumentasi pribadi)

8. Kerucut lalu lintas / *traffic cone* (10 buah).



**Gambar 5.39 Traffic Cone**

(Sumber : dokumentasi pribadi)

### **5.2.4 Tugas Harian**

Daftar tugas harian ini dibuat oleh Koordinator Keamanan, yaitu Bapak Bambang. Sebagai bagian dari keamanan, maka petugas parkir dan petugas sekuriti juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

#### **5.2.4.1 Tugas Harian Petugas Parkir**

- Setiap hari harus mengisi presensi dengan *finger scan*, mengisi buku manual presensi sebelum bekerja dan setelah selesai bekerja, sebagai tanda kehadiran kerja.
- Masuk kerja pukul 05.30 WIB dan pulang kerja pukul 13.00 WIB atau masuk kerja pukul 13.00 WIB dan pulang kerja pukul 20.30 WIB.
- Sebelum bekerja harus mengambil kartu parkir dan mesin pencetak kartu parkir (AMANO) di Pos keamanan pintu tengah (pintu gerbang keluar), lalu bekerja pada Pos Parkir. Apabila sudah selesai dilakukan sebaliknya.

- Memberi Karcis Masuk kepada setiap mobil yang masuk dengan mencetak jam masuk dengan mesin AMANO, serta menuliskan nomor kendaraan (misalnya B 1234 XXX) pada kartu tersebut.
- Menyerahkan uang parkir kepada Sekretariat Keuskupan Agung Jakarta serta mencocokkan nomor kartu parkir dan mengambilnya bila sudah habis serta menyerahkan potongan kartu parkir.
- Menitipkan dan menyerahkan mesin cetak AMANO serta peralatan lain kepada Petugas Sekuriti jaga dengan mengisi buku serah terima.

#### **5.2.4.1 Tugas Harian Petugas Sekuriti**

- Setiap hari harus mengisi presensi dengan *finger scan* atau mengisi daftar hadir di buku manual sebelum dan sesudah kerja.
- Masuk kerja sesuai dengan regu kerja dan jam yang sudah diatur dalam kesepakatan kelompoknya, seperti : Regu A: Pukul 06.30 – 14.00 WIB, Regu Jaga B: 14.00 – 21.30 WIB, dan Regu Jaga C: pukul 21.30 – 06.30 WIB.
- Melakukan penjagaan, pengamanan, dan pelayanan pada area kompleks Keuskupan Agung Jakarta.
- Pos - pos yang harus ditempati adalah halaman parkir, pintu keluar, Pos Utama, selain itu juga harus dilakukan pengontrolan secara bergilir Aula Katedral, Sekretariat Paroki Katedral, di dalam Gereja, Wisma Uskup, Gedung Karya Pastoral dan Gedung Karya Sosial.
- Pada malam hari regu jaga yang hanya berjumlah 2 orang sebaiknya mengatur jam jaganya dan patroli secara bergantian. Tidak boleh keduanya tidur bersamaan.
- Membantu mengatur atau memandu parkir kendaraan tamu yang hadir ke gedung kompleks Gereja Katedral Jakarta agar tertata rapi dan lancar untuk kendaraan yang keluar - masuk di area kompleks Gereja Katedral Jakarta.
- Melayani, mengarahkan, dan memberi informasi terkait secukupnya saja serta menjaga kerahasiaan.

- Dalam melaksanakan tugas diharapkan saling bekerjasama diantara regu kerjanya maupun regu lain, serta saling memberi informasi ketika sedang melaksanakan pergantian tugas jaga.
- Membuat buku laporan kegiatan, menulis kejadian-situasi-kondisi disertai jam dan tanggal kegiatan, dan menandatangani bersama regunya kemudian menyerahkan kepada regu penerus tugas.
- Berpakaian rapi, seragam lengkap biru - putih (A/pagi - B/sore) dan biru-biru lengan panjang (C/malam hari).
- Dalam menjalankan tugas diwajibkan santun, ramah, sopan, murah senyum, tegas, dan tidak mencerminkan kekerasan serta wajib menjaga harkat martabat Gereja Katolik pada umumnya dan Keuskupan Agung Jakarta pada khususnya.
- Mengikuti peraturan karyawan Keuskupan Agung Jakarta dan hal lain yang belum tercakup dalam uraian diatas dapat disesuaikan dengan dinamika kerja melalui kesepakatan yang mengacu pada peraturan karyawan KAJ, yang disetujui oleh personalia KAJ.

### **5.2.5 Pengaturan Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta**

Pengaturan yang dilakukan oleh Koordinator Keamanan dilakukan melalui rantai komando (*chain of command*) yang sederhana dan jelas. Bagian parkir dan bagian keamanan pada kompleks Gereja Katedral Jakarta berada di bawah koordinasi Pak Bambang. Karena kedua bagian tersebut terdiri dari 2 komponen yang berbeda, yaitu petugas parkir dan petugas sekuriti, maka rantai komando pun dibuat langsung antara Koordinator Keamanan dengan bagian parkir dan Koordinator Keamanan dengan bagian sekuriti. Dengan demikian, bagian parkir dan bagian keamanan bertanggung jawab langsung kepada Koordinator Keamanan.

Setelah pembentukan rantai komando tersebut, maka pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap bawahan menjadi mudah. Dengan demikian bagian parkir dan bagian sekuriti dapat dibedakan dengan jelas dan mendapat pembagian tugas yang juga jelas.

Lalu tahap selanjutnya adalah mengatur mengenai peralatan dan perlengkapan sekuriti. Karena rencana pengamanan diterapkan pada tempat ibadah, yaitu kompleks Gereja Katedral Jakarta, maka pengamanan yang diterapkan adalah Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan. Dengan sistem tersebut, maka secara otomatis peralatan dan perlengkapan yang digunakan juga tidak seperti pada pengamanan hotel ataupun bank. Dapat dilihat bahwa jenis peralatan dan perlengkapan sekuriti juga sangat terbatas dan sedikit jumlahnya, sehingga pengaturan (*organizing*) terhadap hal tersebut juga tidak disusun dengan baik. Akibatnya perlengkapan dan peralatan tersebut tidak disimpan di tempat yang seharusnya dan juga tidak terawat dengan baik.

Struktur organisasi yang sederhana tersebut menunjukkan bahwa pihak keamanan memang tidak terdiri dari petugas sekuriti *in-house* maupun *outsourcing*, maupun terdiri dari berbagai macam tingkatan (jaga tama, jaga madya, dan jaga utama). Struktur ini juga memperlihatkan bahwa pengamanan yang dilakukan adalah untuk melakukan pengamanan secara umum. Selain itu jika dilihat dari komposisi dan pengaturan (*organizing*) peralatan sekuriti yang digunakan juga sangat sederhana. Karena struktur rantai komando yang memang dirancang untuk melakukan pengamanan secara umum, maka jenis peralatan sekuriti yang digunakan juga sangat sederhana. Peralatan sekuriti yang sederhana itu juga berakibat pada pengaturan peralatan sekuriti yang tidak baik.

### **5.3 Penyusunan Kepegawain (*Staffing*)**

Tahap penyusunan kepegawain (*staffing*) diartikan sebagai tahap dimana proses penyusunan bagian keamanan dilakukan supaya mendapatkan dan membentuk individu yang mampu bekerja dengan baik, dan pada akhirnya dapat mewujudkan tujuan organisasi di tempat ia bekerja.

#### **5.3.1 Jumlah personil**

Bagian keamanan pada Gereja Katedral Jakarta terdiri dari 2 bagian, petugas sekuriti dan petugas parkir. Jumlah personil sekuriti yang bertugas adalah 10 orang, dan jumlah petugas parkir adalah 2 orang. Jumlah petugas sekuriti

sebanyak 10 orang tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dalam mengamankan kompleks Gereja Katedral Jakarta.

“Kenapa angkanya 10? Tentu saja sesuai kebutuhan. Bukan angkanya, tapi jumlah kebutuhan. Yang kemudian, yang kedua, juga sesuai dengan kinerjanya, jam kerja, yang penting kebutuhan.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Juni 2012)

Selain itu, petugas sekuriti yang bertugas pada malam hari juga berbeda, yaitu hanya berjumlah 2 orang. Hal ini dilakukan karena kompleks Gereja Katedral bukanlah merupakan suatu kompleks perbankan yang memerlukan penjagaan ketat. Selain itu karena kompleks ini hanyalah sebuah tempat ibadah dan tempat tinggal pastor saja.

“Ya, malam hanya 2. Pertama – tama, ini bukan kompleks perbankan. Ya gak? Ini bukan kompleks perbankan, yang pertama. Kedua, ini tidak ada sesuatu yang sangat istimewa untuk diamankan. Dan yang ketiga, disini ada wisma – wisma. Ada rumah tinggal. Alasan yang terakhir adalah ini rumah ibadah. Apa rumah ibadah harus dijaga 10 tentara? Dalam keadaan normal loh ya..”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Juni 2012)

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka jumlah petugas sekuriti yang diperlukan untuk mengamankan kompleks Gereja Katedral Jakarta adalah berjumlah 10 orang. Petugas – petugas sekuriti yang bertugas tersebut adalah :

1. Adhi
2. Andreas
3. Aristo
4. Budi
5. Edi
6. Fery
7. Paulus
8. Sergius
9. Tukimin
10. Tumidi

Sedangkan untuk penempatan petugas parkir di bawah Koordinator Keamanan, hal ini merupakan kebijakan internal dari Keuskupan Agung Jakarta.

Dan juga karena bagian parkir memang masih memiliki hubungan dengan bidang keamanan. Selain itu, jika bagian parkir dibuat terpisah dengan bagian keamanan, maka akan menimbulkan keborosan.

“Terlalu boros...”

“Itu kebijakan internal, dan itu masih ada hubungannya dengan keamanan. Kalau bagian keuangan saya gabung dengan bagian keamanan, ya baru.. Ini masih lumayan, di perusahaan – perusahaan kecil ada yang rangkap, banyak macam dia urusin satu perusahaan.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Juni 2012)

Petugas parkir pada kompleks Gereja Katedral berjumlah 2 orang perempuan, yaitu :

1. Margareta.
2. Rona.

### **5.3.2 Sistem kerja**

#### **5.3.2.1 Sistem Kerja Petugas Sekuriti**

Sistem pembagian jam kerja petugas sekuriti Gereja Katedral dibagi menjadi 3 *shift*, yaitu :

- Regu Jaga A : (3 orang) : Pukul 06.30 – 14.00 WIB
- Regu Jaga B : (3 orang) : Pukul 14.00 – 21.30 WIB
- Regu Jaga C : (2 orang) : Pukul 21.30 – 06.30 WIB
- Libur : (2 orang)

Pembagian tugas jaga (*shift*) pada petugas sekuriti ditentukan bersama – sama di dalam rapat. Koordinator Keamanan akan mengusulkan hal tersebut di dalam rapat dan meminta masukan kepada seluruh petugas sekuriti. Sehingga dengan demikian, petugas sekuriti juga dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan *shift* tersebut. Sedangkan untuk menentukan anggota sekuriti pada tiap regu dilakukan dengan pengundian. Sistem kerja petugas sekuriti tersebut adalah 2 : 8, yang berarti bahwa setiap petugas sekuriti mendapat jatah libur sebanyak 2 hari dan bertugas selama 8 hari berikutnya (3 x Regu Jaga A, 3 x Regu Jaga B, dan 2 x Regu Jaga C)

“Oh kami rapat.. Dirapatkan, karena kita menganut program bersama dengan mereka. Yang paling enak apa.. Saya mengusulkan, saya kan sebagai pemimpin. Saya pemimpin partisipatif, bukan pemimpin diktator. Kalau saya diktator otiriter, saya tinggal menentukan. Tapi bagi saya bukan. Saya tidak pakai sistem kemiliteran. Saya pakai dengan kepemimpinan partisipatif. Saya ajak mereka berembug. Nah, ini ada kebutuhan 24 jam, ada jumlah satpam sekian, bagaimana diatur, *ayo mari kita rembug.*”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Juni 2012)

### 5.3.2.2 Sistem Kerja Petugas Parkir

Sistem pembagian jam kerja petugas parkir Gereja Katedral dibagi menjadi 2 *shift*, yang masing – masing terdiri dari 1 orang petugas parkir, yaitu :

- Tugas Parkir 1 : Pukul 05.30 – 13.00 WIB
- Tugas Parkir 2 : Pukul 13.00 – 20.30 WIB

### 5.3.3 Status Kepegawaian

Seluruh petugas bagian keamanan, baik petugas sekuriti maupun petugas parkir, pada Gereja Katedral Jakarta merupakan pegawai tetap dari Keuskupan Agung Jakarta, sehingga tidak menggunakan jasa keamanan *outsourcing*. Menurut Koordinator Keamanan Gereja Katedral, Pak Bambang, hal ini dilakukan dengan 2 alasan. Yang pertama adalah jika menggunakan jasa petugas sekuriti *outsourcing*, maka untuk mewujudkan Sistem Keamanan Berbasis Keramahmatan tersebut menjadi sulit. Hal ini disebabkan karena petugas sekuriti *outsourcing* dapat saja bertindak kasar atau tidak ramah karena tidak merasa memiliki Gereja Katedral dan statusnya hanya pegawai *outsourcing* yang dipekerjakan dalam kurun waktu tertentu saja.

“...yang berikutnya itu dengan tidak *outsourcing* itu sendiri kita juga ingin membangun kepribadian masyarakat Katolik ikut merasa memiliki gereja, jadi bukan sekedar bekerja.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Yang kedua adalah sulit untuk mendapatkan petugas sekuriti *outsourcing* yang sama – sama beriman Nasrani. Hal ini disebabkan karena ada beberapa tata laksana yang harus dilakukan ketika akan masuk ke dalam Gereja, seperti

mengambil Air Suci dan membuat Tanda Salib, dimana hal tersebut adalah hal yang tabu untuk dilakukan oleh petugas sekuriti yang memiliki kepercayaan berbeda.

“Ada agama tertentu yang merasa tabu memasuki rumah ibadah lain, ini yang menjadi sulit kalau itu *outsourcing*. Kita kan gak bisa menuntut kan. Karena itu berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaannya.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

Seluruh karyawan pada kompleks ini digaji oleh Keuskupan Agung Jakarta. Sistem penggajian ini diatur berdasarkan jenis golongan masing – masing karyawan. Ada 3 tingkat golongan karyawan dan masing – masing golongan terdiri dari 4 tingkat (A, B, C, dan D). Karyawan dengan lulusan setara SMP ketika diterima bekerja akan berstatus 1A. Begitu juga dengan tingkat 2A yang diberikan kepada karyawan dengan status lulusan setara SMA. Selain itu, setiap petugas sekuriti juga mendapat jatah cuit selama 12 hari setahun.

#### **5.3.4 Rekrutmen**

Proses rekrutmen dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Personalia, tanpa melalui ujian apapun, dan hanya perlu menyerahkan persyaratan administrasi, seperti pas foto, identitas diri, dan riwayat pekerjaan. Jika seorang calon petugas sekuriti telah melakukan wawancara tersebut, maka keputusan untuk merekrut anggota baru akan dirundingkan antara Kepala Personalia dan Koordinator Keamanan.

Pihak keamanan Gereja Katedral Jakarta memiliki 10 petugas sekuriti, namun karena status kepegawaian mereka adalah pegawai tetap, maka proses rekrutmen sangat jarang dilakukan. Proses rekrutmen hanya dilakukan apabila diperlukan tambahan petugas ataupun ada salah satu petugas sekuriti yang memasuki usia pensiun, mengundurkan diri, dikeluarkan, dan meninggal dunia.

“Rekrutmen biasanya tergantung daripada kebutuhan. Misalnya kebutuhan apa. Kebutuhan akan adanya tambahan pegawai. Mengapa tambahan pegawai, karena ada pekerjaan. Itu kan begitu. Yang kedua, yang pada umumnya adalah pegawai keluar atau pegawai pensiun. Itu baru bisa dibuat rekrutmen.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 3 Februari 2012)

Proses rekrutmen dilakukan oleh Kepala Personalia, namun dengan meminta masukan atau pendapat dari Koordinator Keamanan. Proses rekrutmen hanya dilakukan melalui wawancara langsung kepada calon petugas sekuriti. Namun calon tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar bisa diterima sebagai petugas sekuriti kompleks Gereja Katedral Jakarta.

#### **5.3.4.1 Syarat Calon Petugas Sekuriti**

Syarat – syarat dari seorang calon petugas sekuriti pada kompleks Gereja Katedral Jakarta yang harus dimiliki, yaitu :

- Sehat jasmani dan rohani  
Seorang calon petugas sekuriti diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik apabila ia adalah seorang individu yang sehat secara jasmani dan rohani.
- Beragama Katolik  
Sebagai petugas sekuriti pada kompleks Keuskupan Agung Jakarta, dibutuhkan suatu tata laksana khusus ketika akan masuk ke dalam gereja, dimana hal tersebut hanya dipahami oleh orang yang juga beragama Katolik.
- Tidak mempunyai masalah sosial yang berkaitan dengan alkohol, narkoba, dan sejenisnya.  
Seorang calon petugas sekuriti diharuskan untuk menjauhi hal – hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya, agar tidak mengganggu tugasnya sebagai seorang petugas sekuriti.
- Ijazah minimal SMP  
Seorang calon petugas sekuriti dapat saja merupakan seorang lulusan SMP, tetapi juga dapat berarti bahwa ia berhenti sekolah ketika berada di SMA, sehingga hanya memiliki ijazah SMP.
- Diutamakan bagi mereka yang masih bujangan  
Calon petugas sekuriti yang belum menikah diharapkan dapat lebih fokus dan menjalankan tugasnya dengan lebih baik.

- Diutamakan pada yang rumahnya dekat Katedral atau mudah dijangkau dengan kendaraan umum.  
Dengan akses yang mudah dijangkau, maka petugas sekuriti diharapkan dapat datang tepat waktu dan juga agar tidak kelelahan di dalam perjalanan dari dan menuju tempat kerja.
- Dapat bekerjasama di dalam kelompok dan dengan kelompok kerja lain.  
Petugas sekuriti menjalankan tugasnya bersama – sama dengan orang lain, baik itu dengan sesama petugas sekuriti di dalam satu regu maupun dengan regu jaga lainnya. Sehingga kemampuan untuk bekerja sama di dalam tim dan dengan kelompok lain menjadi penting.
- Diutamakan kepada calon yang sudah berpengalaman atau mempunyai sertifikat satpam atau pernah mengikuti pelatihan dasar keamanan.  
Seorang calon petugas sekuriti diharapkan sudah memiliki pengalaman maupun sertifikat sekuriti dan pelatihan pada pekerjaan sebelumnya, sehingga ia tidak memerlukan waktu adaptasi yang lama dan dapat langsung bekerja.

### 5.3.5 Pelatihan (*training*)

Sedangkan di dalam proses pelatihan, pihak keamanan Gereja Katedral, melalui Bapak Bambang, mengakui bahwa hal ini adalah kekurangan dari pihak mereka. Pihak keamanan Gereja Katedral tidak pernah menyelenggarakan pelatihan pengamanan sama sekali, seperti pelatihan baris – berbaris maupun pelatihan beladiri yang berguna untuk menunjang tugas pengamanan itu sendiri.

“Ya itu kekurangan kami, jujur tidak ada pelatihan fisik disana.”

(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Februari 2012)

“Gak ada disini. Selama 11 tahun saya disini belum ada.”

(wawancara dengan Pak Andreas pada 1 Februari 2012)

Selain itu, pelatihan (*training*) dalam bentuk dasar – dasar pengamanan swakarsa, seperti yang dikeluarkan oleh Polri, juga belum menjadi prioritas atau program kegiatan di dalam bagian keamanan sekuriti kompleks Gereja Katedral Jakarta. Hal ini dikarenakan sulitnya mengumpulkan seluruh petugas sekuriti pada

saat yang bersamaan. Alasan yang kedua adalah pelatihan tersebut lebih bersifat kemiliteran, sehingga tidak cocok diterapkan pada petugas sekuriti yang bertugas di tempat ibadah, karena tidak menunjukkan wajah gereja yang ramah dan santun. Menurut Koordinator Keamanan, pelatihan tersebut memang bagus, tapi dirasa belum saatnya untuk dilakukan dan tidak cocok untuk pengamanan tempat ibadah.

“Tidak cocok dengan jumlah. Jadi kalau misalnya sekarang, jumlah 10 orang kita apelkan setiap pagi. Nah rumahnya jauh – jauh, nanti lebih banyak apelnya daripada kerjanya. Ya capek. Sebulan sekali saja itu kita kumpulkan, itu sulit sekali. Itu yang pertama. Yang kedua, bagi mereka pelatihan – pelatihan seperti itu, sebenarnya bagus, tapi tidak begitu *urgent* sekali. Yang kedua, sikap – sikap seperti itu, model – model seperti itu, adalah model – model sistem kemiliteran. Kami ingin tidak seperti kemiliteran. Tidak ingin *show-off* tentang kemiliteran, karena ini tempat gereja, yang ramah, yang santun. Jadi kita tidak kepingin *show-off*, seperti gaya – gaya kemiliteran. Itu alasannya. Tidak cocok untuk gereja.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Juni 2012)

### **5.3.6 Penyusunan Kepegawaian Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta**

Dalam hal penyusunan kepegawain (*staffing*) bidang keamanan, pihak Keuskupan Agung Jakarta, sebagai organisasi tempat Gereja Katedral Jakarta berada, juga melakukan proses rekrutmen. Karena beberapa alasan yang telah disebutkan sebelumnya, maka bagian keamanan pada kompleks Gereja Katedral Jakarta haruslah seseorang yang berstatus sebagai karyawan tetap, dan bukan berstatus *outsourcing*. Proses rekrutmen ini dilakukan oleh Kepala Personalia dengan meminta pendapat atau rekomendasi dari Koordinator Keamanan. Proses rekrutmen dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Personalia, tanpa melalui ujian apapun. Rekrutmen ini hanya dilakukan jika ada salah satu dari 10 petugas sekuriti yang keluar, baik karena pensiun, mengundurkan diri, dipecat, maupun meninggal dunia. Selain wawancara tersebut, calon petugas sekuriti juga harus memenuhi syarat – syarat yang diajukan.

Penetapan jumlah petugas sekuriti sebanyak 10 orang juga dilakukan karena melihat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pengamanan itu sendiri, yang merupakan tempat ibadah maupun aktifitas rohani lainnya.

Di dalam penyusunan kepegawaian, proses pembentukan setiap individu pada umumnya juga dilakukan. Pembentukan ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan (*training*), baik fisik maupun non-fisik. Namun seluruh petugas sekuriti pada kompleks Gereja Katedral Jakarta tidak mendapatkan pelatihan apapun. Hal ini dilakukan karena memang sesuai dengan tujuan pengamanan itu sendiri, yaitu melakukan pengamanan namun tetap ramah dan santun. Dengan adanya pelatihan tersebut, maka petugas sekuriti di kompleks Gereja Katedral Jakarta dikhawatirkan akan memiliki sifat kemiliteran dan tidak lagi bersifat ramah dan santun. Dan hal tersebut tidaklah cocok jika diterapkan pada petugas sekuriti yang mengamankan tempat ibadah.

Salah satu syarat rekrutmen adalah mengutamakan calon petugas sekuriti yang memiliki pengalaman. Namun pada kenyataannya banyak petugas sekuriti yang tidak memiliki latar belakang sebagai petugas sekuriti, bahkan hanya ada 1 orang petugas yang memiliki sertifikat sekuriti.

#### **5.4 Pengarahan (*Directing*)**

Dalam melaksanakan tugasnya, petugas sekuriti juga tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, tetap diperlukan adanya pengawasan kinerja dalam melaksanakan tugasnya tersebut. Fungsi ini dilakukan oleh seorang pengawas (*supervisor*). Namun karena struktur rantai komando pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta yang sederhana, maka posisi petugas sekuriti yang bertugas menjadi pengawas tersebut menjadi tidak ada. Pengarahan (*directing*) pada bagian sekuriti kompleks Gereja Katedral Jakarta dilakukan langsung oleh Koordinator keamanan, yaitu Bapak Bambang.

Koordinator Keamanan setiap hari hanya datang ke kompleks Gereja Katedral Jakarta antara pukul 07.00 – 07.30 WIB. Bentuk pengarahan yang dilakukan oleh Koordinator Keamanan adalah dengan melakukan pengecekan dan terhadap seluruh kegiatan pengamanan yang terdapat pada Buku Laporan Kegiatan, dan menandatangani laporan kegiatan yang dibuat setiap *shift* tugas jaga. Buku Laporan Kegiatan selalu dibuat oleh setiap *shift* regu jaga dimana setiap petugas sekuriti yang bertugas menandatangani buku laporan tersebut, dan selanjutnya akan diserahterimakan setiap pergantian *shift* tugas jaga. Selain itu,

jika Koordinator Keamanan sedang tidak berada di tempat, maka fungsi pengarahan dapat dilakukan dengan menghubungi petugas sekuriti melalui telepon. Namun pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta, pengawasan tidak pernah dilakukan dalam bentuk *briefing* ataupun apel yang dilakukan oleh bagian keamanan pada umumnya. Dari observasi yang dilakukan peneliti, Koordinator Keamanan yang datang setiap pagi akan memeriksa dan menandatangani Buku Laporan Kegiatan, lalu menanyakan kabar atau kondisi petugas sekuriti yang sedang bertugas maupun yang bertugas pada *shift* sebelumnya. Setelah itu semua selesai, Koordinator Keamanan akan langsung pulang untuk menuju tempat lainnya. Berikut adalah contoh laporan yang ada di Buku Laporan Kegiatan pada hari Sabtu, 7 April dan Minggu, 8 April 2012 :

#### Buku Laporan Kegiatan

##### Sabtu, 7 April 2012 Laporan Kegiatan Tugas Jaga Malam

21. 30 WIB : Menerima tugas dan tanggung jawab dari petugas jaga siang di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta.

Keterangan : Aman.

22.30 WIB : Misa malam Paskah telah dimulai. Umat mengikuti dengan tertib. Situasi di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta dan sekitarnya aman terkendali.

Keterangan : Aman.

02.00 WIB : Pengontrolan di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta. Gereja Katedral situasi tetap aman dan terkendali.

Keterangan : Aman.

04.00 WIB : Pengontrolan di lingkungan Keuskupan Agung Jakarta dan sekitarnya tetap aman terkendali.

Keterangan : Aman.

05.10 WIB : Pintu gerbang utama dibuka kembali dibuka untuk umum.

Sebagian umat yang mengikuti Misa Paskah mulai memasuki area gereja. Situasi aman terkendali.

Keterangan : Aman.

06.30 Serah terima tugas dan tanggung jawab kepada tugas jaga pagi di lingkungan Kesukupan Agung Jakarta. Situasi tetap aman terkendali.

Keterangan : Aman

Yang menyerahkan

Yang menerima

( )

Antonius

( )

Tumidi

( )

Ferry

( )

Edi Purnomo

( )

Adhi Purwanto

Mengetahui

( )

Thomas Bambang

#### **5.4.1 Pengarahan Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta**

Pengarahan (*directing*) diperlukan dalam melaksanakan tugas sehari – hari. Hal ini penting dilakukan, karena setiap individu juga dapat salah dalam menjalankan tugasnya. Dan jika individu tersebut sering melakukan kesalahan, maka tujuan organisasi juga akan menjadi terhambat. Oleh sebab itu, diperlukan pengarahan dalam melaksanakan tugas, tidak terkecuali petugas sekuriti. Dalam bagian keamanan pada umumnya, fungsi ini dilakukan oleh seorang pengawas (*supervisor*). Pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta, fungsi ini

memang ada, namun dilakukan langsung oleh Koordinator Keamanan. Fungsi pengarahan yang dilakukan oleh seorang *supervisor* dialihkan karena memang posisi tersebut yang memang tidak ada di dalam rantai komando. Pengarahan yang dilakukan oleh Koordinator Keamanan juga tidak seperti bagian keamanan pada umumnya, yang dilakukan melalui *briefing* atau apel. Pengarahan tersebut selama ini bersifat rutinitas saja dan dilakukan dalam bentuk pengawasan langsung ke lapangan, memeriksa absensi kehadiran dan Buku Laporan Kegiatan, serta memantau pos keamanan, maupun memberikan bimbingan kepada petugas sekuriti dalam melaksanakan tugasnya.

### **5.5 Pengendalian (*Controlling*)**

Pengendalian dilakukan dengan melakukan evaluasi, apakah ada sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, apakah ada kekurangan yang terjadi dan bagaimana memperbaikinya.

Pihak keamanan kompleks Gereja Katedral melakukan rapat evaluasi setiap 3 bulan, setiap 6 bulan, serta rapat Evaluasi Tahunan. Rapat evaluasi yang dilakukan setiap 3 bulan dilakukan antara seluruh petugas sekuriti dengan Koordinator Keamanan. Pada rapat evaluasi setiap 6 bulan dilakukan antara seluruh petugas sekuriti, Koordinator Keamanan, dan Kepala Personalia. Sedangkan pada rapat evaluasi tahunan, juga diikuti oleh seluruh petugas sekuriti, Koordinator Keamanan, dan Kepala Personalia, dan sekaligus merencanakan program kerja tahunan dalam bidang keamanan.

Dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap 3 bulan dan 6 bulan, yang menjadi bahan evaluasi adalah dinamika kinerja para petugas sekuriti, kondisi keamanan di dalam dan disekitar kompleks Gereja Katedral Jakarta, dan juga program kerja tahunan yang sedang dilakukan. Kinerja petugas sekuriti yang menjadi bahan evaluasi adalah mengenai kedisiplinan seseorang dalam melaksanakan tugasnya, apakah ada petugas sekuriti yang tidak menjalankan tugasnya, ataupun mengenai tingkat kehadiran petugas sekuriti. Kondisi keamanan yang menjadi bahan evaluasi, dilakukan dengan memeriksa Buku Laporan Kegiatan, serta membahas apakah ada terjadi kasus kejahatan di dalam kompleks Gereja Katedral Jakarta dalam 3 atau 6 bulan terakhir, dan juga

membahas mengenai situasi keamanan pada umumnya yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap kegiatan di kompleks Gereja Katedral Jakarta. Dan yang berikutnya adalah membahas mengenai program kerja dalam 3 bulan atau 6 bulan terakhir, apakah ada tantangan atau hambatan bagi petugas sekuriti. Namun karena situasi pada kompleks Gereja Katedral Jakarta yang relatif stabil, maka rapat evaluasi 3 bulan dan 6 bulan seringkali bersifat rutinitas saja karena hanya membahas mengenai masukan atau pendapat dari seluruh petugas sekuriti dan evaluasi kerja dalam kurun waktu tersebut.

“Ya maksudnya kalau kerja nih kita ada keluhan apa gak, gitu loh. Terus ke depannya rencannya mau gimana. Keluhan – keluhan apa aja. Cuma bahas keluhan sama evaluasi kerja aja, seputar itu aja. Gak ada yang khusus.”

“Kayaknya gak ada ini deh mas, begitu – begitu aja.”

(wawancara dengan Pak Andreas pada 31 Mei 2012)

Di dalam rapat evaluasi tahunan, membahas mengenai keseluruhan kinerja petugas sekuriti dalam satu tahun, membahas mengenai program kerja dalam satu tahun, dan hasilnya digunakan untuk membuat program kerja untuk satu tahun berikutnya. Dalam rapat tahunan ini, kinerja petugas sekuriti dipantau antara lain melalui hasil rapat evaluasi 3 bulan dan 6 bulan yang telah dilakukan sebelumnya, serta dilihat dari absensi kehadiran petugas sekuriti, baik melalui mesin absensi maupun absensi manual di Buku Laporan Kegiatan. Lalu dalam evaluasi program kerja yang telah dijalankan, akan membahas khususnya mengenai saat – saat tertentu dimana petugas sekuriti memberikan perhatian lebih banyak, yaitu pada saat Hari Raya Natal, Hari Raya Paskah, dan Tahun Baru. Sehingga dengan demikian, Kepala Personalia, Koordinator Keamanan, dan seluruh petugas sekuriti di kompleks Gereja Katedral Jakarta dapat merencanakan program kerja pada satu tahun berikutnya.

Program kerja yang dibuat tersebut seringkali tidak memiliki banyak perbedaan yang signifikan dengan program kerja tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan situasi keamanan yang relatif stabil dan juga hampir seluruh petugas sekuriti disana sudah memiliki pengalaman kerja bertahun – tahun, sehingga mereka sudah mengetahui SOP dan tindakan apa saja yang diperlukan dalam melakukan pengamanan di kompleks Gereja Katedral Jakarta. Oleh sebab itu,

terkadang rapat Evaluasi Tahunan ini juga sama seperti rapat setiap 3 bulan dan 6 bulan, yaitu hanya bersifat rutinitas saja.

Walaupun peneliti tidak diperbolehkan untuk mengetahui program kerja tahunan tersebut, tetapi secara umum program kerja dalam bidang keamanan adalah program kerja yang telah rutin dilakukan bertahun – tahun, yaitu mengamankan kompleks Gereja Katedral Jakarta.

“Kasitau aja, program kerjanya rutin aja. Bikin program keamanan, ya toh? Mengamankan itu.. Itu programnya rutin aja. Atau pemberdayaan.. Tapi kita tidak ingin kasih detail, karena anda hanyalah orang *hit and run*. Anda orang datang, lalu pergi. Gak ada kontribusi apa – apa.. *Sory, very sory*.. Ya kan? Kecuali anda ada kontribusi apa – apa disini. Intinya bahwa program tahun 2012 tetap standar, adalah mengamankan.”  
(wawancara dengan Pak Bambang pada 1 Juni 2012)

Rapat evaluasi tahunan ini biasanya sudah mulai dilakukan sebelum program kerja tahunan selesai, yaitu pada bulan November. Sedangkan program kerja tahunan pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta dimulai pada bulan Januari dan berakhir pada bulan Desember setiap tahunnya.

Rapat evaluasi seperti ini dilakukan untuk menilai apakah ada petugas yang tidak menjalankan tugas atau melanggar peraturan. Jika hal tersebut terjadi, maka petugas sekuriti yang bersangkutan dapat diberikan sanksi, mulai dari teguran lisan oleh Koordinator Keamanan, teguran lisan oleh Kepala Personalia, Surat Peringatan (SP) 1 sampai 3, hingga pemecatan. Namun jika ada petugas sekuriti yang melakukan pelanggaran serius, maka dapat langsung dilakukan pemecatan.

### **5.5.1 Pengendalian Pengamanan pada Kompleks Gereja Katedral Jakarta**

Tahap pengendalin (*controlling*) merupakan tahap yang terakhir. Pada tahap ini, evaluasi akan membahas apakah pekerjaan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan *Standard Operating Procedure* yang berlaku, memeriksa kinerja personil sekuriti dan peralatan yang digunakan. Evaluasi ini berguna agar keseluruhan tahapan pada manajemen sekuriti tersebut dapat dianalisa mengenai kekurangan dan kelebihanannya. Hasil dari analisa tersebut digunakan untuk membentuk rencana program kerja berikutnya.

Pengendalian yang dilakukan pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta dibagi menjadi 2, yaitu rapat evaluasi 3 bulan dan 6 bulan, serta rapat evaluasi tahunan. Keseluruhan evaluasi tersebut seringkali dilakukan hanya sebagai rutinitas saja. Hal ini disebabkan karena kondisi keamanan yang relatif stabil pada kompleks Gereja Katedral Jakarta dan juga karena hampir seluruh petugas sekuriti sudah bekerja selama bertahun – tahun, sehingga sudah berpengalaman dalam melakukan tugas pengamanan. Jika di dalam rapat evaluasi tersebut ada petugas sekuriti yang tidak menjalankan tugas atau melanggar peraturan, maka dapat dikenai sanksi, mulai dari teguran lisan, teguran tertulis, Surat Peringatan, hingga pemecatan.

## BAB 6

### KESIMPULAN

Gereja Katedral yang terletak di dalam kompleks Keuskupan Agung Jakarta, atau yang bisa disebut juga kompleks Gereja Katedral Jakarta, merupakan suatu tempat yang seluruh kegiatannya berhubungan dengan bidang ibadah keagamaan, khususnya agama Katolik. Tujuan utama pengamanan pada kompleks Gereja Katedral Jakarta dapat diuraikan menjadi beberapa tahap di dalam proses manajemen, khususnya manajemen sekuriti, yaitu Perencanaan (*planning*), Pengaturan (*organizing*), Penyusunan kepegawaian (*staffing*), Pengarahan (*directing*), dan Pengendalian (*controlling*).

Proses perencanaan (*planning*) yang dilakukan oleh bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta didasarkan pada sistem keamanan yang dinamakan Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan. Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan dapat diartikan sebagai sistem keamanan yang seluruhnya dilakukan oleh pihak keamanan internal gereja, dengan sikap ramah dan terbuka bagi setiap orang, tanpa membedakan agamanya, namun tetap bersikap waspada terhadap segala bentuk ancaman atau gangguan. Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan yang terdiri dari beberapa unsur (SOP, tujuan pengamanan, identifikasi aset, perimeter sekuriti, dan rencana kerjasama dengan pihak kepolisian), menunjukkan bahwa sistem tersebut berada pada tingkatan *Medium Security*. Seluruh proses perencanaan ini akan diwujudkan dalam tahap selanjutnya, yaitu pengaturan.

Pengaturan (*organizing*) berarti mengatur dan membagi pekerjaan kepada para bawahan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai, mengatur peralatan serta perlengkapan. Pengaturan pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta masih sangat sederhana. Hal ini dapat terlihat dari bagian keamanan yang hanya terdiri petugas sekuriti yang berjumlah 10 orang dan petugas parkir sebanyak 2 orang. Dengan pembagian tersebut, maka rantai komando (*chain of command*) yang ada sangat sederhana, yaitu dari seluruh petugas sekuriti dan petugas parkir langsung bertanggung jawab terhadap Koordinator Keamanan.

Kekurangan terjadi di dalam pengaturan peralatan sekuriti. Kekurangan ini dapat dilihat dari penyimpanan peralatan sekuriti yang ada di pos penjagaan, dimana penempatannya di dalam lemari, namun tidak menggunakan kunci. Selain itu juga tidak ada inventarisasi peralatan sekuriti. Pada tahap ini terlihat bahwa pengaturan (*organizing*), baik pada petugas sekuriti maupun pada peralatan sekuriti, menunjukkan bahwa keamanan disini sangat sederhana.

Penyusunan kepegawaian (*staffing*) dilakukan oleh kepala personalia Keuskupan Agung Jakarta dengan rekomendasi dari Koordinator Keamanan. Seluruh petugas sekuriti dan petugas parkir merupakan karyawan tetap Keuskupan Agung Jakarta, sehingga tidak ada satupun yang berstatus pegawai *outsourcing*. Proses rekrutmen yang dilakukan juga sangat jarang, hal ini disebabkan karena status para petugas sekuriti dan petugas parkir yang adalah pegawai tetap Keuskupan Agung Jakarta. Rekrutmen baru dilakukan jika ada salah satu petugas sekuriti atau petugas parkir yang sudah memasuki masa pensiun, mengundurkan diri, dikeluarkan dari kepegawaian, ataupun meninggal dunia. Kekurangan di dalam proses kepegawaian ini adalah tidak adanya pelatihan (*training*), yang berguna untuk menunjang tugas pengamanan bagi seluruh petugas sekuriti, seperti pelatihan dasar pengamanan, dan pelatihan beladiri.

Proses pengendalian (*controlling*) pada bagian keamanan kompleks Gereja Katedral Jakarta dilakukan melalui evaluasi 3 bulan, evaluasi, 6 bulan, serta evaluasi tahunan. Pada umumnya rapat evaluasi yang dilakukan sangat jarang menghasilkan keputusan yang berdampak signifikan pada proses pengamanan karena situasi keamanan yang stabil dan setiap petugas sekuriti selalu mematuhi peraturan yang ada.

Keberadaan satuan pengamanan di dalam sistem keamanan nasional harus dilihat sebagai salah satu bentuk pengamanan swakarsa yang bertujuan sebagai unsur pembantu Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Namun fungsi satuan pengamanan tersebut dibatasi di dalam lingkungan kerjanya dan hanya bersifat preventif.

Di dalam melaksanakan tugasnya tersebut, kegiatan satuan pengamanan Gereja Katedral Jakarta tersebut sudah dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam suatu proses yang bernama manajemen sekuriti atau manajemen pengamanan. Dengan demikian, manajemen sekuriti harus dilihat sebagai suatu perwujudan dari pengamanan swakarsa, dalam hal ini satpam, ketika melakukan tugasnya sehari – hari di lapangan. Manajemen Sekuriti tersebut terdiri dari perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), penyusunan kepegawaian (*staffing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*). Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses manajemen sekuriti tersebut juga terdapat pada satuan pengamanan yang bertugas di dalam lingkungan Kompleks Gereja Katedral Jakarta.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Arata, Michael J. *Perimeter Security*. New York: The McGraw-Hill, 2006. *Asset Protection and Security Management Handbook*. New York: POA Publishing, 2003.
- Arena, Michael P., and Bruce A. Arrigo. *The Terrorist Identity: Explaining the Terrorist Threat*. New York: New York University Press, 2006.
- Blyth, Michael. *Risk and Security Management: Protecting People and Sites*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2008.
- Clarke, Ronald V., and Graeme R. Newman. *Outsmarting the Terrorists*. Westport, Connecticut: Greenwood Publishing, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. SAGE Publications, 1994.
- Davies, Sandi J., and Christopher A. Hertig. *Security Supervision and Management: The Theory and Practice of Asset Protection*. 3<sup>rd</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2008.
- Faisal, Sanapiah. *Format - format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007.
- Fay, John J. *Contemporary Security Management*. 2<sup>nd</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2006.
- Fennelly, Lawrence J. *Effective Physical Security*. 3<sup>rd</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2004.
- . *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention*. 4<sup>th</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2004.
- Fischer, Robert J., et al. *Introduction to Security*. 8<sup>th</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2008.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006.
- McCrie, Robert D. *Security Operations Management*. 2<sup>nd</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2007.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasution, S. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Read, Charles B. *Principles of Security Consulting*. Utah: American University & Colleges Press, 2002.
- Reid, Robert N. *Facility Manager's Guide to Security: Protecting Your Assets*. Georgia: The Fairmont Press, 2005.
- Robertson, Ann E. *Global Issues: Terrorism and Global Security*. New York: Infobase Publishing, 2007.
- Sennewald, Charles A., *Effective Security Management*. 5<sup>th</sup> ed. Massachusetts: Butterworth-Heinemann, 2011.
- Smelser, Neil J., and Faith Mitchell. *Terrorism: Perspectives from the Behavioral and Social Sciences*. Washington: The National Academies Press, 2002.
- Sudiadi, D., dan A.J.S. Runturambi. *Pengantar Manajemen Sekuriti*. Jakarta: Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006.
- Weinberg, Leonard, and William L. Eubank. *What is terrorism?*. New York: Infobase Publishing, 2006.

## **Jurnal**

- Comfort, Louise. "Crisis Management in Hindsight: Cognition, Communication, Coordination, and Control." *Public Administration Review*, 67:1(2007).
- Griebel, Michael. & Phillips, Todd S. "Architectural Design for Security in Courthouse Facilities." *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 576(2001).
- Hall, Stacey. "Effective Security Management of University Sport Venues." *The Sport Journal*, 9:4(2006).
- Hall, S., Marciani, L., & Cooper, W. "Sport Venue Security: Planning and Preparedness for Terrorist-related Incidents" *The SMART Journal*, 4:2(2008).

- Harrell, B.M., Crockford, K., Boisrond, P., Tharp-Hernandez, S., & Parker, S. "Small to Mid-Size Sporting Events: Are We Prepared to Recover from an Attack." *Journal of Strategic Security*, 3:2(2010).
- Hudson, M. "Managing Security Risks in Schools: A Practitioner's View." *Risk Management*, 1:3(1999).
- Kirschenbaum, Alan. "Terror, Adaptation and Preparedness: A Trilogy for Survival." *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 3:1(2006).
- Mustofa, Muhammad. "Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi." *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 2:3(2002).
- Shearing, Clifford D., & Stenning, Philip C. "Modern Private Security: Its Growth and Implications." *Crime and Justice*, 3(1981).
- Shrivastava, Paul. "Managing Risks in the Age of Terror." *Risk Management*, 7:1(2005).
- South, Nigel. "Privatizing Policing in the European Market: Some Issues for Theory, Policy, and Research." *European Sociological Review*, 10:3(1994).
- Wang, J., Hutchins, H. M., & Garavan, T. N. "Exploring the Strategic Role of Human Resource Development in Organizational Crisis Management." *Human Resource Development Review*, 8:22(2009).

### Situs Internet

- "Awat, Pastor Gadungan Menguras Kekayaan Umat" diakses melalui [http://parokistyoseptbk.blogspot.com/2012/04/serba-serbi\\_28.html?m=1](http://parokistyoseptbk.blogspot.com/2012/04/serba-serbi_28.html?m=1)
- "Definisi Terorisme" diakses melalui [http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi\\_terorisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme)
- "Definition from the Arab Convention for the Suppression of Terrorism" diakses melalui [http://terrorism.about.com/od/whatisterroris1/ss/DefineTerrorism\\_7.htm](http://terrorism.about.com/od/whatisterroris1/ss/DefineTerrorism_7.htm)
- "Di Balik Aksi Densus 88" diakses melalui <http://www.korantempo.com/korantempo/koran/2010/09/27/Editorial/index.html>
- "Inilah Daftar Panjang Pengeboman di Indonesia dalam Tempo 25 Tahun Terakhir" diakses melalui <http://forum.kompas.com/showthread.php?23044-Inilah-Daftar-Panjang-Pengeboman-di-Indonesia-dalam-Tempo-25-Tahun-Terakhir>

“Gereja Katolik Bunda Hati Kudus Kairagi Kemalingan” diakses melalui <http://manado.tribunnews.com/m/index.php//2011/12/20/gereja-katolik-bunda-hati-kudus-kairagi-kemalingan>

“Inilah Sembilan Evolusi Rakitan Bom Teroris di Indonesia” diakses melalui <http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2011/03/17/brk,20110317-320720,id.html>

“Landasan Hukum, Batas Wewenang, Dan Kewajiban Satuan Pengamanan Dalam Melaksanakan Tugas Dan Wewenang Kepolisian Terbatas Di Lingkungannya” diakses melalui <http://gabebhara.blogspot.com/2011/08/landasan-hukum-batas-wewenang-dan.html?m=1>

“Maling Sasar Gereja dan Sekolah di Tarutung” diakses melalui <http://eksposnews.com/view/6/32764/Maling-Sasar-Gereja-dan-Sekolah-di-Tarutung.html>

“Peralatan Ibadah Gereja Raib. Kerugian Mencapai Rp 60 Juta. Waspada Pencurian Dengan Modus Menayakan Alamat” diakses melalui <http://www.radarbangka.co.id/berita/detail/global/8529/peralatan-ibadah-gereja-raib-kerugian-mencapai-rp-60-juta--waspada-pencurian-dengan-modus-menayakan-alamat.html>

“Pencuri Raup 30 Juta dan Alat Musik Gereja Bethel Indonesia (GBI) AVIA Binjai” diakses melalui <http://www.kabargereja.tk/2011/11/pencuri-raup-30-juta-dan-alat-musik.html>

“Polsek Pancurbatu Diminta Jemaat GBKP Ungkap Pencurian Sound System Gereja” diakses melalui <http://pancurbatu.wordpress.com/2012/04/27/polsek-pancurbatu-diminta-jemaat-gbcp-ungkap-pencurian-sound-system-gereja/>

### **Lain-lain**

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2006 tentang Pelatihan dan Kurikulum Satuan Pengamanan

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sistem Manajemen Pengamanan Organisasi, Perusahaan dan/atau Instansi/Lembaga Pemerintah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme

## FIELD NOTE

Senin, 30 Januari 2012

- Pukul 13.00 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta, Sawah Besar, Jakarta Pusat.
- Pukul 15.15 WIB sampai di Gereja Katedral Jakarta.
- Berbincang dengan petugas pengamanan bernama Bapak Andreas dan bertanya mengenai koordinator atau penanggung jawab pengamanan di lingkungan Gereja Katedral Jakarta.
- Menurut Bapak Andreas, koordinator pengamanan di Gereja Katedral Jakarta adalah Bapak Thomas Bambang.
- Menghubungi Bapak Thomas Bambang untuk dapat bertemu dengan beliau pada keesokan harinya.
- Pukul 15.45 WIB peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

Selasa, 31 Januari 2012

- Pukul 06.00 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 07.15 WIB sampai di Gereja Katedral Jakarta untuk bertemu dengan Bapak Bambang, namun beliau sudah pulang terlebih dahulu beberapa saat sebelumnya.
- Pukul 07.45 peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

Rabu, 1 Februari 2012

- Pukul 05.45 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 07.15 WIB sampai di Gereja Katedral Jakarta dan langsung bertemu dengan Bapak Bambang.
- Pukul 07.20 mulai melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Bambang untuk pertama kali.

- Pukul 08.25 WIB selesai melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Bambang.
- Pukul 08.30 s/d 08.55 WIB peneliti melakukan wawancara penelitian dengan petugas pengamanan Gereja Katedral Jakarta bernama Andreas.

Jumat, 3 Februari 2012

- Pukul 10.00 WIB peneliti berangkat menuju Kantor Pusat Ciputra World, Kuningan, Jakarta Selatan.
- Pukul 10.55 s/d 13.00 WIB peneliti sampai di Kantor Pusat Ciputra World dan langsung melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Bambang.
- Pukul 13.15 WIB peneliti pulang dari Kantor Pusat Ciputra World.

Minggu, 8 April 2012

- Hari Minggu 8 April 2012 bertepatan dengan Hari Raya Paskah.
- Pukul 08.05 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 09.18 WIB peneliti sampai di Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 10.00 s/d 12.10 WIB peneliti melakukan observasi dan dokumentasi foto.
- Pukul 12.15 WIB peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

Rabu, 23 Mei 2012

- Pukul 05.30 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 06.55 WIB peneliti sampai di Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 07.00 s/d 07.30 WIB peneliti melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Bambang.
- Pukul 08.30 WIB peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

Kamis, 31 Mei 2012

- Pukul 05.39 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 06.52 WIB peneliti sampai di Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 08.56 s/d 09.42 WIB peneliti melakukan wawancara penelitian dengan Pak Andreas.

- Pukul 09.47 s/d 10.49 WIB peneliti melakukan observasi dan dokumentasi foto.
- Pukul 11.00 WIB peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

Jumat, 1 Juni 2012

- Pukul 05.32 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 06.40 WIB peneliti sampai di Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 07.10 s/d 07.40 WIB peneliti melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Bambang.
- Pukul 11.15 WIB peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

Kamis, 7 Juni 2012

- Pukul 05.32 WIB peneliti berangkat menuju Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 07.00 WIB peneliti sampai di Gereja Katedral Jakarta.
- Pukul 07.10 s/d 07.30 WIB peneliti melakukan wawancara penelitian dengan Bapak Bambang.
- Pukul 08.15 WIB peneliti pulang dari Gereja Katedral Jakarta.

**Pedoman Wawancara  
Koordinator Keamanan  
Kompleks Gereja Katedral Jakarta**

Narasumber : Bapak Bambang

1. Bagaimana pelaksanaan perencanaan (*planning*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pengaturan (*organizing*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan penyusunan kepegawaian (*staffing*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
4. Bagaimana pelaksanaan pengarahan (*directing*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
5. Bagaimana pelaksanaan pengendalian (*controlling*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
6. Bagaimana manajemen sekuriti pada Gereja Katedral Jakarta dalam menghadapi ancaman bom?

**Pedoman Wawancara**  
**Petugas Sekuriti**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**

Narasumber : Bapak Andreas

1. Bagaimana pelaksanaan perencanaan (*planning*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pengaturan (*organizing*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan penyusunan kepegawaian (*staffing*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
4. Bagaimana pelaksanaan pengarahan (*directing*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
5. Bagaimana pelaksanaan pengendalian (*controlling*) dalam pengamanan pada Gereja Katedral Jakarta?
6. Bagaimana manajemen sekuriti pada Gereja Katedral Jakarta dalam menghadapi ancaman bom?

**Verbatim Wawancara**  
**Koordinator Keamanan**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**  
**Bapak Thomas Bambang**  
**1 Februari 2012**

- Bpk. Bambang : Namanya siapa? Rudolf siapa?
- Rudolf : Rudolf Christian, pak.
- Bpk. Bambang : Christian... Darimana kamu asalnya?
- Rudolf : Mmm... Maksudnya?
- Bpk. Bambang : Asal lahirnya.
- Rudolf : Saya lahir di Bogor, tapi orangtua (ayah) saya orang Sangir, terus ibu saya orang Batak.
- Bpk. Bambang : Wuihh.. ya ya ya.. Jadi pemakan “rukun warga” ya Hahaha...
- Rudolf : Hahaha... Campuran pak, jadi dari Sumatera sama Sulawesi ketemu. Jadi begitu pak. Jadi kan pertanyaan saya awalnya mengenai personil sekuriti dulu pak yang ada disini.
- Bpk. Bambang : Kondisi?
- Rudolf : Mmm...Iya kondisi sekuriti disini pak?
- Bpk. Bambang : Apa yang dimaksudkan kondisi menurut kamu itu?
- Rudolf : Kondisi itu keadaan.
- Bpk. Bambang : Keadaan. Kalau menanyakan kondisi kan saya susah jawabnya. Tapi kalau kamu tanya mengenai jumlah sekuritinya berapa, areanya bagaimana. Tapi kalau kondisi itu kan kondisinya mereka sehat, ya toh? Hahaha...
- Rudolf : Jadi kalau misalnya di gereja ini istilahnya itu kalau biasanya dipanggil pak?

- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Apa sekuriti? petugas?
- Bpk. Bambang : Sekuriti, satpam, sama saja.
- Rudolf : Sama saja?
- Bpk. Bambang : Iya sama saja. Jadi pakai universal aja.
- Rudolf : Oh universal.
- Bpk. Bambang : Jadi sekuriti.. mmm apa itu.. sekuriti Kompleks  
Keuskupan Agung Jakarta.
- Rudolf : Keuskupan Agung?
- Bpk. Bambang : Ya...
- Rudolf : Jadi ini sebenarnya Keuskupan Agung atau Gereja  
Katedral pak?
- Bpk. Bambang : Ya kalau kamu sekarang tinggal mau pakai tema gereja  
atau pakai itu. Karena kita berhimpit.
- Rudolf : Oh satu kompleks?
- Bpk. Bambang : Iya.. itu kan gak ada batasnya, gak ada pagarnya. Disitu  
gereja, disitu... Jadi kalau sistem keamanannya itu  
memakai Gereja Katedral, memakai sistem keamanan  
terpadu.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Iya sudah pakai sistem terpadu. Dengan apa itu.. dengan  
dasar keamanan mandiri.
- Rudolf : Iya pak.
- Bpk. Bambang : Keamanan Mandiri mmm.. Berbasis Keramahtamahan.
- Rudolf : Ohh..
- Bpk. Bambang : Berbasis Keramahtamahan. Kalau anda Katolik, mungkin  
bisa dikatakan juga berbasis keamanan itu mmm.. searah  
dengan Arah Dasar Pastoral Keuskupan Agung Jakarta.  
Itu filosofisnya begitu. Dasar filosofisnya.
- Rudolf : Lalu mmm... ini ada berapa jumlah personilnya pak?
- Bpk. Bambang : Sekuriti itu kita ada 2 bagian. Bagian pertama itu adalah  
sekuriti pada mmm.. apa itu.. pada keamanan bener.. Tapi

yang satu adalah parkir. Parkir itu bagian dari keamanan. Jadi 8 sekuriti dan 4 petugas parkir. Tapi itu merupakan suatu kesatuan dari mmm.. apa itu bidang keamanan.

Rudolf : Jadi ada 8 sekuriti disini pak?

Bpk. Bambang : Iya 8 sekuriti terus 4. Eh sorry.. 10 sekuriti. Sorry saya salah. 10 sekuriti dan 2 petugas parkir.

Rudolf : Dua?

Bpk. Bambang : Iya

Rudolf : Petugas parkir juga satpam pak?

Bpk. Bambang : Iya itu termasuk bagian dari sekuriti.

Rudolf : Oh iya iya... Nah itu dibaginya ada *shift – shiftan* nya pak?

Bpk. Bambang : Betul. Kalau itu dengan 3 *shift*. 3x8 jam.

Rudolf : Sama semua?

Bpk. Bambang : Mmm.. Untuk petugas parkir 2 *shift*. Kalau petugas parkir itu sampai jam 8 malam.

Rudolf : Jadi gereja jam berapa buka?

Bpk. Bambang : Mmm... Kalau parkir itu mulai dari jam 5 pagi.

Rudolf : Oh sudah dibuka gerbang?

Bpk. Bambang : Ya...

(terhenti sebentar)

Bpk. Bambang : Secara bergilir juga. Jadi satu regu 3 orang. Kecuali malam hari, hanya 2 orang. Ditambah satu orang gitu.. Kalau daftar nama.. ini kalau yang parkir hanya 2 orang. 2 orang, ini namanya Rona, ini namanya Retta.

Rudolf : Perempuan itu pak?

Bpk. Bambang : Iya dua – duanya perempuan.

Rudolf : Oh perempuan.

Bpk. Bambang : Nah itu.. berbasis Keramahtamahan, supaya dengan perempuan petugas parkir kan lebih ramah.

- Rudolf : Jadi unik tempat ini ya..
- Bpk. Bambang : Hahaha..
- Rudolf : Biasanya kan petugas parkir laki – laki.
- Bpk. Bambang : Iya betul... Iya jadi, petugas parkir yang di depan itu menyapa. Ya itu wajah gereja yang ada disana, itu untuk menyapa *hai selamat pagi, selamat siang, selamat sore*.
- Rudolf : Menyapa jemaat?
- Bpk. Bambang : Ya. Kemudian yang mengatur di lapangan itu nanti sekuriti.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Dengan begitu maka dikenali, siapa orang itu yang masuk. Bukan sekedar kasih karcis terus itu.. tapi mengenali. Mengapa juga harus mengenali? Karena disini ada tamu – tamu pastur, ada tamu – tamu suster. Itu seringkali gak membayar parkir.
- Rudolf : Gitu ya?
- Bpk. Bambang : Ya. Kemudian misalnya ada mobil. Itu kok mobil gak diambil sudah sekian jam? Gak diambil mobil siapa? Dikenali. Oh ini mobil yang sering parkir ini.
- Rudolf : Ohh..
- Bpk. Bambang : Itu masalahnya. Sehingga kalau mmm apa.. kalau ada orang yang mau berniat jahat sudah bisa dideteksi lebih dahulu.
- Rudolf : Oh.. Memang walaupun gereja tapi kan apa disini pernah ada kejahatan pak? Pencurian gitu?
- Bpk. Bambang : Ada. Kejahatan yang pada umumnya terjadi mmm.. itu untuk di mobil kejahatan bersifat pencurian, pencongkelan kaca spion, pencurian *tape*.
- Rudolf : Dipecahin kacanya ya pak?
- Bpk. Bambang : Mmm.. Ada yang pernah terjadi dipecahin, tapi ada yang di... apa..
- Rudolf : Dicongkel?

- Bpk. Bambang : Dicongkel. Jadi kunci itunya dicongkel. Nah itu pada hari – hari ramai biasanya mungkin, pada umunya hari Sabtu Minggu.
- Rudolf : Sabtu Minggu pas ibadah ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya pada ibadah itu ramai sekali.
- Rudolf : Itu yang paling sering itu doang, yang terjadi dengan mobil itu ya. Kalau dengan orangnya sendiri gitu?
- Bpk. Bambang : Kalau orang sendiri itu hari besar, itu copet.
- Rudolf : Copet.. nah.. itu..
- Bpk. Bambang : Itu hari besar, itu copet. Hari – hari Minggu juga pernah terjadi pencopetan ketika sedang terjadi misa, lalu ada orang mengambil tas, tasnya diacak – acak.
- Rudolf : Terus disini, bapak gak pakai *outsourcing* kan pak ya?
- Bpk. Bambang : Gak, itu pegawai.. apa.. pegawai tetap.
- Rudolf : Tetap langsung?
- Bpk. Bambang : Ya..
- Rudolf : Oh gitu.. Kenapa gak pakai *outsourcing*?
- Bpk. Bambang : Nah pegawai *outsourcing* ada 2 hal menurut saya untuk pengamanan gereja. *Outsourcing* itu memang bagus keterikatan dispilannya, bisa *bargaining*-nya *position* lebih tinggi, menuntut itu.. dan lebih mudah untuk dikeluarkan. Itu secara kepersonaliaan. Gak cocok udah dikeluarkan.
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Tetapi dari keamanan tadi yang Berbasis Keramahtamahan itu sulit.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Pertama untuk *outsourcing* misalnya kita memilih orang yang beriman kristiani.
- Rudolf : Berkeyakinan sama?
- Bpk. Bambang : Iya.. Mengapa itu harus beriman kristiani? Karena sekuriti itu adalah wajah gereja.
- Rudolf : Karena yang pertama kali menyambut?

- Bpk. Bambang : Nahh.. coba sekarang, sekuritanya rese disini. Misalnya ada orang parkir motor gak bener. Dikaitau gak bisa gitu kan.
- Rudolf : Gak denger.
- Bpk. Bambang : Iya gak denger. Tonjok gitu kan. *Outsourcing* kan bisa saja. *Gak peduli saya dikeluarkan, saya sudah kesel gitu, saya tonjok gitu.* Nah tetapi kalau begitu bagaimana citra daripada gereja, mana katanya kasih, mana katanya gereja. Itu yang pertama. Yang kedua, ada berbagai cara, tata cara orang mau masuk ke gereja, itu mengambil air suci. Dan itu setiap orang yang Katolik pasti mengambil itu. Nah ketika orang itu tidak mengambil, itu tanda – tanda yang pertama, mengapa orang tidak mengambil.
- Rudolf : Oh..
- Bpk. Bambang : Kemudian yang kedua, ketika dia mau masuk gereja atau mau duduk dia pasti berlutut. Ketika orang tidak mengambil air suci, tidak berlutut. Ketika dia di dalam gereja lalu tidak ikut menunaikan ibadah, atau tidak ikut misa atau apa. Makin menjadi dicurigain lagi kan.
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Tapi bagaimana kalau orang ini kemudian berbuat sesuatu. sehingga orang itu lupa. Artinya tata laksana, tata tertib... Kalau orang yang tidak beriman Katolik, sekalipun dilantik, seringkali cuek. Ada agama tertentu yang merasa tabu memasuki rumah ibadah lain, ini yang menjadi sulit kalau itu *outsourcing*. Kita kan gak bisa menuntut kan. Karena itu berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaannya.
- Rudolf : Masing – masing.
- Bpk. Bambang : Ya...
- Rudolf : Oh gitu
- Bpk. Bambang : Gitu.. Itu mengapa tidak *outsourcing*. Salah satu

alasannya. Yang kedua, yang berikutnya itu dengan tidak *outsourcing* itu sendiri kita juga ingin membangun kepribadian masyarakat Katolik ikut merasa memiliki gereja, jadi bukan sekedar bekerja.

- Rudolf : Jadi setiap sekuriti juga merasa memiliki ya?
- Bpk. Bambang : Betul betul. Karena gereja kan milik kita, milik umat kan. Gereja adalah umat. Itu sebabnya begitu. Tapi bagaimana kalau orang bukan Katolik, mau diajak memiliki. *Memang siapa gue, elu apaan lu ngajak – ngajak gue*. Kan begitu. Nah itulah kurang lebih bagaimana...
- Rudolf : Oh.. iya.. Jadi, terus kalau misalnya,, kan sekarang kan banyak ancaman bom ke gereja pak.
- Bpk. Bambang : Nah dalam ancaman bom itu, ada 2 yang.. atau ada 3 segmen, atau 3 peristiwa yang bisa, yaitu *daily* harian, kemudian misa mingguan, kemudian hari – hari besar

(terhenti sebentar)

- Rudolf : Yang *daily* harian?
- Bpk. Bambang : Yang *daily* itu harian itu yang seperti ini. Setiap hari. Karena disini gereja itu kan tempat umum. Jadi ketika orang bukan Katolik. Eh ketika mau masuk kan anda gak ditanyain *agamanya apa* kan... gak bisa kan? Dan memang tidak pantas kan untuk dikatakan begitu. Tapi ketika sudah memasuki area sini, kita mulai mengamati, sekuriti mulai mengamati setiap orang yang lalu lalang, siapa orang itu, keperluannya apa, ketika dia mengalami kebingungan ya kita arahkan.
- Rudolf : Terus kalau misalnya kan di tempat – tempat seperti *mall* itu kan, misalnya orang bawa tas diperiksa isinya. Kalau disini juga ada seperti itu pak?
- Bpk. Bambang : Nah kami kalau hari – hari biasa tidak seperti itu. Tidak

kita lakukan. Mengapa kita tidak lakukan seperti itu. Pertama kita sudah pakai filterisasi beberapa tadi. Dari waktu masuk parkir. Ya kan. Itu ketauan siapa, bagaimana. Kemudian ketika mau memarkir mobilnya sekuritanya sudah mengarahkan. Jadi mulai dikenali. Nah ketika orang jalan kesana kemari membawa sesuatu yang mencurigakan, gerak geraknya kemana, kita sudah tau. Jadi diamati. Nah ketika memang orang itu.. mm.. apa itu.. memang orang itu agak bingung dan lain sebagainya kita mulai tegur. Ketika orang itu aneh – aneh baru kita lakukan tindakan.

Rudolf : Oh gitu..

Bpk. Bambang : Jadi keramahtamahan ada disana.

Rudolf : Jadi keramahtamahan itu nomor satu ya?

Bpk. Bambang : Yaa.. keramahtamahan, supaya orang merasa nyaman. Coba setiap kali orang mau masuk kesini diperiksa. Pertama mungkin agak sedikit ada kemacetan. Ya kan. Yang kedua *ah apa apaan ini. Orang mau berdoa aja pakai diperiksa periksa segala*, gitu. Dan memang belum perlu sekali. Tapi kalau orang sudah mau jualan misalnya, jualan minyak wangi kesini bawa tas besar – besar gitu kan. Mau kemana misalnya ditegur gitu. *Mau kesitu*. Kalau ditanya dengan jawaban yang makin aneh dan tidak sopan, nah ini baru dilakukan tindakan – tindakan standar pengamanan. Ketika itu lalu diketahui bahwa itu orang gila, ya sudah, itu kan harus. Kalau misalnya sudah aneh – aneh, *apaan lu* gitu.. nah kita melawan, bagaimana kasih itu aja. Nah kecuali mengancam jiwanya, itu ya harus dilakukan tindakan standar. Itu pada hari – hari biasa, tidak perlu dijaga, tapi diamati dan dicermati sebagai suatu keramahtamahan dimana ini adalah tempat ibadah. Misalnya orang Muslim berkerudung, berpeci,

- berbondong – bondong kita gak usah terlalu curiga amat gitu. *Eh mau kemana pak? Ini gereja, gak bisa.* Nah gak bisa gitu kan. Siapa tau misalnya anaknya bekerja disini dan sudah menjadi Katolik. Bisa kan? Atau keponakannya, bisa kan? Atau dia datang kesini *kami ingin tau bagaimana gereja itu beribadah, boleh kan?*
- Rudolf : Boleh.
- Bpk. Bambang : Boleh, nah jadi silahkan. Selama dia berperilaku baik. Itu silahkan. Begitu. Nah tentu saja disapa, *selamat pagi, ada yang bisa saya bantu.* Nah seperti itu. Seperti itu *daily* ya.
- Rudolf : Harian ya..
- Bpk. Bambang : Harian. Kemudian pada hari – hari Sabtu dan Minggu itu lain, itu Sabtu dan Minggu hari ibadah kita melibatkan umat.
- Rudolf : Oh.. melibatkan umat.
- Bpk. Bambang : Iya. Melibatkan umat dari paroki sini.
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Melibatkan umat. Jadi umat itu dilibatkan dengan kelompok, atau namanya Seksi Keamanan.
- Rudolf : Seksi Keamanan ya pak?
- Bpk. Bambang : Ya Seksi Keamanan. Juga ada petugas parkir khusus.
- Rudolf : Dari umat juga?
- Bpk. Bambang : Iya.. Sabtu Minggu. Mengapa begitu? Karena banyaknya kendaraan yang masuk disini. Alasannya, dibutuhkan pengaturan yang baik. Kedua dengan banyaknya kendaraan dan umat yang masuk itu, maka dibutuhkan kecekatan dan pengamatan yang lebih intensif. Ya.. maka dibutuhkan suatu petugas parkir khusus pada hari itu. Kalau terjadi.. apa... ancaman kejahatan, atau ada kasus – kasus yang mengacu kepada kejahatan. Itu mudah dideteksi, atau mudah ditangani.
- Rudolf : Iya.

- Bpk. Bambang : Itu pada petugas parkir. Pada petugas keamanan, itu ada 2 tahapan. 1 pengamanan yang di luar gereja. Pengamanan di luar gereja dibagi 2 lagi.
- Rudolf : Pengamanan di luar gereja sebenarnya gereja itu apa di luar gedung?
- Bpk. Bambang : Diluar gereja, di luar gereja itu ya di luar gedung.
- Rudolf : Oh di luar..
- Bpk. Bambang : Diluar gedung.
- Rudolf : Oh iya iya..
- Bpk. Bambang : Diluar gedung itu termasuk di halaman parkir, termasuk di jalan raya. Nah ini ada 2 bagian. Jadi pengamanan disini itu ada 3 lapis. Untuk hari Sabtu Minggu. Lapis pertama itu di jalan raya, seputar kompleks keuskupan, lapis kedua di dalam parkir tapi di luar gedung, lapis ketiga itu di dalam gedung, di dalam gereja. Nah tugasnya sedikit berbeda. Diluar ancaman kejahatannya penjambretan, itu yang di jalanan.
- Rudolf : Iya...yang ketika umatnya pada turun dari mobil.
- Bpk. Bambang : Yaa turun dari mobil, jalan kaki, dijambret sama pesepeda motor. Itu ada kasus – kasus itu.
- Rudolf : Ada ya?
- Bpk. Bambang : Ada. Ada, iya. Bahkan yang terakhir itu 1 bulan yang lalu, atau 1,5 bulan yang lalu itu sampai gegar otak masuk ke rumah sakit, si korbannya.
- Rudolf : Si korbannya?
- Bpk. Bambang : Yaa.. si pelakunya belum ketemu dan kita koordinasi dengan polsek. Itu salah satu itu. Yang kedua yaitu pengarahan untuk parkir ketika disini sudah penuh, tidak memungkinkan itu bisa diarahkan. Kemudian yang di dalam itu untuk mengamati dan memeriksa secara keramahtamahan itu ketika mau memasuki gedung gereja. Nah itu baru dengan alat *detector*.

- Rudolf : Itu kalau tiap hari gak digunakan?
- Bpk. Bambang : Gak, gak.
- Rudolf : Sabtu Minggu aja?
- Bpk. Bambang : Ya.. Sabtu Minggu. Karena hari biasa, itu mmm.. tidak banyak dan orangnya...
- Rudolf : Itu – itu aja?
- Bpk. Bambang : Itu – itu aja. Tapi kalau hari Sabtu Minggu tidak. Nah sebenarnya ini.. mmm.. apa itu.. *shock* terapi daripada ancaman kejahatan itu sendiri. Jadi seksi keamanan itu diposisikan di beberapa tempat sehingga mereka membawa *garrett*, ketika di mobil nanti terjadi sesuatu barang yang mencurigakan. Kalau tidak ya tidak. Tidak selalu diperiksa, dibukain, dan lain sebagainya...
- Rudolf : Iya.. risih juga ya pak kalau begitu ya?
- Bpk. Bambang : Yaaa... tentu. Bagaimana sih misalnya anda, *ah gua kan tiap Sabtu kesini ngapain lu periksa periksa gua*. Atau kalau orang yang biasa bercanda, *lo ada bom lo, periksa dulu lo..* gitu kan.
- Rudolf : Hahaha..
- Bpk. Bambang : Ini kan sesuatu yang tidak nyaman. Nah gitu. Kemudian itu yang di luar. Jadi mengamati secara umum apakah itu umat kita atau bukan, atau ada orang orang yang aneh aneh. Jadi sekuriti profesional kalau minjem istilah dalam ilmu kriminologi, Nah itu yang di luar. Yang lapis yang paling dalam itu. Itu sebenarnya yang paling dasar. Tadi mengamati orang mengambil air suci untuk bikin Tanda Salib atau tidak, bagaimana orang duduk, apakah orang duduk itu. Yang terjadi ya, yang pernah terjadi orang duduk berpindah – pindah. Itu kemudian berpindah – pindah mencari bidikan calon korban, untuk mengambil mmm.. barang – barangnya, entah itu *handphone*, entah itu dompet. Sasarannya

biasanya ibu – ibu yang membawa anak kecil, atau orang yang membawa orang yang sudah tua, dia kan selalu fokus pada anak atau pada orang tua itu.

- Rudolf : Jadi barang – barangnya gak diperatiin.
- Bpk. Bambang : Iyaa.. atau orang yang gelisah. Misalnya anda gelisah udah janji sama pacara katanya jam 5 sudah datang, tapi belum. Sampai sekarang belum datang. Di *sms* gak ada respons. Anda kan gelisah kan. Konsentrasi anda kan bukan hanya pada misa, anda konsentrasi ke misa, konsen ke pacar. *Mana nih pacar gue nih, ngapain nih jangan – jangan kecelakaan nih, atau jangan - jangan backstreet nih* hahaha...
- Rudolf : Selingkuh pak.
- Bpk. Bambang : Yaa hahaha... misalnya begitu. Kan jadi kacau. Orang yang dalam kondisi seperti itu, dia gak peduli lagi dengan barangnya. Dia habis nelpon, pakai nomor yang ini, dia taro. Ambil lagi *handphone* yang lain. Barang ini kan gak terjaga lagi. Udah.. mulailah. Nah ketika itu, itu kesempatan untuk orang itu. Walaupun di dalam gereja sudah diumumkan matikan *hp* atau *silent*.. tapi dalam kondisi anda seperti tadi, mana mungkin anda mematikan kan. Gak mungkin kan. Atau ketika anda lalu tiba – tiba telepon keluar. Padahal anda tadi menaruh *hp* disini, dan yang anda angkat yang lain. Nah itu menjadi potensial calon korban kejahatan.
- Rudolf : Bener juga sih pak.
- Bpk. Bambang : Iya.. Itu potensial calon korban kejahatan di dalam gereja.
- Rudolf : Nah terus itu memang pernah kejadian?
- Bpk. Bambang : Pernah dong.
- Rudolf : Sedang misa juga berbuat jahat?
- Bpk. Bambang : Iya..
- Rudolf : Jadi dia gak takut akan Tuhan?

- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Pencurinya.
- Bpk. Bambang : Pencurinya gak takut Tuhan. Apa itu. Pencuri itu memang takut Tuhan? Nah kalau takut Tuhan dia gak jadi pencuri kok, hahahaa ya gak?
- Rudolf : Itu pernah ketangkep pak?
- Bpk. Bambang : Pernah.
- Rudolf : Dia umat Katolik juga apa bukan?
- Bpk. Bambang : Pernah ada umat Katolik tetapi sudah tidak dalam kondisi 100% sehat rohani.
- Rudolf : Oh.. iya bener sih pak.
- Bpk. Bambang : Tapi ada juga umat Katolik, tetapi umat Katolik yang tidak aktif. Ada yang dari luar umat Katolik.
- Rudolf : Ada juga yang sampai berani masuk ke dalam misa gitu pak?
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Bukan umat Katolik. Apa maksudnya.. agama lain, tapi masuk ke dalam misa terus mencuri?
- Bpk. Bambang : Loh karena mengapa tidak berani? Disini terbuka, disini ramah. Orangny kan baik baik disini kan. Nah.. tapi setelah masuk, kita sudah membuat sistem perangkap kan. Tadi seperti tadi. Lapis lapis tadi. Itu salah satu kejahatan tadi misalnya, orang yang sedang sibuk, ibu ibu . Orang – orang yang potensial menjadi calon korban di dalam gereja. Ibu – ibu ngurus anaknya rewel. Malu anaknya teriak – teriak. Memang diurusin barang? Kagak kan?
- Rudolf : Gak.
- Bpk. Bambang : Nah.. Atau orang yang dari luar kota.
- Rudolf : Oh...Baru pertama kali.
- Bpk. Bambang : Baru pertama kali di metropolitan. Di daerahnya di Manado, daerah pedalaman, mau naruh emas segelintir gitu di dalam gereja, siapa yang berani ngambil. Ya gak?

- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Tapi di Jakarta coba. Jangankan pencopet yang profesional, yang amatiran aja...hahaha..
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Nah itulah yang disebut dalam ilmu kejahatan itu mmm.. apa.. jangan memberikan peluang.
- Rudolf : Oh.. iya..
- Bpk. Bambang : Ya kan? Apa itu istilah anda itu kalau di kriminologi itu? Peluang, ancaman, apa tadi.. kan ada itu..
- Rudolf : Wah kurang tau pak..
- Bpk. Bambang : Nahhh.. hahaha.. kamu harus tanya, atau kamu harus pelajari itu. Adanya ancaman, peluang, mmm.. terus perangsang apa – apa gitu, jadi kalau orang memakai perhiasan banyak, nah itulah memberikan rangsangan, memberikan stimulus untuk orang mencuri.
- Rudolf : Oh iya tau pak..
- Bpk. Bambang : Nah.. peluangnya ya itu tadi ketika orang menaruh barang diamana – mana gitu.
- Rudolf : Terus kalau di dalam gereja, kan itu berarti keamanan yang dari umat ya pak. Nah Itu dia kalau yang dari satpam kita sendiri, pakai seragam ada juga di dalam?
- Bpk. Bambang : Gak, itu karena tidak ramah, kalau di dalam gereja untuk aman kita hadirkan polisi bersenjata. *Loh ada apa ini.* Biasanya kan begitu. Atau tentara yang laras panjang. Nah itu kan gak ramah. Maka kita memakai cara itu. Sebut saja itu tadi salah satu. Salah satu misalnya ketika kolekte. Tau kan kolekte?
- Rudolf : Iya tau, uang persembahan.
- Bpk. Bambang : Nahh uang persembahan.. itu pernah terjadi. Orang tidak memasukkan uang,
- Rudolf : Oh iya tau.. tangannya masuk kan?
- Bpk. Bambang : Nahh.. tangannya masuk. Jadi kan orang pada umumnya

itu begini, memasukkan. Nah dia ngambil. Ketauan sama petugas tata laksana. Itu yang sehubungan dengan pertanyaan anda. Orang itu lalu kita amankan.

Rudolf : Ya.

Bpk. Bambang : Jadi ketika disitu, lalu dia akan memberikan sandi kepada petugas keamanan yang tadi, yang ada di luar tadi.

Rudolf : Yang berseragam?

Bpk. Bambang : Belum, tidak berseragam dulu. Yang tadi, yang relawan tadi, yang *volunteer* tadi. Masuk lalu ditegur.. *Mas dek pak.. ada itu ada keluarganya yang mencari. Saya gak punya keluarga. Enggak tadi anda dicari temennya apa keluarganya. Yang bener? Iya, silahkan keluar.* Setelah keluar diapit supaya tidak lari. Nah lalu baru diproses oleh sekuriti. Setelah diproses di sekuriti, baru ada bb nya. Tau bb?

Rudolf : Barang bukti.

Bpk. Bambang : Iya.. bukan *Blackberry*.

Rudolf : Haha..

Bpk. Bambang : Nah ada bb nya. Diproses. Sekarang tinggal bagaimana kita melihat kondisi ini. Kalau keliatannya dalam proses interogasi itu, orang ini memang sudah profesional, lalu kita lakukan pelaporan kepada polisi. Tapi kalau keliatan bagaimana dan lain sebagainya, lalu kita serahkan kepada keluarga. Kita telpon keluarganya. Dia punya keluarga atau tidak. Tapi kalau orangnya gak jelas dan lain sebagainya ya sudah kita serahkan kepada polisi.

Rudolf : Bisa diselesaikan secara kekeluargaan?

Bpk. Bambang : Bisa diselesaikan. Misalnya kalau orangnya itu gak sehat secara rohani, ditanya *bapakmu gimana, bapak saya tiga.* Nah.. *Kamu bagaimana masuk ke gereja sini. Oh Saya senang karena Tuhan Yesus itu ganteng.* Hahaah gak jelas juga...

- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Itu pada hari biasa, sekarang hari besar.
- Rudolf : Hari besar ya pak?
- Bpk. Bambang : Hari besar itu dengan sistem keamanan, tadi mm..  
Keamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan itu. Lalu rencana pengamanan dan pengamanannya dengan sistem satu pintu masuk dan satu pintu keluar.
- Rudolf : Jadi cuma satu doang?
- Bpk. Bambang : Satu pintu masuk, satu pintu keluar.
- Rudolf : Pintu masuk yang dimaksud ini pintu masuk gereja apa ini pak?
- Bpk. Bambang : Pintu masuk lingkungan wilayah sini, jadi hanya satu pintu.
- Rudolf : Oh disitu. Kan ada 2 pintu ya kalau gak salah pak?
- Bpk. Bambang : Ya betul.
- Rudolf : Sana ditutup biasanya ya?
- Bpk. Bambang : Ya, semuanya ditutup, hanya satu. Itu dengan sistem pengamanan itu, nah mengapa dibuat seperti itu? Karena itu yang paling efektif.
- Rudolf : Oh.. paling efektif.
- Bpk. Bambang : Itu yang paling efektif, supaya diketahui orang yang masuk itu jelas gak, itu saja. Tidak masuk.. tidak dari pintu yang lain. Yang keluar biarin saja. Bisa saja orang masuk kesini, terus tiba – tiba keluar. Itu akan mudah diketahui. Ciri – ciri orang yang masuk itu mudah, apalagi ciri – cirinya sangat ekstrim. Rambut panjang gimbal, kelakuan aneh – aneh. Tinggal komunikasi, *ada kancil dengan rambut gimbal*. Hahaha..
- Rudolf : Istilahnya kancil disini ya pak?
- Bpk. Bambang : Iya itu sandi kita, bisa ganti – ganti. Bisa kelinci, bisa kancil.
- Rudolf : Lucu – lucu ya binatangnya..

Bpk. Bambang : Ya hahaha.. Kalau burung misalnya untuk perempuan, burung camar, itu cantik. *Eh itu ada burung camar tapi ngocehnya lain – lain*, gitu. Nah.. ngocehnya lain – lain itu apa. Itu omongannya udah gak jelas, berarti agak kurang. Jadi satu pintu masuk, satu pintu keluar. Itu tadi mengapa satu pintu supaya mudah diamati, mudah dideteksi. Satu pintu keluar, supaya orang yang misalnya ada yang pernah terjadi copet di dalam, udah ketauan, dia gak akan bisa keluar kemana – mana kecuali disitu saja, di dalam udah tau ciri – cirinya. Misalnya katakanlah itu harimau, karena mungkin kejahatan besar, *ini harimau berbaju hijau*, atau *harimau kulit hijau kuku merah*, karena sepatunya merah. Yang lebih mencolok lagi gitu. *Lari – lari*, nah dia jalannya cepet. Nah udah kita tinggal liat yang sepatunya merah, yang bajunya hijau, kegiatannya lari – lari. Nah itu sudah, itu semua orang melihat. Semua keamanan melihat itu, kemanapun dia akan mudah, wong areanya cuma segitu. Dia bisa saja gak keluar - keluar lagi, dia ikut misa lagi misalnya, kan tetap diketahui. Itu mengapa satu pintu masuk satu pintu keluar. Yang kedua itu kita juga bisa mengatur secara baik orang yang sudah ikut misa, begitu udah mau keluar dia akan cepet – cepet keluar. Karena kalau gak cepet keluar, gak akan dapet pintu keluar misalnya. Atau harus masuk kesini minta ijin. Mohon maaf saya tadi gitu.. Nah ini kan orang menjadi disiplin.

Rudolf : Ok.

Bpk. Bambang : Parkir semua ada di luar kompleks.

Rudolf : Diluar.. bukan disini pak?

Bpk. Bambang : Iya di luar, bukan.. disini gak bisa.

Rudolf : Itu kosong?

Bpk. Bambang : Kosong karena disitu hanya dipasang tenda.

Rudolf : Oh iya.. untuk umat ibadah ya...

- Bpk. Bambang : Yaa.. untuk umat ibadah. Pertama karena memang untuk jaga keamanan. Yang kedua supaya memudahkan pengontrolan keamanan. Jadi semua kita serahkan kepada Istiqlal, kepada Kantor Pos, kepada Sekolah Ursula. Jadi pada waktu di luar itu, dari tempat parkir udah, tukang parkirnya udah tau, ini tadi ada orang yang parkir aneh – aneh atau ada kehilangan kunci dan lain sebagainya. Ketika mau masuk, para penjahat itu yang survei bawa bom ngiter – ngiter. Itu kan biasanya kan observasi dulu, satu kali dua kali. Ini tugasnya polisi intel, serse, lalin. Dia matanya melotot semua kesana. Mengapa melotot? Karena kalau menangkap satu teroris hadiahnya besar. Hahahaha..
- Rudolf : Hahahahah iya..
- Bpk. Bambang : Itu motivasi yang tidak disadari ya kan.. Bisa saja gak disadari juga enggak. Yang kedua, ada kebanggaan. Maka beliau – beliau ini kita taro di luar.
- Rudolf : Polisi itu?
- Bpk. Bambang : Polisi... ya baik itu polisi, baik itu TNI, baik itu ormas, semua ada kita taro di luar. Ini untuk menunjukkan bahwa kesakralan kita, keramahan kita, kemandirian kita juga ada. Yang kedua dengan sistem filterisasi tadi. Yang disaring itu, yang menyaring yang pertama kan yang paling berat. Nah yang kedalem itu yang ringan – ringan.
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Gitu.. Itu filterisasi yang itu, yang pertama itu. Jadi sebagai suatu filterisasi, tapi pengamanan yang standar profesional. Itu harus profesional. Dan itu adalah tugas negara.
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Harus mengamankan dari itukan dari Undang – Undang Dasar ‘45. Nah kalau anda mau tambah – tambahkan dalam itu.. Mengapa begitu? Karena negara berkewajiban untuk

- melindungi setiap warganya dalam beribadah. Baik melindungi secara jasmani, rohani. Nah Gereja Katedral sudah menerapkan itu. Dimana lapis pertama adalah negara.
- Rudolf : Kalau yang dari sukarelawan itu tidak ada ya pak?
- Bpk. Bambang : Ada di dalam. nah sukarelawan – sukarelawan itu, partisipasi umat, orsos, ormas, itu bersama dengan aparat resmi tadi, baik itu TNI, polisi, maupun pramuka.
- Rudolf : Oh ada juga?
- Bpk. Bambang : Ada.. Ormas, orsos, itu disitu.
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Ya, itu untuk menunjukkan mmm.. kegotongroyongan kalau mau make milik budaya lokalnya, ya toh. Sikap kegotongroyongan, sikap kebersamaan, pluralisme. Kalau mau pakai istilah itu. Nah itu ada disitu, memberikan perhatian – perhatian itu. Ya kan? itu tadi mengamati tadi, mengamati setiap umat yang mau beribadah. Sekaligus memeriksa ya. Karena itu kalau hari besar harus diperiksa. Memeriksa mmm.. orang – orang berikut barang – barang yang mau memasuki area ibadah.
- Rudolf : Dan barang – barangnya ya pak?
- Bpk. Bambang : Ya.. barang – barang bawaannya.
- Rudolf : Pakai *detector*?
- Bpk. Bambang : Ya pakai *detector*.
- Rudolf : Dikeluarin juga itu barang – barangnya?
- Bpk. Bambang : Tidak dikeluarkan, jadi keramahtamahan sekali lagi. Ketika sudah di pintu gerbang. *Selamat sore, silahkan untuk membuka tasnya*. Jadi kami tidak membuka.
- Rudolf : Dia yang buka.
- Bpk. Bambang : Mereka yang membuka, pertama supaya tidak

tersinggung, ketika begitu dibuka ada kondom misalnya kan, nah kan, malu kan. Nah.. Ketika dibuka ada celana dalam, ya kan? Ada itu kasus terjadi, ada.. Jadi itu yang pertama. Yang kedua alasannya apa, supaya secara psikologis orang yang mau berbuat kejahatan kalau dia bawa bom, atau bawa mm.. suatu alat. Misalnya yang canggih seperti film – film, dia mau menyebarkan virus yang mematikan misalnya, suruh buka. Dia udah takut dulu. Dia gak siap kalau itu suruh buka. *Oh gak gak..* Nah baru.. Dia menolak dan lain sebagainya. Lah kalau menolak, ya silahkan kita gak bisa nangkep kan karena tidak ada alat bukti, ngapain dia gitu.. baru kita amani.

Rudolf : Iya.

Bpk. Bambang : Jadi untuk *memback up*, bukan kita yang obok – obok itu, dia buka sendiri. Kalau itu.. mmm.. orang yang baru masuk situ kadang gak mau, terus ditanya. *Gak apa – apa yok, sama saya.. silahkan buka.* Terus kalau malem ya disenter, gitu.. Itu keramahtamahannya ada disitu. Jadi kalau standar polisi misalnya, *ngapain lo gak mau buka? Pergi lu!* Kan misalnya gitu, atau tentara, misalnya. Walaupun sekarang polisi sudah lebih baik ya.

Rudolf : Iya.

Bpk. Bambang : Yang ketiga tadi sama seperti hari – hari Minggu itu, mengamati orang itu bagaimana, dan lain sebagainya. Kemudian apa itu.. yang di luar ini biasanya polisi, kalau hari Natal dan Tahun Baru itu dari polda itu bisa sampai 270 – 300 personil dari polisi. Baik dari jajaran polsek, Polres, maupun polda.

Rudolf : Itu semuanya jumlahnya 270 – 300?

Bpk. Bambang : Yaa...kurang lebih antara itu. Tergantung situasinya, situasinya anget ya bisa 300, situasinya kecut itu 270, situasinya biasa – biasa ya 250. Paling minim itu 200an.

- Rudolf : Tapi polisi itu, atau tentara, gak pernah sampai ke dalam?
- Bpk. Bambang : Ya tidak. Karena memang kita sudah bilang.  
Kami membuat renpam, polisi sekarang sudah koordinasi, nah pada waktu koordinasi itu kita jelaskan renpam kita. Kita datang ke polsek. *Ini loh renpam kita kaya gini. Anda, maaf, anda disana. Supaya anda juga tidak risih. Kami coba jaga disini. Silahkan anda disana.* Bahwa yang di dalam itu pakaian tertutup, oke. Karena itu standar daripada anda. Jadi pakaian tertutup. Tapi kami mohon misalnya kalau memang pas yang jaga ada orang yang Katolik. Kalau tidak ada orang Katolik, silahkan ikutlah mmm.. seperti orang Katolik menunaikan ibadah. Sehingga pengamatan anda dan intelejensi anda bisa lebih baik.
- Rudolf : Intel ya?
- Bpk. Bambang : Ya.. intel, serse ada di dalam. Atau kita cari di pos – pos sini.
- Rudolf : Gak pakai seragam ya?
- Bpk. Bambang : Gak pakai seragam. Tapi kalau Siaga 1 dan itu perintah keamanan kita gak bisa ngelawan, karena itu standar dari mereka.
- Rudolf : Oh..
- Bpk. Bambang : *Kami mau menaruh pasukan beranggota sepeda motor.*  
Wah aku tetap *bargaining*, waktu itu terjadi.
- Rudolf : Pernah pak?
- Bpk. Bambang : Pernah. Satu regu 22 orang.
- Rudolf : Kenapa?
- Bpk. Bambang : Ancamannya tinggi.
- Rudolf : Bom natal waktu tahun 2000?
- Bpk. Bambang : Oh itu belum. Belum. Itu bom natal itu kan menjadi awal daripada peristiwa bom.
- Rudolf : Kalau yang itu kapan pak?

- Bpk. Bambang : Hmm?
- Rudolf : Kalau yang tadi bapak cerita.
- Bpk. Bambang : Singkatnya dari segi intel, atau dari BIN, sudah menginformasikan. Sebut saja pas Natal yang kemarin ini. Ya itu.. Wah ramai.. Jadi mereka kan gak mau disalahkan oleh masyarakat. Kalau sudah tau begitu kok dibiarin aja. Ya mereka pasang. *Oke saya minta disini. Gak, kami mau yang di dalam, oke.* Duduk disini, bukan di pos, tapi situ bagian gelap – gelap situ.
- Rudolf : Oh..
- Bpk. Bambang : Sehingga umat tetap merasa nyaman beribadah, tidak memikirkan. Misalnya seperti anda yang dari kriminolog aja kan. Datang.. *wuih polisi banyak amat, ada apaan nih.* Gitu kan. Ketika masuk lagi, *loh kok ada polisi, ngapain ya.* Waktu mau berdoa, *polisi ngapain ya.* Jadi tidak konsentrasi, tidak khusuk. Kita mau umat itu misa secara khusuk, tetap dengan pengamanan yang terjaga. Itulah prinsip Pengamanan Mandiri Berbasis Keramahtamahan.
- Rudolf : Jadi terus mmm.. pengamanan itu biasanya yang hari besar itu, Natal, Tahun Baru, Paskah?
- Bpk. Bambang : Natal, Tahun Baru, Paskah.
- Rudolf : Kalau selain itu ada lagi hari besarnya? Misalnya hari lahirnya santo atau santa begitu pak?
- Bpk. Bambang : Ohh enggak.. Tapi misalnya mmm.. apa itu Hari Kitab Suci, itu juga tapi tidak seheboh, tidak sebesar Natal dan Paskah. Mengapa itu? Nah ini jawabannya musti anda. Coba saya tanya, mengapa?
- Rudolf : Mengapa apa pak?
- Bpk. Bambang : Mengapa hari besar yang selain Paskah dan Natal kok tidak dilakukan pengamanan yang begitu besar, mengapa coba?

- Rudolf : Karena tidak terlalu menarik perhatian.
- Bpk. Bambang : Jawabannya kurang pas. Karena ancaman keamanannya tidak sebesar ketika ancaman Natal, gitu kan. Karena ancamannya lebih kecil. Saya mau memakai istilah kamu. Ancamannya tidak sebesar itu, tapi tetap kita laksanakan. Misalnya peringatan.. atau Bulan Maria. Penutupan Bulan Maria yang tiap Mei atau Oktober. Tentu saja sebagai pihak pengaman harus berwaspada tentang keamanan itu. Tetapi datangnya ancaman tidak akan sebesar Hari Paskah. Hari Paskah sama Natal itu ancamannya berbeda.
- Rudolf : Lebih besar Natal ya..
- Bpk. Bambang : Iyaaa.. Betul, mengapa? Hari besar Natal lebih besar ancamannya ketimbang Hari Paskah? Menurut kamu apa?
- Rudolf : Mmm.. karena mungkin orang lain lebih taunya Natal, gitu. Lebih terkenal Natal.
- Bpk. Bambang : Ancaman teror, *terrorism* atau ya katakanlah sekarang yang lagi ngetren itu ancaman *terrorism* dan kejahatan lain, itu taunya hari besar itu adalah Natal, hari besar Kristiani atau Katolik itu. Sedangkan Paskah itu tidak dianggap sebagai suatu hari yang terlalu besar, sehingga ancaman itu timbulnya pada hari – hari Natal dan Tahun Baru. Nah itu juga dibuktikan dengan pengamanan di polisi. Pengamanan di polisi itu kalau hanya 1 hari Sabtu dan Minggu ya, itu kan hari besarnya gitu, tapi sumbangan keamanan itu tinggi sekali sampai ratusan. Hari Paskah tidak, gak ada 100.
- Rudolf : Gak sampai 100?
- Bpk. Bambang : Gak ada, 70 80..
- Rudolf : Kalau misalnya kan nih pengamanannya tadi bapak bilang melibatkan ormas dan orsos.
- Bpk. Bambang : Ya itu yang di luar.
- Rudolf : Nah itu ormas ormas itu apa saja pak?

- Bpk. Bambang : Orsos ormas itu bisa macem – macem. Pada umumnya mengajukan surat untuk ikut terlibat.
- Rudolf : Berarti sukarela dia mau mengajukan diri sendiri ya?
- Bpk. Bambang : Ya itu sukarela suratnya, tapi ujungnya undang undang dasar. Apa undang undang dasar?
- Rudolf : Ujung – ujungnya duit.
- Bpk. Bambang : Iya hahahaha....
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Ya jadi apapaun ujungnya duit. Ketika itu pertama bagaimana makan kami, kami kan menjaga. Terus bagaimana kami datang dengan transport ini dengan anggota.
- Rudolf : Itu biaya transport sendiri juga dibiayain sama gereja pak?
- Bpk. Bambang : Itu kan permohonan mereka. Setelah itu ya kami ada yang merokok. Makanya kami sistem keamanan disini. Keamanan mandiri itu yang di dalam ya memang kami. Bahwa itu masyarakat dan pemerintah yang mau terlibat untuk ikut mengamankan itu kita serahkan kepada pemerintah cq polsek setempat.
- Rudolf : Oh..
- Bpk. Bambang : Jadi mau ormasnya itu FBR pernah melamar surat kesini, mau Banser, mau Banteng Muda Indonesia, mau apa mmm.. demokrat yang sekarang itu misalnya...
- Rudolf : Nasdem itu..
- Bpk. Bambang : Nasdem misalnya, atau Pemuda Pancasila. Ya silahkan kesana, ke polsek, itu bukan urusan kami. Bukan menjadi wewenang kami.
- Rudolf : Oh jadi bukan pihak gereja yang menentukan?
- Bpk. Bambang : Bukan, bukan. Silahkan itu polsek. Bahwa kami dari pihak gereja ikut membantu konsumsi logistik, juga kita serahkan kepada kepala Pos Keamanan Komando Takstis, Poskotis namanaya.

- Rudolf : Oh poskotis..
- Bpk. Bambang : Pos Komando Keamanan taktis, itu selalu ada Poskotis.  
Nah itulah keterlibatan kami, tentu bersama – sama dalam  
mengamankan. Ya?
- Rudolf : Iya pak.
- Bpk. Bambang : Oke.. tinggal 2 menit lagi saya harus pergi.

**Verbatim Wawancara**  
**Koordinator Keamanan**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**  
**Bapak Thomas Bambang**  
**3 Februari 2012**

- Bpk. Bambang : Malam Natal lupa saya lupa jamnya.. tapi kurang lebih itu sekitar jam 10an ya.. Saya lupa persisnya.
- Rudolf : Jadi pas sedang ibadah apa sesudah ibadah?
- Bpk. Bambang : Itu sepulang misa.. pulang ibadah. Jadi sejarahnya itu.. itu : bom berentet ya.. Bom berentet di seluruh Indonesia, mulai dari Pekanbaru terus Sumatera Utara terus Makasar. Nanti kamu bisa liat di *google*, sejarahnya bom awal tahun 2000 itu kaya apa. Di Gereja Katedral itu sendiri... itu di Jakarta itu.. bom itu meletus setelah Menteng ya, pertama Matraman, Menteng, terus Katedral kalau gak salah.
- Rudolf : Oh itu berentet?
- Bpk. Bambang : Ya..
- Rudolf : Terus ada korban jiwa gitu pak?
- Bpk. Bambang : Mmm iya.. Korban luka ya..
- Rudolf : Oh gak ada yang meninggal ya?
- Bpk. Bambang : Korban tidak tewas ada, jadi korban luka aja.
- Rudolf : Terus yang sebelum kejadian tahun 2000 itu pak, Katedral sudah ...sebelumnya ada pernah diancam bom pak?
- Bpk. Bambang : Gak ada, sebelum peristiwa 2000 itu gak ada. Jadi kalau mau gambarkan...

(menggambarkan denah Gereja Katedral dan lokasi pada saat kejadian peledakan Bom Malam Natal tahun 2000)

- Bpk. Bambang : Oke.. gambar ya. Jadi bom ini meledak. Bom meledak

- setelah bubar orang dari gereja. Korban luka beratnya 2, luka ringannya banyak. Luka ringannya banyak.
- Rudolf : Itu pelakunya ada berapa orang pak?
- Bpk. Bambang : Pelakunya kan yang ketangkap sebenarnya ada 3 orang tapi kan itu rentetan dengan tahun berikutnya.
- Rudolf : Yang peledakan ini bukan bunuh diri ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Gak, bukan bom bunuh diri. Jadi sejarahnya bom itu macamnya pertama itu dilempar. Dilempar dari.. mmm sepeda motor.
- Rudolf : Bom molotov gitu pak?
- Bpk. Bambang : Bukan bom molotov. Bom *timer*.
- Rudolf : Oh bom *timer*. Nah ini beda dengan bom yang Malam Natal ini pak? Yang bom dilempar ini pak?
- Bpk. Bambang : Sama, ya itu.. bom Malam Natal itu.
- Rudolf : Oh itu bom yang dilempar. Oh dia kabur langsung ya pak?
- Bpk. Bambang : Dia kabur, ditaro di bawah.. di anu lah.. tukang bakpao lah.
- Rudolf : Nah setelah kejadian itu, ada ancaman lagi pak? Diteror lewat telepon atau dikirimin paket?
- Bpk. Bambang : Ya setelah itu minggu – minggu berikutnya ada ancaman teror, lalu telepon.
- Rudolf : Ohh..
- Bpk. Bambang : Bom yang tidak meledak itu kira – kira 50 kilo, itu ada di belakang itu.
- Rudolf : Ada 2 ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya ada 2 bom, yang satu meledak, yang satu tidak.
- Rudolf : Ohh.. Itu juga dilempar pak?
- Bpk. Bambang : Gak, itu ditaro itu.
- Rudolf : Ditaro aja.. ohh gitu.. Tapi kalau pak misalnya dikirimin paket gitu pak. Gak pernah ya?
- Bpk. Bambang : Gak.
- Rudolf : Kaya waktu itu kan, dikirimin buku terus meledak.

- Bpk. Bambang : Belum, belum.
- Rudolf : Gak ada ya?
- Bpk. Bambang : Gak ada.
- Rudolf : Mmm.. ancaman telepon itu ada berapa kali pak sudah terjadi pak?
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Ancaman lewat telepon.
- Bpk. Bambang : Ada 3 kali.
- Rudolf : 3 kali. Dan itu waktunya berdekatan pak sesudah kejadian Bom Malam Natal apa tahun – tahun berikutnya itu?
- Bpk. Bambang : Yang apa?
- Rudolf : Yang diancam lewat telepon itu pak?
- Bpk. Bambang : Ya itu setelah bom 2000 itu.. ada ancamannya.. Ancamannya yang telepon aja.
- Rudolf : Maksudnya rentang waktunya berdekatan apa setahun berikutnya atau beberapa bulan setelah bom Natal?
- Bpk. Bambang : Oh.. itu setahun berikutnya.
- Rudolf : Oh gitu.. Jadi sejak ada bom itu, pengamanan itu diperketat gak? Apa sama aja pak seperti dulu?
- Bpk. Bambang : Ya pasti ditingkatkan ya.
- Rudolf : Jumlah petugasnya itu ditambahin pak?
- Bpk. Bambang : Gak, tetap. Cuma diatur aja sistemnya.
- Rudolf : Oh lebih diatur lagi ya.
- Bpk. Bambang : Ya.. lebih diperketat, lebih diatur sistemnya.
- Rudolf : Ohh.. Terus setelah kejadian bom itu kan diperketat, terus sampai sekarang masih tetap seperti itu apa sudah mulai dilonggarkan lagi beberapa tahun setelah itu?
- Bpk. Bambang : Tetap, setiap saat selalu dievaluasi, diperbaiki, disesuaikan dengan situasi. Jadi tidak ada dilonggarkan atau diketatkan itu, mm.. kalau situasinya memang sedang tidak bagus.. ya kita.. apa.. kita perketat dalam istilah keamanan atau kita tingkatkan lah. Ya.. kalau situasinya itu ya kondusif, ya

- landai, atau biasa, normal.
- Rudolf : Nah itu perbedaannya kaya gimana pak?
- Bpk. Bambang : Perbedaannya kalau ada ancaman kan?
- Rudolf : Ya..
- Bpk. Bambang : Misalnya ancaman di luar, tidak selalu ancaman di dalam. Jadi misalnya ada informasi . ada ancaman bom.. di *mall*.. mana gitu, *Mall Senen* misalnya. Ya kita mengingatkan, dengan sendirinya kan bisa saja berimbas kepada gereja. Apalagi ada kerusuhan, keributan yang menyangkut SARA antar agama, itu kita menaikkan.. tingkatkan.
- Rudolf : Jadi tapi waktu itu gereja gak ditutup ya pak ya? Cuma ditingkatkan aja pengamanannya gitu?
- Bpk. Bambang : Ya.. gereja kan berbasis keramahan.
- Rudolf : Mungkin saya kira karena ada kejadian khusus seperti itu jadi *ah tutup dulu untuk seminggu gitu*, untu menjaga – jaga.
- Bpk. Bambang : Oh enggak. Tempat ibadah kan kenapa musti ditutup.
- Rudolf : Iya.. ditutup hari biasa baru dibukanya cuma Sabtu Minggu aja gitu.
- Bpk. Bambang : Gak..
- Rudolf : Gak pak ya?
- Bpk. Bambang : Tidak..
- Rudolf : Lalu terus kan yang kemarin bapak bilang ada kerjasama dengan umat itu kan dalam mengamankan, nah kerjasama dengan umat ini sebelum kejadian Bom Malam Natal sudah ada apa sesudah Bom Malam Natal?
- Bpk. Bambang : Sudah, sudah. Tetapi tadi itu ya.. jadi saat kejadian bom itu sendiri, itu sudah cukup melibatkan.. Cuma memang sistemnya yang belum lebih intensif.
- Rudolf : Oke.. oh sudah ada ya..  
Jadi sebenarnya Katedral itu relatif aman ya dibanding

- tempat lain?
- Bpk. Bambang : Yang dimaksud relatif aman apa?
- Rudolf : Mm.. jarang ada ancaman kalau tadi bapak bilang, ancaman telepon itu cuma 3, sampai sekarang pak.
- Bpk. Bambang : Ancaman secara nyata justru jarang, tapi ancaman secara tidak nyata justru harus kewaspadaannya tinggi sekali. Jadi kalau ancaman yang nyata itu kan teror telepon. Ancaman – ancaman seperti itu, ancaman seperti teror telepon, surat kaleng itu biasanya tidak terjadi kan. Atau 80% dari ancaman itu tidak terjadi, 20% kemungkinannya iya.. ada. Tapi justru yang tanpa ancaman, tanpa teror telepon, tanpa surat kalengan, tanpa isu. Mendadak ya..
- Rudolf : Ya..
- Bpk. Bambang : Justru itu menurut saya itu yang tinggi. Mengapa Gereja Katedral itu menjadi tinggi ancamannya? Pertama adalah simbol gereja secara nasional. Ya.. simbol gereja secara nasional. Yang kedua, karena dekat dengan Istana. Yang ketiga, simbol perdamaian, kedekatan masjid dengan gereja.
- Rudolf : Kerukunan umat beragama ya..
- Bpk. Bambang : Nah.. simbol kerukunan. Itu kan antara masjid sama gereja kan bersebelahan. Dan masjid besar, gereja besar.
- Rudolf : Dan lagi itu Istiqlal kan arsitekturnya adalah orang Batak Ya..
- Bpk. Bambang : Ya orang daerah ibu kamu ya..
- Rudolf : Haha.. orang Medan. Lupa, Siregar apa kalau gak salah pak.
- Bpk. Bambang : Ya.. dan itu justru menurut saya ancamannya besar. Dan menurut polisi juga. Kalo gereja itu sampai kena bom di dalamnya, maka dunia akan bicara. Karena gereja itu sifatnya dunia.. Itu gereja Katolik apalagi. Gereja Katolik secara organisasi itu sekarang berpusat dimana?

- Rudolf : Vatikan.
- Bpk. Bambang : Di Roma kan, gitu.. Kalau gereja Kristen kan enggak juga.
- Rudolf : Gak, dia tersebar.
- Bpk. Bambang : Tersebar kan dimana.. GKI, Gereja Kristen Indonesia ya paling tinggi hanya di Indonesia. HKBP..
- Rudolf : Di Sumatera..
- Bpk. Bambang : Ya...gitu kan. Tapi kalau gereja Katolik berpusat dimana?
- Rudolf : Roma.
- Bpk. Bambang : Roma.
- Rudolf : Paus ya pak..
- Bpk. Bambang : Giliran ada kejadian itu, secara struktural kan dunia akan bicara. Jadi itu ancamannya tinggi sekali, rentan bahaya yang tidak secara .. tidak secara itu kita lihat.

(menerima telepon)

- Rudolf : Jadi uskup itu.. mmm atau bukan uskup.. diatasnya bapak itu gak mengurus hal teknis pak ya?
- Bpk. Bambang : Gak.
- Rudolf : Jadi semuanya diserahkan ke bapak?
- Bpk. Bambang : Dalam hal teknis. Saya keatas hanya.. saya hanya menjalankan kebijakan – kebijakan yang sudah dirumuskan, kebijakannya apa. Secara teknis di lapangan saya yang mengatur secara operasional. Yang menjalankan pekerjaannya itu adalah sekuriti sama parkir.
- Rudolf : Terus kebijakan – kebijakan yang dijalankan yang dari atasnya itu bapak ikut terlibat gak buatnya?
- Bpk. Bambang : Oh iya dong, ya jelas.. Mereka kan tanya sebaiknya apa, bagaimana. Lalu bisa juga kadang – kadang kita yang mengusulkan ini loh kebijakan yang paling cocok untuk kita itu seperti ini. Karena secara teknis praktek lapangan kan beliau – beliau gak tau, pastur – pastur itu gak tau

- bagaimana.
- Rudolf : Jadi kalau misalnya saya tanya sama mereka..
- Bpk. Bambang : Ya iya.. pasti.. yakin gak bisa jawab.
- Rudolf : Jadi personalia bawahannya cuma bapak sendiri koordinatonya?
- Bpk. Bambang : Ya.. karena kita tidak di bawah komisi, gitu.. Kalau itu komisi itu kan ada bawahannya lagi gitu.. bidang apa bidang apa. Kalau saya kan gak punya komisi, saya tidak di bawah komisi, saya langsung.
- Rudolf : Langsung ya..
- Bpk. Bambang : Ya..
- Rudolf : Mm terus apa.. mm.. ada surat kaya gitu gak pak, Kalo dari pastoral, misalnya ada kejadian apa terus dari pastoral ngirim semacam surat instruksi gitu untuk melakukan pengamanan.
- Bpk. Bambang : Dari pastoral.. kaya kebijakan gitu?
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Ngirim surat kemana?
- Rudolf : Ke bapak?
- Bpk. Bambang : Gak usah kirim surat dong.. Saya kan langsung ya..
- Rudolf : Secara tertulis aja gitu?
- Bpk. Bambang : Enggak, biasanya *by sms*, by telepon juga bisa.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Nah kalau ada event – event gitu biasanya melalui kepanitiaan. Misalnya besok akan ada peringatan apa..itu bisa. Atau kecuali bersinggungan dengan orang luar. Misalnya dengan gereja lain, itu baru bisa terbit surat.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Kalau cuma internal aja gak usah pakai surat. Gak usah, kecuali menyangkut soal kepersonaliaian.
- Rudolf : Terus kalau surat instruksi atau edaran gitu surat dari kepolisian ada pak?

- Bpk. Bambang : Oh ada.. macem – macem isinya.
- Rudolf : Macem – macem..
- Bpk. Bambang : Ya.
- Rudolf : Itu lebih bersifat seperti ada Natal atau Tahun Baru, apa seperti semacam surat keputusan dari kapolri gitu pak?
- Bpk. Bambang : Macam – macam. Surat imbauan, ya kan surat undangan, ya kan. Yang pertama surat imbauan, karena situasi tidak begitu kondusif maka tingkatkan keamanan anda.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Itu surat imbauan. Surat undangan, undangan untuk pertemuan.. apa apa apa.. Terus surat koordinasi. Misalnya pada peristiwa Hari Raya Lebaran, maka kondisinya tidak begitu baik di Istiqlal. Maka kami mohon untuk ikut partisipasi mengamankan. Itu koordinasi. Surat koordinasi untuk Natal, Tahun Baru. Karena ini hari besar keagamaan, maka kami berharap anda meningkatkan kewaspadaan, atau meningkatkan keamanan. Mari bekerja sama dengan kami. Baik dari tingkat polsek, Polres, Polda.
- Rudolf : Kalau Katedral itu dekat dengan polsek apa pak?
- Bpk. Bambang : Katedral posisinya ada di Polsek Sawah Besar.
- Rudolf : Polsek Sawah Besar. Di Jakarta Pusat kan pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya.. Polresnya Jakarta Pusat. Kamu tau gak gradasi atau tingkatan itu?
- Rudolf : Oh tau pak.
- Bpk. Bambang : Tau?
- Rudolf : Ya dari polda Polres polsek, gitu.
- Bpk. Bambang : Terus paling ada bawah lagi kan?
- Rudolf : Pos polisi
- Bpk. Bambang : Pos polisi. Pos polisi pada tingkat apa?
- Rudolf : Mm.. gak tau. Mungkin tempat – tempat yang ramai aja

- mungkin pak.
- Bpk. Bambang : Tidak.
- Rudolf : Tidak pak?
- Bpk. Bambang : Kamu mahasiswa harus tau.
- Rudolf : Haha.. Saya baru sampai polsek doang
- Bpk. Bambang : Polsek itu tingkat apa?
- Rudolf : Tingkat kecamatan ya pak?
- Bpk. Bambang : Hah?
- Rudolf : Kecamatan.
- Bpk. Bambang : Yakin?
- Rudolf : Mmm.. iya betul pak.
- Bpk. Bambang : Yakin?
- Rudolf : Saya Kecamatan Bekasi Selatan, ada Polsek polseknya Bekasi Selatan.
- Bpk. Bambang : Ya udah, kalau yakin ya bener.. hahaha..
- Rudolf : Hahaha... pak bener pak?
- Bpk. Bambang : Iya bener..
- Rudolf : Hehehe..
- Bpk. Bambang : Jadi polsek itu di tingkat kecamatan, kalau polres?
- Rudolf : Di kabupaten atau kota.
- Bpk. Bambang : Kabupaten atau walikota, bener. Kalo polda?
- Rudolf : Provinsi
- Bpk. Bambang : Provisni. Nah kalau pos polisi? Pospol?
- Rudolf : Apa ya...mungkin ditingkat RT RW kali? Apa pak? Kelurahan? Hehe..
- Bpk. Bambang : Kelurahan.
- Rudolf : Kelurahan.. Ohh.. Soalnya saya jarang liat ada pos polisi
- Bpk. Bambang : Pokonya kamu harus dapet A+ lah, paling tidak
- Rudolf : Iya pak, terima kasih pak. Terus kalau misalnya kan sedang ada ramai terakhir itu kan sedang ada ancaman bom itu banyak pak, yang bom buku, bom Marriot yang kemarin tahun 2009. Bapak pernah dapet info mengenai,

dari polisi, mengenai info intelijen gitu. Apa.. informasi intelijen bahwa ada teroris yang ingin menyerang gereja gitu, bapak pernah gak dapet info itu dari polisi?

- Bpk. Bambang : Pernah.
- Rudolf : Walaupun tidak terjadi akhirnya, itu cuma hanya indikasi, pernah pak ya?
- Bpk. Bambang : Iya, pernah. Misalnya ada polisi dari polda, mengirim anggota pakai surat. Kami mengirim lettu ini, briptu itu, dan rombongannya. Misalnya satu regu berapa orang. Bertugas untuk pengamanan. Gitu kan. Nah setelah itu saya tanya, *ngapain sih diaman – amanin? Iya pak ini suasananya lagi hangat. Oh hangat. Ada ancaman? Ya.. misalnya gitu. Ada juga misalnya datang komandannya datang. Pak ijin kami akan menempatkan anggota karena situasinya sedang tidak kondusif. Kenapa? Oh karena ada ancaman.. ada gereja yang dianacam.*
- Rudolf : Ohh.. terus untuk yang tadi kan bapak bilang ada undangan itu, surat undangan. Bapak sering itu dapat undangan ke polsek gitu pak?
- Bpk. Bambang : Ya polsek, polda sering, mabes sering.
- Rudolf : Oh gitu.. lalu.. kemarin bapak bilang sebut yang namanya : renpam atau rencana pengamanan. Itu apa pak?
- Bpk. Bambang : Maksudnya apa?
- Rudolf : Apa beda dengan SOP gitu pak?
- Bpk. Bambang : SOP lain denga renpam. SOP apa?
- Rudolf : *Standard operating procedure.*
- Bpk. Bambang : Standar operasi prosedur. Kalau di bahasa ilmunya *standard operating procedure* itu kan standar guru mengajar gitu kan.

(menerima telepon)

- Bpk. Bambang : Terus berikutnya kan ada namanya KRS kan?
- Rudolf : Ya.
- Bpk. Bambang : Apa itu?
- Rudolf : Kartu rencana studi.
- Bpk. Bambang : Kartu rencana studi kan?
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Nah beda gak KRS dengan mmm.. apa itu.. dengan standar kompetensi?
- Rudolf : Mmm.. beda.
- Bpk. Bambang : Beda kan? Nah seperti itu. Jadi standar nya kalau S1 itu sebaiknya ya harus setelah menyelesaikan 144 SKS. Ya kan? Itu SOP juga begitu. Yang namanya SOP itu harus memenuhi kualifikasi dengan standar operasi seperti itu. Nah kalau rencana pengamanan itu KRS, saya bikin menjangkau SOP. Kan begitu?
- Rudolf : Ya.
- Bpk. Bambang : Ya.. jadi kalau KRS itu saya ingin menjangkau S1 maka harus memiliki KRS diatas itu. Nah renpam itu saya ingin supaya saya mendapat standar operasi yang bagus, gitu.. Nah renpam itu dibuat sesuai dengan tujuannya. Renpam untuk Natal beda renpam untuk Paskah.
- Rudolf : Oh begitu..
- Bpk. Bambang : Ya kan? Beda gak?
- Rudolf : Beda pak.
- Bpk. Bambang : Beda.. tapi SOP nya sama gak?
- Rudolf : Sama.
- Bpk. Bambang : Sama.. SOP untuk Natal sama SOP untuk Paskah sama kan?
- Rudolf : Sama.
- Bpk. Bambang : Untuk hari Minggu biasa sama kan?
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Nah tapi renpamnya beda gak?

- Rudolf : Beda..beda..
- Bpk. Bambang : Beda.
- Rudolf : Oh iya iya.. SOP nya itu bapak yang buat pak?
- Bpk. Bambang : Iya dong. Tentu saja mengacu pada SOP nasional.
- Rudolf : Ohh.. Ada pak SOP nasional untuk pengamanan gitu?
- Bpk. Bambang : Ya pasti ada.. Itu polri kan yang punya.
- Rudolf : Oh..
- Bpk. Bambang : Ya kan..
- Rudolf : Tau pak itu?
- Bpk. Bambang : Hah?
- Rudolf : SOP itunya.
- Bpk. Bambang : SOP pengamanan?
- Rudolf : Iya..
- Bpk. Bambang : Oh ada.. tapi rumit sekali kalau saya ceritakan.
- Rudolf : Gak, maksudnya, apa.. itu berupa apa sih pak SOP nya?
- Bpk. Bambang : SOP berupa suatu tata aturan main, jadi peraturan – peraturan tentang keamanan. Misalnya pengamanan itu seorang pengaman haru mengikuti pelatihan, pendidikan dan pelatihan seorang sekuriti yang diselenggarakan oleh polres setempat, misalnya.. Terus kemudian seorang pengaman harus beretika baik, norma, dan lain sebagainya, misalnya secara nasional. Terus secara nasional juga bahwa di gereja – gereja atau tempat – tempat umum itu harus ada CCTV.
- Rudolf : Ohh..
- Bpk. Bambang : Gitu kan?
- Rudolf : Ya..
- Bpk. Bambang : Nah terus setiap orang masuk harus diteliti, setiap gerakan – gerakan harus diwaspadai.. bla bla bla bla bla seperti itu.
- Rudolf : Itu kapolda yang buat pak?
- Bpk. Bambang : Ya iya lah itu negara yang membuat. Nah nanti baru itu disesuaikan di daerah sini misalnya, di tingkat provinsi.

Apakah harus memakai CCTV atau tidak. Terus nanti di provinsi disesuaikan lagi dengan lokal, di tingkat polsek. Misalnya di daerah Sangir Talaud nanti, apa harus ada CCTV? Ya kan?

- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Nah itu disesuaikan, bahwa ada CCTV itu bagus tapi tidak perlu ada juga gak apa – apa. Ada yang pakai CCTV malah nanti tidak cocok lagi.
- Rudolf : Itu dikeluarkannya itu SOP tahun berapa pak? Ada nomornya mungkin pak?
- Bpk. Bambang : Waduh saya gak inget.
- Rudolf : Oh bapak gak terima salinannya?
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : SOP yang seperti itu.
- Bpk. Bambang : Oh ada tapi saya gak hafal juga. Gak saya hafalin.
- Rudolf : Tapi ada pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya..
- Rudolf : Terus kemarin itu yang dimaksud Pos Keamanan Komando Taktis pak.
- Bpk. Bambang : Nah Poskotis. Poskotis itu biasanya selalu dibuat oleh pemerintah melalui polri, polisi lokal setempat. Pada peristiwa – peristiwa khusus, pada kejadian – kejadian khusus, pada keramaian – keramaian khusus, pada hari besar khusus.
- Rudolf : Ohh.. itu berupa apa pak? Posnya komando taktis jadi posnya polisi doang itu isinya pak?
- Bpk. Bambang : Ya..
- Rudolf : Oh.. Di tiap gereja gitu misalnya pak?
- Bpk. Bambang : Ya ..kalau Poskotis itu biasanya setiap gereja di tingkat kecamatan yang besar itu selalu ada, Pos Komando Taktis itu.
- Rudolf : Jadi setelah hari besar lewat udah baru itu bubar gitu

- pak?
- Bpk. Bambang : Ya.. biasanya seminggu itu poskotis itu paling lama. Ada yang cuma tiga hari. Tergantung *event* nya. Ada yang cuma sehari. Misalnya Poskotis itu didirikan ketika si siapa itu.. Abu Rizieq mau ceramah. Di Lapangan Banteng gitu kan. Nah itu biasanya ada. Nah itu untuk apa hubungannya dengan ancaman? Untuk antisipasi ancaman – ancaman yang mungkin timbul.
- Rudolf : Ohh.. jadi yang lebih banyak terlibat itu sebenarnya polisi ya? Kalau tentara jarang ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya itu yang harus kamu tau, tanyakan sama dosenmu. Karena sistem keamanan di apa.. sistem keamanan di Indonesia sekarang.. itu pengamanannya ini ikut.. tidak dilibatkan gitu.
- Rudolf : Ohh..
- (membalas sms)
- Bpk. Bambang : Jadi.. bedanya renpam dengan SOP kan ya?
- Rudolf : Ya.
- Bpk. Bambang : Nah kamu mau tanya apa lagi?
- Rudolf : SOP nya khusus untuk Katedral doang yang bapak buat itu ada gak pak?
- Bpk. Bambang : Ada.. tetapi saya tidak bawa.
- Rudolf : Oh gitu.. jadi misalnya SOP nya.. petugasnya itu harus ada yang jaga di pos, harus ada yang keliling, terus pintu ditutup jam berapa, dibuka jam berapa. Seperti itu ada pak?
- Bpk. Bambang : Ada.. yang berkepribadian itu harus kaya apa. Bersikapnya seperti apa, tata laksana. Itu masih standar local.
- Rudolf : Ohh.. kalau itu saya boleh lihat?

- Bpk. Bambang : Mmm?
- Rudolf : Boleh saya liat itunya?
- Bpk. Bambang : Ya boleh, gak bawa sekarang.
- Rudolf : Iya nanti kalau misalnya saya datang ke Katedral.
- Bpk. Bambang : Boleh.
- Rudolf : Ada pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya..ya..
- Rudolf : Terus.. sekuritanya itu pak, dia ada rekrutmennya gak sih?
- Bpk. Bambang : Ada.
- Rudolf : Setiap tahun gitu apa gak?
- Bpk. Bambang : Ohh.. gak setiap tahun. Rekrutmen biasanya tergantung daripada kebutuhan. Misalnya kebutuhan apa. Kebutuhan akan adanya tambahan pegawai. Mengapa tambahan pegawai, karena ada pekerjaan. Itu kan begitu. Yang kedua, yang pada umumnya adalah pegawai keluar atau pegawai pensiun. Itu baru bisa dibuat rekrutmen.
- Rudolf : Tapi ini karena pegawainya itu... satpamnya saja sudah Bertahun – tahun jadi ini jarang ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Rekrutmennya itu.
- Bpk. Bambang : Ya jarang.
- Rudolf : Cuma kalau misalnya ntar mau pensiun baru..
- Bpk. Bambang : Ya.. Pensiun, keluar, meninggal. Atau ada penyimpanan, nah itu baru mengurangi.
- Rudolf : Lalu sekuritanya itu ada evaluasinya gak pak? Setiap tahun atau setiap bulan.
- Bpk. Bambang : Evaluasi apa?
- Rudolf : Rapat evaluasi.
- Bpk. Bambang : Oh ada. Semester.
- Rudolf : Oh setiap semester pak?
- Bpk. Bambang : Iya..tiap semester.

- Rudolf : Tiap 6 bulan.
- Bpk. Bambang : Tiap semester itu evaluasi. Setiap 4 bulan.. eh sori setiap 3 bulan itu penilaian. Eh jadi evaluasi itu setiap 3 bulan, nah setiap 6 bulan.. jadi 6 bulan itu adalah evaluasi target. Kalau setiap 3 bulan itu evaluasi rutin. Kalau tahunan itu evaluasi dan program atau renpam berakhirnya.
- Rudolf : Evaluasinya itu sendiri gimana pak? Sering ada yang dirubah gak?
- Bpk. Bambang : Ya.. tidak sering, bila perlu dirubah. Kalau memang tidak cocok.
- Rudolf : Iya.. kalau misalnya tidak, gak ada apa – apa di evaluasinya, ya udah.
- Bpk. Bambang : Misalnya ya toh.. jaga dengan datang jam 6. Nah yang lain keberatan, jangan jam 6. Kalau gitu *shift* nya ganti aja jam 6 keberatan. Kalo jam 5 terlalu pagi. Bukan, nah ini mulai pergantian setengah 7, nah itu baru diganti. Itu misalnya seperti itu. Terus evaluasi. Oh ini kalau yang jaga parkir itu seringkali meninggalkan tempat. Nah jadi harus bagaimanan.. nah ditanya kenapa tinggalkan tempat? *Ya saya ini kalau meninggalkan tempat sering karena jauh dari kamar mandi.* Jadi oh kalau begitu harus di *back up* dengan petugas sekuriti. Ketika parkir pergi, yang jaga *back up*.
- Rudolf : Ohh.. terus petugas sekuriti disana itu sering dapat itu gak pak pelatihan fisik gitu? Baris – berbaris atau beladiri?
- Bpk. Bambang : Ya itu kekurangan kami, jujur tidak ada pelatihan fisik disana.
- Rudolf : Kalau pelatihan di polisi itu juga tidak ada ya?
- Bpk. Bambang : Tidak ada.
- Rudolf : Sama sekali ya?
- Bpk. Bambang : Ya.. sesekali saja tapi tidak setahun sekali. Pelatihan fisik itu biasanya kalau ada program dari polda. Itu baru ada.

- Rudolf : Terus di gedung gerejanya itu pak.. gedung Gereja Katedral itu. Ada barang – barang atau aset yang musti dijaga gitu pak? Misalnya uang persembahan atau misalnya peralatan ibadah gitu?
- Bpk. Bambang : Ya.. peralatan ibadah ada yang berharga.
- Rudolf : Ada yang dari emas gitu.
- Bpk. Bambang : Ya.. ada yang lapis emas, itu seperti Kunci Alkitab atau Lemari Tabernakel yang berlapis emas.
- Rudolf : Ohh.. terus yang di Katedral juga ada itu ya pak ya yang organ tua itu ya?
- Bpk. Bambang : Ada.. orgel pipa namanya.
- Rudolf : Itu apa tadi pak?
- Bpk. Bambang : Orgel pipa.
- Rudolf : Orgel pipa ya.. itu udah ratusan tahun ya kalau gak salah?
- Bpk. Bambang : Hah?
- Rudolf : Udah ratusan tahun ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Oh yang ratusan tahun bukan. Itu udah.. udah rusak, ganti orgel pipa. Ini bukan yang ratusan tahun. Itu yang orgel asli sudah gak bisa dimainkan lagi.
- Rudolf : Oh sudah rusak..
- Bpk. Bambang : Sekarang diganti orgel pipa itu.
- Rudolf : Yang baru itu?
- Bpk. Bambang : Baru.. baru puluhan tahun.
- Rudolf : Yang aslinya itu? Udah ancur gitu pak?
- Bpk. Bambang : Ya.. sudah gak bisa dimainkan.
- Rudolf : Oh gitu.. iya iya.. Terus peralatan sekuritinya itu pak.. disana, lengkap gak sih pak seperti sekuriti pada umumnya? Yang sekuriti di Katedral.
- Bpk. Bambang : Kenapa?
- Rudolf : Dia lengkap gak pak perlatannya? Seperti sekuriti pada umumnya .. apa dia hanya cuma pakai tongkat doang gitu pak?

- Bpk. Bambang : Ya tongkat, pisau. Tapi pisau sebenarnya jarang digunakan. Apa itu.. tongkat pisau mmm.. yang tidak ada itu *metal detector* itu. Di sekuriti itu gak ada tapi di pengamanan itu ada. Kemudian HT, kemudian peluit. HT itu juga tidak di sekuriti kita, tapi di relawan.
- Rudolf : Ohh.. jadi selama ini mereka gak pakai HT ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Gak gak gak.. karena ada yang satpam memakai HT tetapi bukan HT nya kantor tapi HT pribadi.
- Rudolf : Oh gitu.. Terus kalau di Katedral ada CCTV pak?
- Bpk. Bambang : Ada tetapi bukan di dalam gereja, tapi di luar gereja?
- Rudolf : Ohh.. di luar.. Iya.. Berapa itu pak? Di sekeliling gereja apa hanya satu aja pak?
- Bpk. Bambang : Satu tapi itu menjangkau cukup luas
- .Rudolf : Bisa muter ya?
- Bpk. Bambang : Muter.. ya 180.
- Rudolf : Nah itu ngeliatnya dimana pak?
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Tampilan CCTV nya ngeliatnya di pastoral gitu apa di pos keamanan situ pak?
- Bpk. Bambang : Ngeliat apanya?
- Rudolf : Ngeliat apa kan.. memantau itu loh CCTV kan lihat dari layar monitor. Nah itu liat layar monitornya itu ada di gedung pastoral atau...
- Bpk. Bambang : Layar monitornya tidak disana. Karena itu bukan milik kita.
- Rudolf : Oh bukan milik Katedral.
- Bpk. Bambang : Iya milik pemerintah.
- Rudolf : Dari polisi ya pak?
- Bpk. Bambang : Ohh..
- Rudolf : Sekarang yang ketiga pak, mengenai hal yang lain – lainnya ..
- Bpk. Bambang : Ya silahkan.

- Rudolf : Semua orang itu boleh masuk ke gerja pak? Atau hanya umat Katolik saja pak, boleh semua kan pak?
- Bpk. Bambang : Lah kemarin saya bilang apa?
- Rudolf : Hehe.. Iya.. konfirmasi.
- Bpk. Bambang : Ya.
- Rudolf : Terus kalau ada wisatawan gitu juga ada pak? Dicatet gak sih kalau wisatawan itu?
- Bpk. Bambang : Gak..Gak dicatet.
- Rudolf : Boleh aja langsung masuk?
- Bpk. Bambang : Ya..masuk saja.
- Rudolf : Oh gak dicatet ya..
- Rudolf : Dari pegawai disana diseluruh Katedral situ ada pegawai yang bukan beragama Katolik pak?
- Bpk. Bambang : Ada.
- Rudolf : Oh ada berapa pak?
- Bpk. Bambang : Wah kalau jumlahnya gak tau saya. Supir itu ada yang tidak Katolik, kemudian *office boy* tidak Katolik, tukang kebun tidak Katolik ada. Pada umumnya itu, pada umumnya supir, *office boy*, tukang kebun.
- Rudolf : Tapi yang kerja di dalam gedungnya itu tidak ada ya?
- Bpk. Bambang : Ya itu di dalam gedung kan, *office boy* di dalam gedung.
- Rudolf : Oh iya.. hehe.. maksudnya pegawai.
- Bpk. Bambang : Ada satu dua tidak banyak, paling hanya dua atau tiga dari sekian ratus itu. Tapi tidak penentu kebijakan lah.
- Rudolf : Iya.. terus kalau yang seperti mahasiswa kaya saya pak, lagi membuat skripsi gini pernah ada juga pak datang ke Katedral gitu?
- Bpk. Bambang : Ya ada untuk bukan membuat skripsi saja tapi untuk praktek.
- Rudolf : Oh praktek..
- Bpk. Bambang : Ya kalau anak SMA juga ada, PKL namanya juga kan.
- Rudolf : Praktek Kerja Lapangan.

- Bpk. Bambang : Nah Praktek Kerja Lapangan. Kalau mahasiswa kan...
- Rudolf : Jangan – jangan saya pertama lagi pak hehe..
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Mahasiswa yang skripsinya membahas mengenai Katedral Hehe..
- Bpk. Bambang : Yang keamanan baru pertama kali. Kalau yang lain sudah banyak. Dan kalau anda itu yang paling enak sebenarnya.
- Rudolf : Kenapa pak?
- Bpk. Bambang : Karena punya narasumber saya, jujur aja.
- Rudolf : Hahaha..
- Bpk. Bambang : Coba yang narasumber yang lain mana mau. Karena saya hanya memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa, saya juga mengajar dulu.

**Verbatim Wawancara**  
**Koordinator Keamanan**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**  
**Bapak Thomas Bambang**  
**23 Mei 2012**

- Bpk. Bambang : Mengenai SOP.. saya punya, SOP-nya. Tapi saya harus nge-*print* dulu. Karena itu SOP-nya sebenarnya gabungan dari standarisasi HRD. Jadi misalnya tugasnya itu apa, jam berapa, bagaimana, mengenai lembur, dan lain sebagainya itu ada di situ. Harus cari dulu saya nanti..
- Rudolf : Oh gitu.. lalu ada itu gak pak.. yang saya tanya mengenai prosedur tetap, protapnya.
- Bpk. Bambang : Protapnya apa?
- Rudolf : Misalnya terjadi sesuatu, misalnya ada peledakan bom..
- Bpk. Bambang : Ada.. ada protapnya.
- Rudolf : Itu bisa saya liat gak?
- Bpk. Bambang : Nah kamu catat aja protapnya.
- Rudolf : Oh saya catat sekarang ya..
- Bpk. Bambang : Iya protap.. jadi kalau dalam jaga harian, atau tugas harian. Itu seorang satpam..
- Rudolf : Iya..
- Bpk. Bambang : Itu diketuai oleh, atau harus menunjuk suatu ketua regu. Setiap hari ketua regu harus menulis buku laporan kegiatan / kejadian / situasi. Ya terus yang kedua... Melaksanakan tugas jaga di Pos dan Patroli pada setiap lingkungan khususnya titik – titik rawan.
- Rudolf : Oke
- Bpk. Bambang : Nah satu, apabila terjadi kasus pencurian, kasus gangguan keamanan, dan ancaman. baik itu yang bersifat sederhana sampai pada yang mengancam jiwa manusia, maka harus

melakukan hal – hal sebagai berikut.

- Rudolf : Ini bapak hafal semuanya?
- Bpk. Bambang : Ya harus hafal..
- Rudolf : Hahaha..
- Bpk. Bambang : Satu, melakukan pengawasan, pendalaman, sampai pada penyelidikan bila mungkin. Bila mungkin itu artinya kalau bom kan gak mungkin, ya toh? Bila mungkin itu kalau misalnya untuk hal – hal yang diluar keahliannya tidak mungkin. Tapi kalau misalnya ada pencurian, lalu dibobol temboknya. Nah itu kan bisa dilakukan pendalaman. Ya kan? Oh ini kenapa, kira - kira darimana, itu bisa dilakukan. Itu yang pertama..
- Rudolf : Ini yang kedua pak..
- Bpk. Bambang : Bukan, bukan... dan mengklarifikasi atau inventarisasi informasi pada pihak – pihak terkait. Tahu maksudnya? Jadi ini dapat laporan ini, ya.. laporan dari tukang kebun misalnya. Ya kan? Wah ini ada pencurian, begini begini.. Nah pencurian itu sudah didata pencuriannya, darimana, apa yang terjadi pencuriannya, diinventarisir. Ini laporan dari tukang kebun. Kemudian harus diklarifikasi, dikonfirmasi kepada pastur. Benar gak pastur terjadi pencurian? *Wah gak tau saya*. Nah tanya lagi sama pastur lain. Bener gak? *Iya tadi..* oh berarti pastur itu gak tau. Ya toh? Tapi kalau semua pastur menjawab tidak tahu. berarti tukang kebun kan bohong.
- Rudolf : Ya
- Bpk. Bambang : Nah jangan sampai kebohongan tukang kebun ini dilaporkan kepada pihak yang selanjutnya.
- Rudolf : Polisi?
- Bpk. Bambang : Yah entah polisi, entah saya, entah siapa. Cukup sampai disitu, karena setelah diklarifikasi kasus pencurian itu adalah bohong belaka. Bisa terjadi ngotot ini. Ya kan?

Pasturnya gak tau semua. Cari lagi orang lain, gitu. Atau ajak lagi orang lain. Ya kan? Entah itu siapa. Ini kira – kira pencurian gak? *Ya pencurian*. Oke diinventarisir. Gitu maksudnya tadi..

Rudolf : Oh gitu..

Bpk. Bambang : Nah langkah yang kedua adalah melaporkan kejadian perkara atau ancaman, atau gangguan keamanan tadi kepada Koordinator Keamanan atau kepada pastur Kepala Personalia KAJ. Selanjutnya apabila kedua orang tersebut tidak ada di tempat atau tidak dapat dihubungi, padahal membutuhkan segera tindakan pengamanan atau tindakan antisipasi keamanan dan ketentraman ataupun ketertiban, maka harus dilaporkan kepada aparat atau instansi terkait. Misalnya kepada jajaran polisi atau kepada PLN.

Rudolf : Hah? PLN pak?

Bpk. Bambang : Lah itu kalau gangguan keamanan misalnya.. Nah kamu bingung kan?

Rudolf : Iya.

Bpk. Bambang : Kalau listrik mati itu mungkin di waktu misa bisa terjadi gangguan dan ancaman keamanan kan?

Rudolf : Iya.

Bpk. Bambang : itu baru listrik mati. Kalau gardu meledak, siapa yang bertanggung jawab? Kan melapor ke saya. Kalau saya gak ada di tempat atau saya gak bisa dihubungi melapor kepada Romo Purbo misalnya. Kalau gak ada kepada siapa lagi? Ya kepada instansi terkait.. sampai dimana tadi?

Rudolf : Sampai melapor ke aparat terkait.

Bpk. Bambang : Selanjutnya yang ketiga, monitoring situasi dan perkembangan, serta melakukan koordinasi yang terkait kepada proses pelaksanaan pengamanan, maupun

- ancaman. Jelas ya?
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Bambang : Sekarang dari protap ini. Yang berikutnya menulis, membuat laporan secara jelas, singkat, dan dapat dipahami sesuai dengan kronologi kejadian perkara. Nah sekarang apa yang kamu tanyakan mengenai.. apa tadi..?
- Rudolf : Protap.
- Bpk. Bambang : Protapnya kalau ada kejadian. Sekarang misalnya kamu tanyakan ke saya, ada kasus apa
- Rudolf : Misalnya kebakaran
- Bpk. Bambang : Apa kira – kira? Sudah tercakup gak kira – kira? Kalau kebakaran dengan protap itu bisa teratasi gak?
- Rudolf : Sudah, jadi ada kebakaran.. pengawasan, pendalaman, penyelidikan, lalu dilaporkan kepada bapak. Kalo gak ada ke bapak, baru dilaporkan ke dinas pemadam kebakaran.
- Bpk. Bambang : Ya semacam itu, tapi itu ditambahkan pada poin pertama. Selipkan satu poin lagi saya lupa. Melakukan tindakan pengamanan, pengurangan resiko, dan blokade TKP. Misalnya kalau itu TKP-nya itu berupa api, ya diblokade api itu. Kalau misalnya berupa ancaman gangguan telepon, ya diblokade telepon itu. Kalau itu bom, ada barang yang mencurigakan, ya diblokade TKP-nya. Tapi kalau misalnya itu api, jadi melaksanakan tindakan – tindakan pengurangan resiko, apinya dipadamkan. Terus tadi tindakan keamanan. Ya kan? Kalau itu berupa ancaman adanya serangan dari FPI kesini, ya sbisa mungkin melaksanakan itu, entah itu mempertahankan atau mengamankan diri, atau menggembok, orang – orang suruh pulang.
- Rudolf : Ohh..
- Bpk. Bambang : Jadi kalau kamu mau menemukan kasus, misalnya kamu

- ditanya tentang kasus itu jawabannya itu ada di protap tadi.
- Rudolf : Itu berlaku untuk semua ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Iya.. Oh iya.. ini kalau ditanyakan sama dosen kamu.. ini masak harus ururt – urutan begini? Bisa ya, bisa tidak, bisa secara simultan. Sambil melakukan pengurangan resiko, bisa saja melapor sambil meneliti, menelepon melapor. Jadi itu bisa simultan dalam keadaan *emergency* seperti itu, seorang sekuriti dituntut untuk menjadi ahli dalam bidangnya. Lanjut..
- Rudolf : Lalu di kompleks ini pak, ada sistem keamanannya gak sih pak? Seperti alarm gitu pak?
- Bpk. Bambang : Sistem.. oh itu bukan sistem dong namanya..
- Rudolf : Oh iya.. alarm gitu..
- Bpk. Bambang : Nah itu salah satu alat pendukung.. Kita belum mempunyai peralatan pendukung yang seperti itu. Kecuali kita punya CCTV.
- Rudolf : Namun CCTV itu juga dari polisi ya pak?
- Bpk. Bambang : Ya.. CCTV. Kita dipasang CCTV, tapi punya polisi. Dan CCTV yang didalam gedung belum ada. Terus HT rusak, 1 ada, 1 rusak. Kemudian alat pendukung lainnya seperti pentungan ada, peluit ada, lampu senter ada, terus kerucut pembatas parkir ada. Terus tanda larangan parkir.
- Rudolf : Oh..
- Bpk. Bambang : Mengapa kok setiap hari tidak dilakukan pemeriksaan? Pertama, kita sudah mengenal siapa yang masuk gereja, keluar masuk disini. Yang kedua, jumlahnya sangat sedikit. Jadi tidak diawasi dengan... secara manual.
- Rudolf : Jadi alat – alat itu yang dipegang oleh sekuriti disimpannya disini pak?
- Bpk. Bambang : Yang mana?
- Rudolf : Yang punya sekuriti..

- Bpk. Bambang : Ya itu ditaro di pos, disitu ada lokernya. Jadi alat yang kita punya di kompleks ini, repeater HT, 2 metal detector, 6 unit HT.
- Rudolf : Jadi kalau menurut bapak alat – alat yang seperti itu udah cukup belum pak untuk mendukung pengamanan disini?
- Bpk. Bambang : Yang kurang ya itu, CCTV di dalam dan di luar yang bisa monitoring. Misalnya itu dipasang di sudut gedung sana, bisa kita lihat dari monitor.
- Rudolf : Jadi untuk gereja itu saja ya? Gak usah ada terlalu yang berat – berat pak ya..
- Bpk. Bambang : Ya yang gereja itu ..cukup. Nah idealnya tempat parkir itu supaya aman pakai komputer. Tapi cukup dengan manual aja.
- Rudolf : Anjing gitu gak perlu ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Anjing perlu.. untuk saya yang bagus – bagus.. hahaha.. Lanjut apalagi..
- Rudolf : Jadi yang tadi disimpan itu, disimpannya dimana pak?
- Bpk. Bambang : Disini ada pos sekuriti, pos sekuriti paroki.
- Rudolf : Oh simpannya disitu pak.. Terus yang pengaturan shift itu pak?
- Bpk. Bambang : Ketua regu tadi. Jadi ketua regu disepakati. Misalnya regu A, dia adalah orang yang pertama. Jadi orang pertama jaga pada regu A adalah menjadi ketua regunya. Itu ketua regu dan penanggung jawab pembuat laporan ini.
- Rudolf : Itu mereka ganti – gantian gak? Misalnya dari sini terus pindah nanti..
- Bpk. Bambang : Gantian.. Jadi ketetapanannya harusnya gantian, tapi dalam praktek pelaksanaannya mereka bisa *bargaining*. Jadi nanti misalnya pagi ini bertiga, pagi siang itu bertiga, pagi ini bertiga di pos jaga karena keluar masuk kendaraan untuk kantor, disana jaga untuk orang yang keluar, satu pekerjaannya patroli dan membantu di depan sana. Nanti yang disana butuh kencing, ganti yang patroli tadi.

- Rudolf : Disini ada aturannya gak pak? Berapa jam gitu pak..
- Bpk. Bambang : Harusnya sih setiap 2 jam..
- Rudolf : Tapi pada kenyataannya...
- Bpk. Bambang : Pada kenyataannya bisa lain., aturannya 2 jam.  
Kalau kamu pertanyaan sebenarnya kompetensi daripada kualitas satpam yang dikehendaki itu seperti apa, saya bisa jawab itu.
- Rudolf : Ohh.. Seperti apa pak?
- Bpk. Bambang : Jadi bahwa kualitas standar kompetensi yang diharapkan untuk personal keamanan itu seperti apa. Satu, Katolik. Kebalik, kebalik. Seorang yang sehat jasmanai dan rohani. Dua, Katolik. Ketiga, tidak mempunyai masalah – masalah sosial yang berkaitan dengan kecanduan alkohol, narkoba narkotika dan sejenisnya. Kalau sehat jasmani dan rohani itu artinya luasnya juga tidak mempunyai sakit khusus. Sehat jasmanai itu artinya bukan karena orang gila, tapi kadang – kadang berpikir yang tidak normal, egoistis, kasar, keras, itu arti luasnya kaya itu. Yang kedua berijazah minimal SMP.
- Rudolf : SMP? Bukan SMA pak?
- Bpk. Bambang : Misalnya... kalau SMP orangnya bagus, ya kan? Karena sebenarnya SMP saja kalau orangnya baik sudah cukup, gak perlu pake SMA. Nah berijazah minimal SMP itu bisa saja orang *drop out* kelas 3 SMA. DO kan? Tapi ijazahnya SMP..
- Rudolf : Ohh..
- Bpk. Bambang : Syarat yang berikutnya diutamakan kepada mereka yang masih pada awal bekerja, diutamakan kepada yang masih bujangan.
- Rudolf : Belum nikah.
- Bpk. Bambang : Iya... itu diutamakan. Artinya diutamakan ya kalau ada yang bujangan di awal mulai kerja, ya itu yang..

Kemudian yang berikutnya diutamakan kepada calon karyawan yang rumahnya dekat dengan Gereja Katedral atau mudah dijangkau dengan kendaraan umum. Tahu maksudnya?

Rudolf : Jadi aksesnya.. dekat pak..

Bpk. Bambang : Ya.. jadi diutamakan yang dekat. Mudah dijangkau. Jauh misalnya, tapi rumahnya di Otista, ya pinggir jalan, atau masuk gang sedikit, dia keluar kan mudah dijangkau. Diutamakan kepada calon karyawan yang sudah berpengalaman menjadi satpam, atau yang mempunyai sertifikat satpam, atau pernah mengikuti pelatihan pelatihan dasar mengenai keamanan. Yang terakhir.. diutamakan calon karyawan yang berkepribadian utuh, stabil, tahan terhadap berbagai tantangan maupun kesulitan. Itu namanya ideal. Kalau ketemu orang yang memenuhi syarat itu, wah itu luar biasa..

Rudolf : Tapi ada pak?

Bpk. Bambang : Pernah ada.. tapi ya selalu ada kurangnya.. Lalu setelah ini dapat bekerja sama secara kelompok, dengan kelompok kerjanya atau kelompok lain. Kemudian disiplin, jujur, dan terbuka. Tidak memenuhi standar saya, ya kami persilahkan. Anda sebagai personalia, anda akan mengangkat itu. Kami mengusulkan orang ini tidak diterima. Di kemudian hari kalau bermasalah saya akan kembalikan ke anda. Saya mempunyai hak untuk mengatakan itu. Tapi saya tidak bisa mempunyai hak penuh. Oke ini yang saya terima, jangan terima yang lain, gak punya saya, hak prerogartif saya gak ada.

Rudolf : Yang paling lama sekuritinya disini udah berapa lama pak?

Bpk. Bambang : Orang paling lama ada yang 25 tahun. Kamu tanya sm pak Sergius nanti. Yang Flores, yang keriting. Bentar lagi

- pensiun.
- Rudolf : Jadi kalau misalnya mau melamar sekuriti disini, cuma melamar gitu aja? Gak ada tes –tesnya?
- Bpk. Bambang : Ya ada.. yang pertama tes umum itu dilakukan oleh personlia, ada psikotes, ada wawancara. Lalu, tes pengetahuan dan tes keterampilan sama saya.
- Rudolf : Terus mengenai pengawasan ini pak, yang menjalankan pengawasan dalam mereka bekerja siapa pak?
- Bpk. Bambang : Saya, koordinator, dan Kepala Personalia.
- Rudolf : Kalau dari sekuritinya sendiri ada yang saling Mengawasi?
- Bpk. Bambang : Ada ketua regu itu tadi.
- Rudolf : Oh gitu..
- Bpk. Bambang : Jadi dalam manajemen saya, saya lakukan yang namanya monitoring dan kontrol dengan manajemen konflik.
- Rudolf : Itu apa pak?
- Bpk. Bambang : Kalau ada ketidakcocokan diantara mereka itu kita kelola. Ketika ketidakcocokan itu bisa menimbulkan bahaya yang luar biasa terhadap kelompok lain, itu yang kita redam. Yang kedua ya *by phone*. Yang ketiga ini utama, laporan. Walaupun laporannya rutin. Nah yang penting lagi buku absensi manual. Kita disini ada 2 absensi, absensi dengan *finger scanning* dan absensi manual.
- Rudolf : Emang ada pangkat juga pak?
- Bpk. Bambang : Golongan, bukan pangkat. Golongan 1, 2, 3, 4. Kalau sekuriti mentok – mentok di golongan 2. Karena *job desk*-nya memang hanya di sekuriti.
- Rudolf : Jadi kalau awal masuk?
- Bpk. Bambang : Di golongan 1. Kalau ijazahnya SMP ya itu mulai dari 1A.
- Rudolf : Lengkapnya bagaimana pak tingkatannya?
- Bpk. Bambang : Dari 1, ABCD. Terus kemarin kamu tanya mengapa sekuriti tidak boleh jaga di dalam. Bukan tidak boleh jaga

di dalam. Satpam sementara tidak perlu jaga di dalam karena masing – masing gedung sudah ada operator yang bertugas sekaligus menjadi sekuriti.

**Verbatim Wawancara**  
**Koordinator Keamanan**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**  
**Bapak Thomas Bambang**  
**1 Juni 2012**

- Rudolf : Kalau sekuriti di gereja itu, yang mengenai SOP itunya pak, yang protapnya itu. Nah itu sebenarnya ada tertulisnya gak sih pak? Apa bapak hanya memberitahu secara lisan saja?
- Bpk. Bambang : Ya tertulis, kan itu masuk dalam buku peraturan karyawan.
- Rudolf : Tapi apa setiap sekuriti megang satu – satu per lembar dibagiin? Atau misalnya ditempel di pos – pos gitu?
- Bpk. Bambang : Gak, tidak. Itu peraturan karyawan. Dulu dalam buku peraturan karyawan sudah dikasih.
- Rudolf : Oh sudah dikasih.. Jadi kalau yang misalnya ada kejadian apa dia kan pertama harus hubungin bapak dulu.
- Bpk. Bambang : Gak, kan gak begitu. Kejadian pertama harus mengamankan, meminimalisir, memblokade, terus meminimalisir *problem – problem* atau kejadian – kejadian yang lebih itu.. Jadi mengamankan, setelah itu baru menghubungi ke saya, terus melapor ke polsek.
- Rudolf : Nah itu kan bertahap – bertahap ya pak, ada tahapannya...
- Bpk. Bambang : Kalau di perusahaan lain gimana?
- Rudolf : Itu ditulis, diketik, di-*print* gitu, terus ditempel di setiap pos. Jadi setiap pos itu ada gitu pak. Atau gak dibagiin di setiap orang satu gitu..
- Bpk. Bambang : Nah itu di buku peraturan karyawan itu ada. Dulu sudah dibagi. Ya setiap kali ada peraturan karyawan baru itu dicetak buku, ya dikasih. Kalo gak ya enggak. Memang kita gak tempel. Di buku itu. Dan menurut saya, itu gak

usah ditulis dimana – mana. Itu kan rahasia perusahaan juga. Ya kan? Yang pertama menurut saya. Yang kedua, seorang sekuriti, dia harus tahu dan hafal yang harus dikerjakan. Kalau dia masih harus contek – contek, alasaannya gak usah hafal, tidak ada semangat. Jadi sampaikan sama dosen, menurut Pak Thomas Bambang, seorang sekuriti dia harus hafal protap itu sendiri yang harus dilakukan, apalagi hal yang seperti itu. Cukup di buku ke karyawanan. Buku ke karyawanan itu untuk apa? Ketika dia tidak melaksanakan protap, itu tinggal menunjukkan *you salah prosedur. Mana pak? Ini ini ini.. saya tidak hafal. Siapa suruh tidak hafal.* Seorang sekuriti harus hafal bagaimana protap itu.

Rudolf : Oh bukan ditempel kaya gitu misalnya pak, di jendela itu.. kaya jadwal piketnya gitu.. gak ya?

Bpk. Bambang : Gak.. gak, gak usah.

Rudolf : Tapi yang penting mereka udah tau pak?

Bpk. Bambang : Harus..

Rudolf : Nah.. Mereka taunya itu kapan pak?

Bpk. Bambang : Ya waktu dikasitau sebagai satpam.

Rudolf : Waktu awal masuk?

Bpk. Bambang : Iya..

Rudolf : Oh gitu..

Bpk. Bambang : Kemudian ketika evalausi.. rapat evaluasi, itu disampaikan *you salah, you keliru, you tidak peduli dengan protap.*

Rudolf : Jadi itu memang protapnya ada, tapi hanya di buku... apa namanya pak?

Bpk. Bambang : Buku peraturan ke karyawanan..

Rudolf : Buku peraturan karyawan, itu adanya di dalam pak?

Bpk. Bambang : Apanya?

Rudolf : Bukunya itu..

Bpk. Bambang : Ada.. dulu sudah dibagi satu – satu.

- Rudolf : Masing – masing sekuriti?
- Bpk. Bambang : Iya. Setiap kali ada perubahan peraturan dibagi, kalau tidak ada, ya tidak.
- Rudolf : Oh gitu.. Oh jadi ada ya pak ya.. jadi masing – masing punya, tapi gak harus ditempel gitu ya?
- Bpk. Bambang : Tidak. Menurut saya itu tidak etis, dan itu tidak memberikan semangat..
- Rudolf : Kenapa disini cuma 10? Kenapa tidak 8 atau 12? Kenapa dipilihnya angkanya 10?
- Bpk. Bambang : Kenapa angkanya 10? Tentu saja sesuai kebutuhan. Bukan angkanya, tapi jumlah kebutuhan. Yang kemudian, yang kedua, juga sesuai dengan kinerjanya, jam kerja, yang penting kebutuhan.
- Rudolf : Kenapa malam hanya 2 pak? Padahal kan malam lebih rawan pak..
- Bpk. Bambang : Ya, malam hanya 2. Pertama – tama, ini bukan kompleks perbankan. Ya gak? Ini bukan kompleks perbankan, yang pertama. Kedua, ini tidak ada sesuatu yang sangat istimewa untuk diamankan. Dan yang ketiga, disini ada wisma – wisma. Ada rumah tinggal. Alasan yang terakhir adalah ini rumah ibadah. Apa rumah ibadah harus dijaga 10 tentara? Dalam keadaan normal loh ya..
- Rudolf : Nah terus yang tentang rapat evaluasi pak. Itu evaluasinya yang 3 bulan, 6 bulan, dan tahunan ya pak. Tepatnya apa sih yang dibahas itu dalam setiap rapat itu pak?
- Bpk. Bambang : Saya tanyakan kembali, kalau evaluasi itu apa?
- Rudolf : Mengenai kinerjanya..
- Bpk. Bambang : Ya betul..
- Rudolf : Program kerjanya..
- Bpk. Bambang : Betul..
- Rudolf : Atau mungkin protapnya tadi, kaya tadi..
- Bpk. Bambang : Ya betul. Jadi itu saja. Kalau evaluasi itu tentu saja

- standarisasinya umum. Ya evaluasi itu apa saja yang ditanya, gitu.. Kalau keamanan ya tentang situasi keamanan.
- Rudolf : Lalu itu ada notulensinya gak sih pak? Setiap kali rapat itu..
- Bpk. Bambang : Nah pada umumnya yang normal ada gak?
- Rudolf : Ada
- Bpk. Bambang : Ya ada.. ada dong.. Kalau normal ada dong
- Rudolf : Nah notulensinya itu bisa saya lihat pak?
- Bpk. Bambang : Gak bisa, notulensinya rahasia perusahaan. Enak aja.. hahaha.. Enak aja.. Kalau kamu ikut rapat, boleh. Kamu kalau terlibat, boleh.. Kalo rapat evaluasi apa hubungannya? Anda sebagai seorang praktikan, apa hubungannya untuk memegang itu.. Apalagi tidak terlibat. Anda hanya *hit and run*. Datang, tanya – tanya, terus pegang notulensi. Tidak bisa. Kalau anda terlibat, praktik disini 6 bulan, mungkin bisa. Tapi kalau orang *hit and run*, ketemu ngobrol – ngobrol, pinjam notulensi, *sorry aja* hahaha...
- Rudolf : Oh gitu ya pak.. Jadi gak boleh pak ya..
- Bpk. Bambang : Ya gak boleh. Itu prinsip keamanan. Orang datang, ngobrol kesini, *minta notulensi dong, ya saya praktek, saya ABRI. Loh sorry untuk kepentingannya apa? Gak ada kontribusinya apa – apa disini.*
- Rudolf : Terus yang membedakan evaluasi 3 bulan, dan 6 bulan itu apa pak?
- Bpk. Bambang : Ya waktu.. waktu dong hahaha.. 3 sama 6, beda gak? Persoalannya beda gak, 3 sama 6 bulan?
- Rudolf : Beda..
- Bpk. Bambang : Ya kan, pasti ada beda, kalau yang waktunya. Tidak ada sesuatu dinamika dalam suatu proses kehidupan sosial itu yang sama. Sama – sama satu hari aja beda evaluasi.

- Apalagi evaluasi dari 3 bulan sampai 6 bulan. Tentu ada yang tambah, ada yang kurang. Waktu pasti. Kemudian materi, pasti beda.
- Rudolf : Materinya itu berbeda maksudnya, misalnya evaluasi yang 3 bulan itu hanya membahas kinerja aja, lalu di dalam evaluasi yang 6 bulan lebih lengkap lagi yang dievaluasi, lebih menyeluruh lagi evaluasinya.
- Bpk. Bambang : Kalau di dalam program kuliah, yang namanya nilai akhir semester, sama nilai tengah semester, beda gak?
- Rudolf : Beda..
- Bpk. Bambang : Jadi 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun. Mestinya beda. Kalau mid semester, tengah semester, pasti yang dievaluasi beda dengan semesteran. Ya gak? Kalau setengah semester pasti beda dengan tahunan. Nah apa – apa saja dalam program itu? Pada umumnya setiap orang kerja, evaluasi akhir adalah di satu tahun.
- Rudolf : Padahal kan kegiatan sekuriti disini relatif stabil, gitu – gitu aja lah, istilahnya. Lalu setiap evaluasi itu gak ada yang signifikan dong pak berarti?
- Bpk. Bambang : Ada kadang – kadang.
- Rudolf : Kadang – kadang ada yang signifikan..
- Bpk. Bambang : Ya.. Pasti ada..
- Rudolf : Walaupun kegiatannya ya itu – itu aja..
- Bpk. Bambang : Jadi dinamika kehidupan secara umum. Orang 3 bulan karena normal – normal gak ada? Ada.. Kemarin, *wuih saya membeli barang, murah sekali*. Nah nanti 3 bulan berikutnya, *wuih kemarin saya rugi karena jajan gak enak*, misalnya. Tapi dalam kerja, pasti ada dari seluruh karyawan itu, ada yang sangat rajin, ada yang tidak rajin, ada alasan macam – macam. Itu dari segi normal tadi. Dari segi kehidupan sehari – hari, kemarin, bulan ini padat sekali karena bulan maria. Kemarin, bulan ini kosong

- karena anak – anak sekolah liburan. Ya pasti berbeda.  
Dinamika kehidupan itu gak ada yang sama.
- Rudolf : Terus yang rapat evaluasi tahunan, mulainya kapan sih?  
Juni apa Desember?
- Bpk. Bambang : Apanya?
- Rudolf : Mulai program kerja tahunannya itu..
- Bpk. Bambang : Ya kalau disini dimulai tahun kerja itu Januari sampai  
Desember. Kalender kerjanya Januari Desember.
- Rudolf : Itu berarti yang evaluasi tahunan itu biasanya kapan?  
Akhir – akhir Desember?
- Bpk. Bambang : Coba.. Kalau tahun kerjanya Januari Desember..
- Rudolf : 30 – 31 gitu pak? 30 – 31 Desember baru dirapatin?
- Bpk. Bambang : Ya enggak.. Jadi kalau namanya evaluasi itu, sebelum  
akhir tahun, itu di bulan Oktober November sudah mulai  
evalusi tahunan. Terus membuat program kerja untuk  
tahun berikutnya. Itu namanya evaluasi tahunan. Nanti  
dievaluasi setiap 3 bulan itu, apa program yang dijalankan,  
baik atau tidak, *gak bisa karena ini programnya terlalu  
tinggi, terlalu idealistis, gitu.. Oh ini terlalu mudah  
programnya banyak yang nganggur.* Seperti itu..
- Rudolf : Nah berarti kan.. kalau gitu rencana kerja untuk tahun  
2012 ini..
- Bpk. Bambang : Ya kita ada.. tapi buat apa rencana kerja tahun 2012 itu..
- Rudolf : Dalam sekuritanya aja maksudnya..
- Bpk. Bambang : Ya iya dalam sekuriti untuk apa..
- Rudolf : Belum dikasitau pak, soalnya..
- Bpk. Bambang : Kasitau aja, program kerjanya rutin aja. Bikin program  
keamanan, ya toh? Mengamankan itu.. Itu programnya  
rutin aja. Atau pemberdayaan.. Tapi kita tidak ingin kasih  
detail, karena anda hanyalah orang *hit and run*. Anda  
orang datang, lalu pergi. Gak ada kontribusi apa – apa..  
*Sorry, very sorry..* Ya kan? Kecuali anda ada kontribusi

- apa – apa disini. Intinya bahwa program tahun 2012 tetap standar, adalah mengamankan. Yang kedua, memberdayakan para karyawan. Ketiga, memupuk rasa persaudaraan.
- Rudolf : Itu rencana kerjanya disusun sampai rinci? Misalnya sampai untuk Paskah, sampai untuk Natal gitu pak?
- Bpk. Bambang : Oh iya.. itu kan program keamanan rutin. Misalnya bulan Maria, bulan Paskah, Desember apa..
- Rudolf : Oh gitu.. terus jadwal kerjanya itu. Yang jam 7 sampai jam setengah 2, *shift*-nya itu yang buat bapak atau hasil dari rapat itu?
- Bpk. Bambang : Oh kami rapat.. Dirapatkan, karena kita menganut program bersama dengan mereka. Yang paling enak apa.. Saya mengusulkan, saya kan sebagai pemimpin. Saya pemimpin partisipatif, bukan pemimpin diktator. Kalau saya diktator otiriter, saya tinggal menentukan. Tapi bagi saya bukan. Saya tidak pakai sistem kemiliteran. Saya pakai dengan kepemimpinan partisipatif. Saya ajak mereka berembug. Nah, ini ada kebutuhan 24 jam, ada jumlah satpam sekian, bagaimana diatur, *ayo mari kita rembug*.
- Rudolf : Oh gitu.. Jadi sekuriti yang lain juga ikut kasih pendapat, gitu ya..
- Bpk. Bambang : Iya terlibat.. Modelnya kepemimpinan saya adalah kepemimpinan partisipatif.
- Rudolf : Kalau disini yang namanya koster itu, nama orang apa jabatan sih pak?
- Bpk. Bambang : Jabatan. Itu salah satu petugas, namanya koster.
- Rudolf : Itu setingkat dengan romo – romo gitu? Dia romo juga?
- Bpk. Bambang : Ya.. Koster itu bahasa latin.
- Rudolf : Oh.. bahasa latin..
- Bpk. Bambang : Kalau disini ya pembantu di wisma, di pastoran gitu lah..

- Rudolf : Oh.. semacam pembantu ya pak..
- Bpk. Bambang : Tapi dalam bahasa santunnya dikatakan karyawan bidang kerumahtanggaan.
- Rudolf : Disini, di keuskupan ini, ada yang bagian sarana dan prasarana?
- Bpk. Bambang : Gak ada.. Itu kan istilah pemerintah. Disini kerumahtanggaan atau ekonomat.
- Rudolf : Kenapa parkir dibawah koordinatonya bapak?
- Bpk. Bambang : Itu kan sistem disini. Kami mempunyai sistem itu. Parkir itu adalah bagian dari keamanan.
- Rudolf : Gak ada yang ngurusin khusus parkir aja gitu? Gak ada pak?
- Bpk. Bambang : Terlalu boros..
- Rudolf : Jadi dikasih dibawah bapak saja, gitu..
- Bpk. Bambang : Iya.. Itu kebijakan internal, dan itu masih ada hubungannya dengan keamanan. Kalau bagian keuangan saya gabung dengan bagian keamanan, ya baru.. Ini masih lumayan, di perusahaan – perusahaan kecil ada yang rangkap, banyak macam dia urusin satu perusahaan.
- Rudolf : Terus Katedral itu termasuk objek vital nasional kan pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya..
- Rudolf : Terus itu sering ada polisi..
- Bpk. Bambang : Ada khusus, polisi khusus.
- Rudolf : Dia rutin gak datangnya?
- Bpk. Bambang : Ada.. ada bukunya dia.. buku objek vital. Dia yang buat..
- Rudolf : Nah dia ini, kerjasama secara tertulis formalnya dengan disini?
- Bpk. Bambang : Ada SK nya ada, ada surat penunjukannya..
- Rudolf : Itu udah sejak kapan pak?
- Bpk. Bambang : Mereka sudah 2 tahun, ini tahun kedua.
- Rudolf : Oh baru 2 tahun.. Sebelum – sebelumnya?

- Bpk. Bambang : Gak ada..
- Rudolf : Oh gak ada.. Pak kemarin kan, yang saya tanya mengenai *training* itu pak, sekuriti disini. Waktu itu saya cuma tanya tentang *training* fisik gitu, contohnya seperti *training* beladiri atau *training* baris – berbaris, misalnya gitu.. Itu kan disini gak ada, pak. Kalau *training* dalam pendidikan gitu pak?
- Bpk. Bambang : Ya ada.. pendidikan karyawan itu.
- Rudolf : Pendidikan karyawan.. Mengenai sekuriti gitu?
- Bpk. Bambang : Gak, gak secara khusus. Secara umum. Setiap satu tahun satu kali.
- Rudolf : Itu apa pak?
- Bpk. Bambang : *Retreat* plus pengembangan kekaryawanan, bisa *outbound*, bisa mental spiritual, bisa perilaku.
- Rudolf : Di Wisma Samadi pak?
- Bpk. Bambang : Pindah – pindah.
- Rudolf : Jadi kalau pelatihan secara khusus sendiri itu gak ada pak ya?
- Bpk. Bambang : Latihan, kita gak ada. Gak ada pelatihan sekuriti, gak ada. Belum ada.
- Rudolf : Maupun fisik atau non-fisik..
- Bpk. Bambang : Belum ada. Kita tadinya mau merencanakan untuk itu, tapi begitu repotnya.
- Rudolf : Seperti di perusahaan, setiap berapa bulan..
- Bpk. Bambang : Ya.. Itu bahkan di setiap perusahaan ada apel.
- Rudolf : Nah itu kenapa pak?
- Bpk. Bambang : Tidak cocok dengan jumlah. Jadi kalau misalnya sekarang, jumlah 10 orang kita apelkan setiap pagi. Nah rumahnya jauh – jauh, nanti lebih banyak apelnya daripada kerjanya. Ya capek. Sebulan sekali saja itu kita kumpulkan, itu sulit sekali. Itu yang pertama. Yang kedua, bagi mereka untuk pelatihan – pelatihan seperti itu,

sebenarnya bagus, tapi tidak begitu *urgent* sekali. Yang kedua, sikap – sikap seperti itu, model – model seperti itu, adalah model – model sistem kemiliteran. Kami ingin tidak seperti kemiliteran. Tidak ingin *show-off* tentang kemiliteran, karena ini tempat gereja, yang ramah, yang santun. Jadi kita tidak kepingin *show-off*, seperti gaya – gaya kemiliteran. Itu alasannya. Tidak cocok untuk gereja.

**Verbatim Wawancara**  
**Koordinator Keamanan**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**  
**Bapak Thomas Bambang**  
**7 Juni 2012**

- Rudolf : Kalau SOP-nya itu jadi gak ada khusus – khusus gitu, untuk khusus bom gitu ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Ya gak ada khusus bom.. ya begitu itu juga untuk apa aja. Gak ada aturan yang khusus, ini khusus untuk bom, ini khusus untuk pencopet, gak ada.
- Rudolf : Jadi sama itu, satu untuk semua ya pak ya.. Lalu pertanyaannya, apakah bapak melihat ancaman pengeboman terhadap Gereja Katedral sebagai sesuatu yang serius atau tidak?
- Bpk. Bambang : Menurut kamu serius gak?
- Rudolf : Serius.
- Bpk. Bambang : Nah iya, serius dong..
- Rudolf : Maksudnya pak, kan kalau misalnya bapak menganggap ini serius, berarti prosedur pemeriksaan atau apa, untuk mencegah terjadinya bom itu, juga harus ada pak. Seperti contohnya pemeriksaan mobil yang masuk, atau mobil boks, atau mobil apapun, walaupun mobil itu sudah sering masuk kesini, mobil karyawan atau apa.
- Bpk. Bambang : Ya kalau mobil karyawan itu diperiksa, itu kan lucu, jelas itu karyawan. Sekarang kalau setiap hari mobilnya karyawan, mobil pastor diperiksa, goblok gak? Goblok itu, sory saya marah. Karyawan ngebom? Ya udah ketauan karyawannya. Kalau mobilnya meledak, itu tinggal menangkap karyawannya. Kita ini disini tempat ibadah, satu. Tempat ibadah itu tidak boleh, tidak

beritikad, kalau seorang bikin jahat. Orang karyawan sendiri kesini, pastor sendiri kesini.. dicurigai jahat. Itu otak dimana? Itu gak masuk akal. Konyol gak? Kamu setiap hari pulang ke rumah. Sama ibu kamu diperiksa. Kamu tadi ada narkoba atau tidak? Kecuali orang itu residivis, itu pun harus dipertobatkan, orang disini ada pengampunan, kok. Apalagi situasinya sedang kondusif, aman, gak ada apa – apa. Di *mall* aja gak begitu kok. Memang di *mall* begitu setiap kali mobil boks? Gak juga. Lanjut..

Rudolf : Itu kan kalau misalnya mobilnya sudah sering, atau mobil pastor disini pak. Tapi kalau ada mobil, seperti mobil saya misalnya, kan baru awal – awal aja ini datang ini..

Bpk. Bambang : Gak masalah, gak pernah terjadi kejadian kok. Apalagi situasinya aman. Kecuali ada bom – bom dimana, itu baru dilakukan pemeriksaan. Tidak serta merta, *wah aturannya begini*, enggak. Ini tempat ibadah, bung. Kalau semua orang diperiksa begitu, pertama berapa karyawan yang harus saya pakai. Kedua, itu akan menghambat setiap kali misa, nunggu lagi antrian... misanya telat.

Rudolf : Iya pak.. Tapi itu kan pak, yang waktu Bom Natal 2000 itu, itu kan tiba – tiba pak?

Bpk. Bambang : Lah mana ada bom, ngomong dulu *besok saya ngebom*, itu baru ancaman bom. Kalau bom meledak, itu pasti meledak. Kalau ada ancaman, itu belum tentu jadi, yang di Indonesia pada gitu umumnya. Tiba – tiba *jegerr*.. Yang diancam – ancam dulu gak meledak.

Rudolf : Kalau ada bus atau truk atau *pick-up* gitu juga gak ya pak? Yang masuk kesini juga gak ditanya *ini isinya apa*, gitu?

Bpk. Bambang : Pasti ditanya mau kemana, ketemu siapa, membawa apa. Ya kalau gak ada apa – apa, misalnya bus sudah jelas

minta ijin untuk parkir. Ditanya lagi, diperiksa lagi, itu kan agak bodoh. Jadi disini harus ada yang namanya unsur kepercayaan itu sendiri. Itu untuk menunjukkan kredibilitas sebuah tempat ibadah. Kalau setiap kali mobil masuk kesini, lah ini umat disini *ini tempat beribadah, ini gerejaku*. Gereja ini milik umat. Kamu orang Kristen kan? Nah iya.. Coba kamu pikir juga. Sekarang saya tanya, tempat ibadah mana, Istiqlal sekalipun, apa setiap kali begitu?

- Rudolf : Kalau ada bom – bom gitu pak?
- Bpk. Bambang : Gak ada bom, kan pertanyaannya setiap hari, kecuali lagi keadaan siaga. Di dalam polisi, yang Polda Metro Jaya, ada yang namanya Siaga 1, Siaga 2, Siaga 3, Siaga penuh. Itu baru dilakukan.
- Rudolf : Lalu pak yang sejak 2000 itu kan, di rapat evaluasi itu tidak pernah membahas bom – bom itu ya?
- Bpk. Bambang : Kata siapa? Kan rapat evaluasi, rapat persiapan kerja, jadi ketika mau Natal itu disiapkan, bagaimanaantisipasi supaya tidak ada bom, bagaimana supaya umat menjadi tenang, bagaimana kalau ada kejadian.
- Rudolf : Lalu mengapa pertimbangannya setiap 3 bulan 6 bulan?
- Bpk. Bambang : Ya apa setiap hari, menurut kamu..
- Rudolf : Kenapa harus 3 bulan 6 bulan?
- Bpk. Bambang : Kenapa tidak setiap hari?
- Rudolf : Bukan, setiap bulan.
- Bpk. Bambang : Ya sekarang kalau rapat setiap bulan tidak ada hal yang khusus, itu hanya buang waktu. Kan setiap hari saya *monitoring* disini, ketemu setiap regu, kalau tidak ada hal khusus tidak lakukan. Yang rutinnnya 3 bulan. 3 bulan, 6 bulan, 1 tahun, sudah cukup.
- Rudolf : 9 bulan gak ada pak?
- Bpk. Bambang : Gak, karena rotasi kerjanya 3 bulan itu kan sudah 4 kali

- satu tahun. Lalu nanti kalo rapat – rapat, *wah satpam kok kerjanya rapat – rapat melulu.*
- Rudolf : Nah itu kali kan kalau rapat semuanya ikut pak..
- Bpk. Bambang : Makanya kalau untuk membuat rapat semuanya, kan semuanya ikut. Berarti harus ada satpam jaga pengganti. Kalau setiap dilakukan jaga pengganti, maka dibutuhkan apa? Dibutuhkan uang, dibutuhkan orang yang cukup.
- Rudolf : Pernah tapi pak kaya begitu?
- Bpk. Bambang : Pernah, setiap kali rapat memang harus begitu.
- Rudolf : Itu orangnya yang dipilih bagaimana pak? Karyawan juga?
- Bpk. Bambang : Iya, biasanya karyawan disini atau yang suka membantu – bantu disini.
- Rudolf : Tapi cuma beberapa jam aja ya?
- Bpk. Bambang : Iya 2 jam lah.
- Rudolf : Nah ini pak, peralatan keamanan disini pak, kan tidak selengkap seperti di hotel atau *mall*. bagaimana bapak bisa menjamin bahwa petugas satpam bisa mendeteksi keberadaan sebuah bom itu pak?
- Bpk. Bambang : Lah sekarang ancumannya sejauh apa, kemudian resikonya seperti apa, yang datang kesini itu siapa. Yang datang kesini tidak setiap hari, itu pada umumnya umat paling banyak adalah hari misa atau kegiatan. Yang kedua, citra dari tempat ibadah itu beda dengan hotel. Sekarang begini, kamu rebus mie dengan rebus daging, pancinya sama gak?
- Rudolf : Beda, lebih besar..
- Bpk. Bambang : Nah iya... itu aja jawabannya.
- Rudolf : Tapi kan ini obyek vital nasional, Katedral itu..
- Bpk. Bambang : Ya betul. Dikatakan obyek vital karena apa? Karena disini banyak orang berkunjung, yang pertama. Yang kedua, yang menyebutkan, yang menamakan obyek vital siapa?

- Rudolf : Pemerintah pak.
- Bpk. Bambang : Pemerintah kan? Karena pemerintah takut, kalau sampai ada bom disini citra negara akan buruk.
- Rudolf : Kan sama – sama obyek vital nasional, berbeda dengan Istana dengan Katedral.
- Bpk. Bambang : Nah iya.. sekarang yang menamakan obyek vital siapa?
- Rudolf : Pemerintah.
- Bpk. Bambang : Jadi yang punya tugas megamankan obyek vital siapa?
- Rudolf : Pemerintah.
- Bpk. Bambang : Pemerintah, kita membantu pemerintah. Siapa yang harus memfasilitasi supaya obyek vital aman? Pemerintah, kita menjaga rumah kita.
- Rudolf : Lalu dengan sistem ini, Sistem Keamanan Mandiri Berbasis Keramahaman yang diterapkan sekarang, apakah bapak yakin dengan sistem tersebut tidak akan terjadi pengeboman itu?
- Bpk. Bambang : Kalau saya meyakini, bahwa terjadi pengeboman, terjadi itu, suatu kejadian yang memang diluar dugaan kita.
- Rudolf : Diluar kehendak kita ya pak?
- Bpk. Bambang : Iya.. Apakah saya perlu mempekerjakan polisi disini? Kalau tidak perlu mempekerjakan polisi, apakah setiap saat orang yang keluar masuk sini saya periksa? Ini tempat ibadah, bung.
- Rudolf : Jadi kalau misalnya ada suatu kejadian, ada bagiannya Tuhan, ada bagiannya kita untuk mencegah ya pak ya..
- Bpk. Bambang : Kita sebagai manusia dikasih akal budi untuk berpikir, untuk bertindak. Bahwa Tuhan memang mempunyai kebijakan – kebijakan yang kita tidak tahu.
- Rudolf : Jadi yang penting kita sudah melakukan tugas kita ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Pasti dan sebaik – baiknya.
- Rudolf : Jadi kalau mislanya ada apa – apa ,itu diluar kemampuan

- kita ya pak..
- Bpk. Bambang : Ya tentu saja begitu. Jadi pengamanan di Gereja Katedral, menurut saya, sudah cukup. Karena kalau disetarakan dengan hotel, itu pertanyaan yang lucu. Disetarakan dengan *mall*, juga lucu.
- Rudolf : Kan yang waktu Paskah Natal itu diperiksa pakai *metal detector*, tapi *metal detector* itu ternyata hanya bisa mendeteksi logam aja. Itu bisa gak mendeteksi bom kalau begitu?
- Bpk. Bambang : Gak usah, itu kemarin Paskah gak pakai *metal detector*. Suruh buka aja. Jadi itu kan suatu alat alat. Justru sekarang gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta, kita harus mendidik melatih orang yang gak pakai alat, gak usah dipakai alat, orang baru ditegur, *mau kemana?* Ini contoh konkretnya.. Bukan kaya satpam di hotel, dia taunya cuma melihat, *masuk*. Tapi disini gak, sikap keramahtamahan. *Mau kemana? Mau misa? Ya, misa*. Dia udah gak bikin Tanda Salib. Itu udah dicurigai. Nah lalu waktu duduk ibadah, dia tengok kiri, tengok kanan. Terus pindah lagi. Itu bisa dicurigain teroris. Tapi ternyata tidak teroris, mau nyopet. Sepertii itu.. Jadi tidak juga menjamin kalau sudah alat – alat *detector* seperti itu, tidak terjadi bom. Contohnya apa?
- Rudolf : Yang waktu di Marriott itu pak?
- Bpk. Bambang : Nah.. betapa canggihnya peralatan di *Marriott*. Tapi kenapa meledak? Jadi disini ada model pengamanan yang belum pernah dilakukan, yaitu dengan sikap keramahtamahan. Kita tatap orang itu, kita lihat wajahnya. Orang kalau mau niat jahat, itu saja sudah mikir. Canggih mana alatnya?
- Rudolf : Yang disana.
- Bpk. Bambang : Alatnya canggihan disana secara teknologi, tapi efeknya

- pengamanannya mana yang lebih bagus?
- Rudolf : Disini pak.
- Bpk. Bambang : Nah disini.. baru ditanya saja, gak usah pake alat *metal detector* lah. Pertama, orang yang sering datang kali kesini, umat, ketauan. Sudah begitu, orang berniat jahat pasti gugup ketika itu.. Nah itu psikologi kriminal. Jangankan orang berbuat jahat, kamu belum pernah ke area sini atau kamu sudah pernah masuk area sini, tapi ketika misi kamu datang kesini ketemu saya, kamu enak aja kan kesana kemari. Tapi ketika misi kamu mau meracun saya, kamu ditanya satpam saja sudah mikir. Jadi tidak semua alat itu bisa menjamin. Bahwa alat itu untuk membantu, boleh. Tapi tidak semua alat bisa diterapkan.
- Rudolf : Kalau di gereja menggunakan alat – alat itu gak cocok ya pak ya?
- Bpk. Bambang : Coba sekarang kalau mau ke gereja, terus diperiksa, diperiksain semua, terus begitu bunyi *tuittt....* Dipegang – pegang. Kalau ceweknya banyak, petugasnya laki yang megang, marah gak gitu?
- Rudolf : Hahaha...Jadi pak, yang menentukan Katedral obyek vital, pemerintah kan pak?
- Bpk. Bambang : Iya.
- Rudolf : Sejak kapan pak ditentukannya?
- Bpk. Bambang : Saya gak tau.. Apakah obyek vital itu, kapan, dan lain sebagainya itu gak tau. Setahu saya itu ketika ada polisi datang kesini, mengatakan ini obyek vital, tahun 2010 akhir.
- Rudolf : Baru ada yang bilang ini obyek vital nasional?
- Bpk. Bambang : Ya itu.. ada polisi khusus untuk obyek vital.
- Rudolf : Sebelumnya itu bapak gak tau?
- Bpk. Bambang : Gak tau.. yang saya tahu ini cagar budaya.
- Rudolf : Ada suratnya gitu kan pak ya?

- Bpk. Bambang : Ada.
- Rudolf : Surat pemberitahuan atau surat SK gitu sih pak?
- Bpk. Bambang : Surat pemberitahuan, *saya diutus untuk menjaga Katedral sebagai suatu obyek vital nasional.*
- Rudolf : Kalau lagi bertugas, di tengah – tengah *shift*-nya dia gak kuat gitu pak?
- Bpk. Bambang : Kalau 3 orang kan gampang, kalo 2 orang malam hari kan ya dia tugas sendiri.
- Rudolf : Gak apa – apa itu pak?
- Bpk. Bambang : Gak masalah. Pada umumnya saya atur cuti gak boleh berbarengan, kemudian kalau tiga – tiganya belum datang ya yang sebelumnya mengamankan.
- Rudolf : Disini jatah cuti berapa hari pak?
- Bpk. Bambang : Sekarang saya tanya sama kamu, karyawan berapa?
- Rudolf : 12 pak?
- Bpk. Bambang : Ya itu, sama. Ya itu aturan umum.
- Rudolf : Jadi kesimpulannya pak, pengamanan disini sebenarnya sudah memang pengamanan yang paling aman diterapkan untuk sebuah gereja pak..
- Bpk. Bambang : Kalau menurut saya, untuk pengamanan disini sudah memakai standar yang baik. Jadi dengan standar yang baik itu diharapkan semua kondusif. Itu kesimpulannya. Jadi sebuah sistem keamanan yang dipakai oleh Katedral ini sudah memakai standar, standar operasional pengamanan yang disesuaikan dengan lingkungan dan nilai – nilai yang dihidupi oleh gereja. Diutamakan dengan pengamanan. Jadi makanya, sekarang visinya Pengamanan
- Kemandirian Berbasis Keramahtamahan. Jadi tidak akan menunjukkan sifat – sifat kemiliteran, kekerasan, gak. Lalu mandiri, mengapa mandiri, karena kita tidak menerapkan tentara atau polisi.

**Verbatim Wawancara**  
**Petugas Sekuriti**  
**Kompleks Gereja Katedral Jakarta**  
**Bapak Andreas**  
**1 Februari 2012**

- Rudolf : Pak ini kan saya menelitinya tentang ancaman bom pak, jadi kalau selain ancaman bom nih, kejahatan lain itu misalnya mobil dicongkel atau apa pernah terjadi?
- Bpk. Andreas : Ini saya selama saya disini mobil belum pernah dicongkel.
- Rudolf : Selama 9 tahun terakhir ini pak?
- Bpk. Andreas : 11 tahun terakhir ini.
- Rudolf : 11 tahun terakhir ya. Belum pernah ada dicongkel?
- Bpk. Andreas : Belum. Kalau sebelumnya itu sih ada memang mobil pastor itu pernah dicongkel. Maling – maling aja banyak disini.
- Rudolf : Maling apa? Copet gitu ya kalau pas misa ya?
- Bpk. Andreas : Iya. Orang lagi sembahyang tasnya taro disini ilang.
- Rudolf : Di dalam gereja juga berbuat jahat gitu?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Ketangkep itu pak?
- Bpk. Andreas : Ada satu atau dua orang pernah ketangkep.
- Rudolf : Selain itu.. disini relatif aman ya pak ya?
- Bpk. Andreas : Aman.
- Rudolf : Paling cuma kejahatan kecil ya.
- Bpk. Andreas : Ya sepele sepele doang aja.
- Rudolf : Itu juga karena misalnya yang punyanya gak waspada.
- Bpk. Andreas : Itu juga karena ada kesempatan aja. Orang gak niat nyolong kalau ada kesempatan kan.

- Rudolf : Ngeliat tas kebuka atau apa gitu.
- Bpk. Andreas : Iya, jadi niat gitu.
- Rudolf : Tapi bapak misalnya kan bapak tau kan ini belakangan kan banyak teroris nih pak, bom bom, terakhir kan bom di gereja juga tuh tahun lalu. Nah bapak itu misalnya gimana jaganya pak? Apalagi dalam misa gitu kan kan banyak orang masuk, gimana bapak taunya dia gak bawa bom atau apa?
- Bpk. Andreas : Biasanya gini mas. Kalau disini yang misa itu 90% dikatakan 90% tuh umatnya sering kesini semua, kita sudah hafal mobil muka. Jadi yang kita waspadain atau kita curigain itu yang orang kita liat mukanya asing bawa barang bawaan. Jadi gak setiap orang dicurigain waktu kita abis.
- Rudolf : Oh iya sih...
- Bpk. Andreas : Ya.. Jadi kita curigain agak beralasan gitu loh, ini orang gak pernah kemari bawaannya banyak.
- Rudolf : Terus gerak geraknya mencurigakan.
- Bpk. Andreas : Nah iyaa.. karena disini rata rata umat itu 90% itu ya itu itu aja. Walopun gak kenal nama, kenal mobil kenal muka.
- Rudolf : Oh.. berarti bapak hebat juga ya bisa tau ya hahaha..
- Bpk. Andreas : Bukan hebat mas, karena udah lama.
- Rudolf : Oh gitu.. Yang mobil motor gitu juga semua bapak hafal?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Jadi saya pernah liat di gereja lain gitu.. peralatannya lebih banyak. Padahal gerejanya kecil pak. Kalau disini gak ada itu apa, yang *metal detector* itu?
- Bpk. Andreas : Gak ada. Kalau ada apa – apa baru dikeluarin, punya gereja.
- Rudolf : Apanya?
- Bpk. Andreas : *Metal detector*.
- Rudolf : Oh yang mana? Yang biasa?

- Bpk. Andreas : Iya yang *garret*.
- Rudolf : Oh tau..
- Bpk. Andreas : Itu di keluarannya pas masa Paskah aja.
- Rudolf : Oh bukan untuk setiap hari ya?
- Bpk. Andreas : Bukan. Untuk setiap hari juag gak ada kuncinya. Masuk mobil diperiksa juga kan kita kan.. kan kita tenaga terbatas. Cuma 3 orang, 1 sana 1 sini 1 *mobile*.
- Rudolf : Oh jadi 2 di pos 1 patroli ya?
- Bpk. Andreas : Ya. Itu kan makanya kan sekarang dipasang CCTV dari Mabes Polri situ.
- Rudolf : Oh ada?
- Bpk. Andreas : Ada. Baru 2 bulan.
- Rudolf : Mana?
- Bpk. Andreas : Itu yang diujung itu loh.
- Rudolf : Oh itu.. Ada berapa CCTV-nya?
- Bpk. Andreas : Satu, cuma dia 360 derajat.
- Rudolf : Oh muter kameranya?
- Bpk. Andreas : Muter bisa.
- Rudolf : Oh tau tau.

(terhenti sebentar)

- Rudolf : Oh iya terus saya mau nanya juga nih tentang bangunan ini sendiri pak, kompleksnya ini.
- Bpk. Andreas : Kenapa?
- Rudolf : Ini kan kompleks katedral ini.. ini kan gerejanya pak. Nah kalau yang ini?
- Bpk. Andreas : Ini keuskupan. Keuskupan itu tempat tinggalnya romo romo.
- Rudolf : Ya romo.. tempat tinggal ya..
- Bpk. Andreas : Ya.. Sama untuk istilahnya kan keuskupan kan membawahi 60 sekian gereja kan. Jadi pusatnya disini.

- Pusat pemerintahannya nih. Ini perkantoran, biro –  
bironya. Perkantoran dari mpk itu, pendidikan Katolik.  
Semua disini, semua perkantoran.
- Rudolf : Oh disitu.. Iya karena setahu saya sih emang setiap gereja  
Katolik itu biasanya dibelakangnya ada tempat tinggal  
pastor pastor.
- Bpk. Andreas : Ada, itu namanya pastoral.
- Rudolf : Nah kalau ini keuskupan, keuskupan dengan paroki itu  
apa?
- Bpk. Andreas : Paroki itu dibawah keuskupan.
- Rudolf : Oh dibawah kesukupan. Kepalanya pastoral itu siapa pak?  
Pastur pak?
- Bpk. Andreas : Uskup. Kepala keuskupan ya uskup.
- Rudolf : Uskup agung itu?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Siapa namanya pak? Darmaatmaja ya?
- Bpk. Andreas : Bukan, Darmaatmaja kan udah.. Dulu kan kardinal dia  
pindah ke Semarang. Sekarang itu Ignasius Suharyo.
- Rudolf : Oh ud ganti. Jadi itu ibaratnya umat Katolik se-indonesia  
dia yang mewakili gitu?
- Bpk. Andreas : Kardinal? Bukan. Darmaatmaja yang mewakili. Dia  
istilahnya presidennya. Kan ditiap negara kan cuma satu  
kardinal.
- Rudolf : Yang ke Vatikan gitu?
- Bpk. Andreas : Iya, kardinal. Udah pindah ke Semarang.
- Rudolf : Ud pindah ya..
- Bpk. Andreas : Tapi tetap menjabat kardinal. Kalau disini cuma uskup  
agung aja.
- Rudolf : Iya.. Disini luasnya berapa sih pak?
- Bpk. Andreas : Wah gak tau.
- Rudolf : Gak tau?
- Bpk. Andreas : Gak tau. Gak bisa mengira – ngira saya kalau luasnya

Rudolf : Kurang lebih pokoknya dari sini sampai belakang situ ya?  
 Bpk. Andreas : Iya..  
 Rudolf : Ini bentuknya kotak ya pak ya?  
 Bpk. Andreas : Kotak.

(terhenti sebentar)

Rudolf : Terus itu bapak kan sebagai sekuriti itu kan menjaga keamanan di sekitar sini. Termasuk di dalam situ juga gak pak?  
 Bpk. Andreas : Gak, di dalam gak.  
 Rudolf : Masuk ke dalam gitu?  
 Bpk. Andreas : Gak. Biasanya kalau ada apa – apa ya lapor kita.  
 Rudolf : Oh gitu.  
 Bpk. Andreas : Kalau ada tamu mencurigakan kok duduk lagi duduk lagi daritadi gak ada keperluan.  
 Rudolf : Jadi sebenarnya satpam disini jaganya cuma di pos 2 terus satu keliling tapi keliling gak sampai dalam ya?  
 Bpk. Andreas : Gak, cuma sekitar itu aja... Bagian luar aja.  
 Rudolf : Gak sampai misalnya naik ke lantai dua ya?  
 Bpk. Andreas : Oh gak.. Mereka kan tiap ini kan ada resepsionis tiap kantor. Kalau ada sesuatu mencurigakan ya respsonianya datang ke kita.  
 Rudolf : Oh gitu..  
 Bpk. Andreas : Seperti saya bilang tadi, kita tenaganya terbatas.  
 Rudolf : Oh gitu.. Jadi kalau misalnya terbatas itu apa karena ada masalah anggaran pak? Apa memang dari gereja mau cukup aja tiga?  
 Bpk. Andreas : Ya istilahnya dibilang cukup aja segitu, karena ya apa.. kantor bilang itu selama ini dengan manusia segitu gak ada masalah gitu.. gak pernah ada masalah.. gak perlu ditambah.

- Rudolf : Iya sih pak.. Tapi yang kemarin aja yang waktu Hotel J.W. Marriot itu pak.. itu sampai 2 kali kebobolan.. ini sih cuma ngeri aja maksudnya kalau misalnya ada orang gitu tiba tiba datang kesini.
- Bpk. Andreas : Ya makanya itu kita balikin aja terserah kepada yang diatas deh mas.
- Rudolf : Kita berdoa aja pak.
- Bpk. Andreas : Kita berdoa aja udah... Yang penting kita udah berusaha gitu loh.. Kalau kecolongan.. ya kita adanya manusia dengan segala kekurangannya kan pasti ada. Karena dimana – mana itu maling sama satpamnya pinteran malingnya, bukan satpamnya.
- Rudolf : Hahaha.. Selangkah lebih maju.
- Bpk. Andreas : Iya..
- Rudolf : Terus pak kalau sekuriti disini ada rekrutmennya gak pak? Misalnya setiap tahun buka rekrutmen gitu?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Gak ada?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Ini kaya perusahaan gitu juga gak pak.. Jadi tiap berapa bulan ada pelatihan gitu?
- Bpk. Andreas : Gak ada disini. Selama 11 tahun saya disini belum ada.
- Rudolf : Gak ada *training training* dari Polda gitu? Gak ada juga?
- Bpk. Andreas : Gak ada. Yang punya sertifikat juga cuma saya sendiri kok.
- Rudolf : Sertifikat?
- Bpk. Andreas : Iya hahah... Sertifikat sekuriti cuma saya sendiri.
- Rudolf : Disini gak pernah pakai senjata ya pak?
- Bpk. Andreas : Gak pernah. Makanya disini paling nyantai dah sekuriti disini. Paling nyantai. Gak ada apel.
- Rudolf : Gak ada apel juga?
- Bpk. Andreas : Gak ada.

- Rudolf : Kalau disini pak ada itu gak pak yang namanya SOP pak?
- Bpk. Andreas : Apaan itu?
- Rudolf : *Standard operating procedure*-nya?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Gak ada?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Jadi katanya Pak Bambang pokoknya semua sekuriti disini bertanggung jawabnya langsung ke Pak Bambang, nah terus Pak Bambang langsung ke pastoral?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Bagian personalia?
- Bpk. Andreas : Iya.. Romo Purbo.
- Rudolf : Kalau pagar mulai dibuka jam berapa?
- Bpk. Andreas : Jam 05.15, setengah 6. Tergantung yang jaga malemnya. Kalau saya jaga malem jam setengah lima ud buka. Jam setengah lima juga gak ada yang datang.
- Rudolf : Malem tutupnya pagar jam berapa?  
Prosedur jam 11. Tapi kita kasih toleransi jam 12.
- Rudolf : Emang masih ada orang?
- Bpk. Andreas : Ada.. Umat sembahyang di Gua Maria itu.
- Rudolf : Oh sembahyang..
- Bpk. Andreas : Kita kasih toleransi sampai jam 12. Karena kasian mereka pengen sembahyang malem malem.

**Verbatim Wawancara**  
**Petugas Sekuriti**  
**Kompleks Gereja Katedral**  
**Bapak Andreas**  
**31 Mei 2012**

- Rudolf : Pak, saya tanya tentang, kalau jemaat yang disini, umat Katolik yang datang ke Katedral sini, itu kira – kira jumlahnya ada berapa pak? Tau gak pak?
- Bpk. Andreas : Hari apa? Hari biasa atau hari Sabtu Minggu?
- Rudolf : Hari biasa aja dulu.. Senin sampai Jumat..
- Bpk. Andreas : Hari biasa, Senin sampai Jumat, itu paling kalau yang misa harian pagi sekitar 200an paling banyak.
- Rudolf : Itu dari pagi sampai malam?
- Bpk. Andreas : Gak, misa pagi. Misa sorenya sekitar, bisa sampe 300. Karena kalau sore kan biasanya mereka pulang kerja langsung misa. Karena misanya 2 kali, pagi dan sore.
- Rudolf : Misanya itu jam berapa pak?
- Bpk. Andreas : Jam 5 pagi dengan jam 6 sore.
- Rudolf : Sampai jam berapa itu? Sejam ya?
- Bpk. Andreas : Setengah jam doang.
- Rudolf : Oh setengah jam.. Jam 6 pagi dan 6 sore ya?
- Bpk. Andreas : Iya..
- Rudolf : Lalu kalau hari Sabtu Minggu?
- Bpk. Andreas : Sabtu Minggu.. Prediksi kalau Sabtu kan misanya, kalau Sabtu sore doang itu sekitar 600an. Sabtu sore. Kalau Minggunya, pagi itu kan 4 kali misa. Kalau gereja penuh itu sekali misa 750.
- Rudolf : Itu sudah sama yang diluar – luar itu gak?
- Bpk. Andreas : Iya, termasuk yang diluar. Sekitar 750 sekali misa. Masuk

- kan 4 kali misa kalau pagi. Kalau sorenya sekitar, paling 600 700 juga lah. Sore cuma sekali.
- Rudolf : Bapak tau gak, ini kalau jumlah karyawan disini kira – kira ada berapa ya?
- Bpk. Andreas : Jumlah karyawan sekitar 70an.
- Rudolf : Ini udah semuanya?
- Bpk. Andreas : Semua.
- Rudolf : Itu termasuk sama pasturnya gitu gak sih? Romonya...
- Bpk. Andreas : Gak dong..
- Rudolf : Oh gak ya..
- Bpk. Andreas : Romo juga sedikit kok disini, cuma.. Gak sampai 20
- Rudolf : Oh gitu.. itu udah sama sekuriti?
- Bpk. Andreas : Iya semua.
- Rudolf : Oh semua.. Terus saya dengar itu disitu ada garasi untuk kendaraan – kendaraan?
- Bpk. Andreas : Itu khusus untuk pastur aja.
- Rudolf : Pastur aja ya.. Oh gitu.. Emang mereka pakai kendaraan dinas ya?
- Bpk. Andreas : Bukan kendaraan dinas, memang punya sini. Untuk operasional. Karena mereka kan tinggalnya memang disini, jadi fasilitasnya.
- Rudolf : Itu jumlahnya ada berapa? Kurang lebih..
- Bpk. Andreas : Ada 15an..
- Rudolf : Kalau motor ni, mereka pakai kendaraan motor juga gak?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Mobil doang?
- Bpk. Andreas : Mobil semua.
- Rudolf : Oh gitu.. Lalu di kompleks ini kan katanya terbagi 3 ya..
- Bpk. Andreas : 3 iya.. Majalah hidup atau LDD, GKP, keuskupan.
- Rudolf : Nah kalau yang Gedung Karya Sosial itu.. itu isinya cuma kantornya apa pak?
- Bpk. Andreas : Itu.. LDD tuh Majalah Hidup.

- Rudolf : LDD sama Majalah Hidup beda pak?
- Bpk. Andreas : Gak, satu gedung. Lain, Majalah Hidup kan memang majalah. Kalau LDD kan lembaga, Lembaga Daya Dharma.
- Rudolf : Itu apa?
- Bpk. Andreas : Itu untuk sosial, bergerak di bidang sosial. Kaya orang tuna netra, atau tuna daksa, terus orang – orang pinggiran, gitu.
- Rudolf : Nah kalo yang GKP ini?
- Bpk. Andreas : GKP untuk biro – biro, semua semua dari GKP. Tentang kegiatan Katolik di GKP semua. Dari sekolah, kesehatan, komisi – komisi.
- Rudolf : Lalu untuk yang itu, keuskupan agung itu?
- Bpk. Andreas : Keuskupan untuk personal keuskupan aja. Cuma sedikit...
- Rudolf : Keuskupan agung itu, gedungnya mana aja sih pak?
- Bpk. Andreas : Keuskupan gedung cuma 1 itu, wisma itu..
- Rudolf : Oh wisma uskup.. Buat tempat tinggal juga..
- Bpk. Andreas : Iya tempat tinggal pastur.
- Rudolf : Lalu ada yang namanya Aula Katedral pak?
- Bpk. Andreas : Aula Katedral di belakang gereja.
- Rudolf : Itu gunanya untuk apa pak?
- Bpk. Andreas : Untuk pertemuan – pertemuan, sembahyangan. Atau bisa disewakan juga untuk resepsi, untuk rapat – rapat. Rapat – rapat atau seminar – seminar.
- Rudolf : Kalau yang bagian belakang itu jarang dipakai gak sih pak?
- Bpk. Andreas : Sering, sering dipakai.
- Rudolf : Oh gitu.. Biasanya akhir minggu gitu?
- Bpk. Andreas : Gak pasti, tergantung *event*-nya aja.
- Rudolf : Lalu kalau yang sekretariat itu pak?
- Bpk. Andreas : Sekretariat mana tuh?
- Rudolf : Disini ada sekretariat gak sih?

- Bpk. Andreas : Sekretariat keuskupan, ada kan. Satu lagi sekretariat pasturan di samping gereja juga. Sekretariat ada 2, ada paroki.. ada keuskupan.
- Rudolf : Kalau sekretariat paroki yang dibelakang itu pak?
- Bpk. Andreas : Iya di belakang.
- Rudolf : Nah kalau sekretariat yang keuskupannya?
- Bpk. Andreas : Keuskupan ini, teras ini..
- Rudolf : Oh disitu.. Terus untuk yang gedung gerejanya sendiri, pak. Bpk. Andreas : Kan itu ada jamnya tuh, jam operasionalnya. Dari jam berapa sampai jam berapa gitu kan?
- Bpk. Andreas : Jam setengah 6 pagi dibuka sampai jam 2 siang.
- Rudolf : Nanti sore dibuka lagi ya?
- Bpk. Andreas : Dibuka lagi nanti jam 4 sampai jam 8.
- Rudolf : Itu yang memegang kuncinya siapa pak?
- Bpk. Andreas : Koster Anung.
- Rudolf : Koster itu semacam kaya pastur atau gimana sih?
- Bpk. Andreas : Bukan, koster itu istilahnya bagian rumah tangganya. Yang ngurus – ngurus gereja, kebersihan, segala persiapan kalau ada mau ada acara di gereja.
- Rudolf : Oh gitu.. Jadi kalau di semua gedung ini, yang ada resepsionisnya, ada berapa pak?
- Bpk. Andreas : Empat, LDD, GKP, keuskupan, sama pastoral.
- Rudolf : Nah pak, terus kalau yang sekuriti – sekuriti itu, untuk tiap hari datang kan absen dulu kan pak ya, yang Amano itu katanya. Itu dimana pak?
- Bpk. Andreas : Depan GKP.
- Rudolf : Katanya absen sendiri ada 2 macam pak, yang Amno sama manual ya?
- Bpk. Andreas : Manual tanda tangan disini. Kalau yang itu *scanner*-nya.
- Rudolf : Oh gitu.. Terus disini pak, sekuritinya yang paling baru tu berapa lama?
- Bpk. Andreas : Yang paling baru dia, baru 3 bulanan.

- Rudolf : Oh.. namanya Anton pak?
- Bpk. Andreas : Anton, baru 3 bulan.
- Rudolf : Baru 3 bulan, berarti dari Februari ya..
- Bpk. Andreas : Februari.
- Rudolf : Bapak waktu direkrut jadi petugas disini pak, ada ujiannya gak sih pak?
- Bpk. Andreas : Gak ada disini, gak ada.
- Rudolf : Jadi cuma lampiran persyaratan – persyaratannya aja gitu?
- Bpk. Andreas : Iya..
- Rudolf : Wawancara atau tes gitu?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Langsung aja?
- Bpk. Andreas : Gak ada, langsung *interview* aja. Langsung kerja.
- Rudolf : Oh beda ya.. biasanya ada pake tes – tesnya gitu ya. Itu bapak doang apa semuanya?
- Bpk. Andreas : Kan masuknya sendiri – sendiri.
- Rudolf : Oh gak, maksudnya semua juga gak pakai tes?
- Bpk. Andreas : Semua gak pake tes..
- Rudolf : Oh.. Itu sebelum waktu pertama kali bertugas itu pak, ada kaya uji cobanya dulu gak? Beberapa bulan gitu..
- Bpk. Andreas : Ada 3 bulan.
- Rudolf : Semacam *training* gitu ya pak.. Tapi bapak sendiri diangkat tetap itu setelah 3 bulan?
- Bpk. Andreas : Setelah 3 bulan. Ada yang 3 bulan, ada yang setahun. Gak pasti sih disini, tergantung. Saya gak ngerti tergantung posisi kerjanya, atau gimana, saya gak ngerti. Ada yang setahun, ada yang 3 bulan, ada yang 6 bulan.
- Rudolf : Tapi semuanya sama ya, baru diangkat sebagai karyawan tetap setelah masa *training*-nya itu?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Jadi mereka cuma lulusan SMA doang dong?
- Bpk. Andreas : Iya.

- Rudolf : Oh gitu.. Lalu petugas sekuriti terakhir nih pak, yang mengundurkan diri atau keluar dari sini, tau pak?
- Bpk. Andreas : Ada sih, Agus dulu. Itu karena kelalaian dia aja. Dia pinjam uang untuk beli rumah, ternyata fiktif. Gitu loh..
- Rudolf : Oh menipu gitu ya? Jadi langsung dipecat?
- Bpk. Andreas : Diskors dulu dia..
- Rudolf : kapan pak? Udah berapa lama?
- Bpk. Andreas : Paling 8 tahun yang lalu, kali ya..
- Rudolf : Jadi dia yang paling terakhir keluar?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Yang lainnya masih terus?
- Bpk. Andreas : Masih terus. Yang pensiun 3.
- Rudolf : Oh yang sudah pensiun..
- Rudolf : Jadi pokoknya kalau tiap kali ada 1 yang keluar, rekrut baru. Tapi jumlahnya tetap 10 ya?
- Bpk. Andreas : 10.. dulu malah 12.
- Rudolf : Kenapa dikurangin pak?
- Bpk. Andreas : *Shift*-nya diganti sih..
- Rudolf : Memang *shift*-nya dulu kaya gimana pak?
- Bpk. Andreas : Dulu 3 hari semua. Pagi 3, siang 3, malam 3. Sekarang malamnya cuma 2.
- Rudolf : Kenapa dikurangin pak?
- Bpk. Andreas : Gak tau deh kalau itu.
- Rudolf : Oh tergantung itunya.. Dalamnya ya.. Nah itu, terkahir yang 12 orang itu, kapan pak?
- Bpk. Andreas : 2008..
- Rudolf : gitu.. Untuk sekuriti disini, ada rapat evaluasi gitu?
- Bpk. Andreas : Setiap 2 bulan.
- Rudolf : Terus, setiap 2 bulan doang pak? kalo tiap tahun gitu ada gak?
- Bpk. Andreas : Gak, gak. 2 bulan sekali.
- Rudolf : Oh gitu.. itu rapatnya ky gimana pak?

- Bpk. Andreas : Cuma evaluasi kerja aja kok
- Rudolf : Oh gitu.. Yg rapat itu semuanya apa perwakilan doang?
- Bpk. Andreas : Semua, semua wajib.
- Rudolf : Semua berarti sepuluh – sepuluhnya ya pak?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Sama pak bambang itu?
- Bpk. Andreas : Iya pak bambang sm romo purbo
- Rudolf : Itu terakhir kapan pak? Yang rapat evaluasi itu
- Bpk. Andreas : 2 bulan lalu, paling bulan bulan ini ud rapat lagi
- Rudolf : Oh gitu.. nah waktu rapat evaluasi ini yang dibahas itu apa aja sih pak?
- Bpk. Andreas : Cuma itu aja, program kerja doang. Gak ada yang spesial. Cuma evaluasi kerja, kemarin kerja gimana.
- Rudolf : Program kerjanya itu gimana pak maksudnya?
- Bpk. Andreas : Ya maksudnya kalau kerja nih kita ada keluhan apa gak, gitu loh. Terus ke depannya rencannya mau gimana. Keluhan – keluhan apa aja. Cuma bahas keluhan sama evaluasi kerja aja, seputar itu aja. Gak ada yang khusus.
- Rudolf : Terus kan, seperti disini kan, kondisinya gitu gitu aja kan pak, stabil gitu. Terus berarti ini yang rapat evaluasi itu juga gitu – gitu aja dong pak ya?
- Bpk. Andreas : Iya gitu – gitu aja.
- Rudolf : Itu dilakuin rapat evaluasi itu dimana pak?
- Bpk. Andreas : Di atas, ruang rapat di GKP.
- Rudolf : Ada notulensinya gak sih pak?
- Bpk. Andreas : Pak bambang yang pegang.
- Rudolf : Oh pak bambang.. Nanti kalau misalnya yang terakhir ini pak, yang rapat evaluasi, yang terakhir kali ini. Itu hasilnya itu kaya gimana sih pak? Lebih tepatnya hasil rapatnya itu..
- Bpk. Andreas : Kayaknya gak ada ini deh mas, begitu – begitu aja..
- Rudolf : Rapatnya itu biasanya berapa lama pak?

- Bpk. Andreas : 1 jam
- Rudolf : Jadi pak, kembali ke masalah bom natal yang waktu itu. Jadi perubahan yang signifikan itu sebelum dan sesudah bom natal itu, apa pak? Dalam keamanan..
- Bpk. Andreas : Ya disini, begitu selesai pas bom natal itu, sekitar 3 tahun atau 4 tahun itu, setiap Natal sama Paskah itu pengamanannya lebih ketat. Pakai *metal detector* segala.
- Rudolf : Hanya Paskah sama Natal aja?
- Bpk. Andreas : Iya.. Paskah sama Natal aja.
- Rudolf : Sebelumnya itu?
- Bpk. Andreas : Sebelumnya itu gak pernah. Itu juga cuma 4 tahun doang kayaknya.
- Rudolf : Lalu setelah 4 tahun itu, gak terlalu ketat lagi?
- Bpk. Andreas : Tidak, longgar lagi. Tergantung dari keadaan, situasi nasional kan.
- Rudolf : Udah itu aja pak? Perbedaannya?
- Bpk. Andreas : Itu aja..
- Rudolf : Pintu itu ditutup juga emang udah lama ya pak?
- Bpk. Andreas : Udah, udah lama.
- Rudolf : Oh dari yang sebelum bom itu ya?
- Bpk. Andreas : Iya.
- Rudolf : Terus pak sekuriti disini, kaya di perusahaan gitu gak sih pak? Ada protapnya gitu pak?
- Bpk. Andreas : Maksudnya proptap?
- Rudolf : Misalnya SOP gitu dalam melaksanakan tugasnya
- Bpk. Andreas : Oh gak ada. Cuma laporan aja, bikin laporan harian.
- Rudolf : Jadi gak ada yang tertulis gitu pak? Misalnya bapak harus ngapain aja.
- Bpk. Andreas : Oh gak ada. *Job description*-nya?
- Rudolf : Iya.
- Bpk. Andreas : Oh gak ada.
- Rudolf : Itu kenapa gak ada pak?

- Bpk. Andreas : Ya.. saya masuk sudah gak ada sih mas.
- Rudolf : Oh dari masuk sudah gak ada?
- Bpk. Andreas : Udah gak ada.
- Rudolf : Jadi bapak misalnya, suruh ngapaian suruh ngapain, itu hanya pemberitahuan secara lisan aja ya?
- Bpk. Andreas : Iya
- Rudolf : Gak pernah ada pemberitahuan tertulis ya?
- Bpk. Andreas : Gak ada
- Rudolf : Oh gitu.. Itu Romo Purbo itu pak, jabatannya apa sih pak?
- Bpk. Andreas : Dia Kepala Personalia.
- Rudolf : Ini resminya ya pak?
- Bpk. Andreas : Iya
- Rudolf : Kepala Personalia apa? KAJ ya?
- Bpk. Andreas : Iya
- Rudolf : Lalu diatasnya dia siapa?
- Bpk. Andreas : Diatasnya langsung uskup
- Rudolf : Terus pak, di sekuriti Katedral ini, punya kerjasama sama polisi gak sih pak?
- Bpk. Andreas : Gak ada sih, cuma apa – apa kita kan memang selalu di *backup* sama polisi pasti.
- Rudolf : Oh.. gak ada perjanjian formal gitu?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Jadi kalau misalnya polisinya datang itu cuma ngapain doang?
- Bpk. Andreas : Natal sama Paskah aja disini
- Rudolf : Oh kalo ngontrol dalam sehari-hari?
- Bpk. Andreas : Gak ada. Cuma ada, cuma jarang dari polisi pariwisata.
- Bpk. Andreas : Disini kan ada bukunya juga, polisi pariwisata.
- Rudolf : Oh yang obvit gitu ya?
- Bpk. Andreas : Iya Pam obvit
- Rudolf : Ini Katedral termasuk objek vital dong?
- Bpk. Andreas : Iya, memang iya kan, ini kan cagar budaya juga

- Rudolf : Oh gitu.. itu terakhir kapan datang pak? Mereka kontrol..
- Bpk. Andreas : Tadi saya lihat tanggal 26 April.. Dia gak pasti sih, kadang – kadang seminggu dua kali, kadang – kadang sebulan. Tergantung dia karena gak ada perjanjian.
- Rudolf : Oh gitu.. biasanya yang datang berapa orang?
- Bpk. Andreas : 4 orang cewek semua, pakai mobil.
- Rudolf : Udah ini pak, jadi yang sama polisi cuma ini aja ya? Yang obvitnas ini sama yang kalau hari – hari besar aja ya pak ya?
- Bpk. Andreas : Iya hari – hari besar.
- Rudolf : Hari – hari besar mereka juga jaga di dalam gak sih?
- Bpk. Andreas : Luar dalam. Yang diluar seragam, yang di dalam intel – intel.
- Rudolf : Oh gitu.. Yang di dalam nya itu, dia juga Katolik pak?
- Bpk. Andreas : Bukan
- Rudolf : Jadi gak ikut misa dong?
- Bpk. Andreas : Ya enggak, kan jaga.
- Rudolf : Kira – kira itu ada berapa orang pak? Kalau untuk di dalamnya itu..
- Bpk. Andreas : Di dalam paling 6 orang. Yang diluarnya saya gak ngerti berapa. Ada, seratus mah ada.
- Rudolf : Ini polisinya di Polsek Sawah Besar kan kita?
- Bpk. Andreas : Iya, tapi kalau Natal Paskah gak cuma dari sini aja, dari polda ada, polres ada. Terus dari ormas – ormas juga ada, satgas juga ada, kaya satgas PDI itu kan, pramuka juga.
- Rudolf : TNI ada pak?
- Bpk. Andreas : TNI ada, cuma gak banyak. TNI sampai disini paling cuma Babinsa nya aja.
- Rudolf : Satpol PP juga pernah ada kesini?
- Bpk. Andreas : Iya memang ada. Kan untuk pedagang - pedagang sama pengemis kan, mereka yang urusan.
- Rudolf : Bapak bisa gambarin gak, tolong gambarain..

- Bpk. Andreas : Apa itu?
- Rudolf : Denah kompleks Katedral ini, gedung – gedungnya itu, yang Gedung Karya Sosial, Gedung Karya Pastoral, posisinya tepatnya gitu..
- (menggambar denah)
- Rudolf : Oh gitu.. Terus itu pak, Pak Bambang itu juga kan mengawasi disini pak. Dia suka datang kan, sering ngontrol, jam 7 sampai setengah 8 ya kurang lebih?
- Bpk. Andreas : Iya paling setengah jam.
- Rudolf : Terus kalo Romo Purbo sendiri, juga ikut pernah ngontrol sekuriti?
- Bpk. Andreas : Gak. Paling dia kan suka keluar masuk, mungkin keluar masuk sekalian ngeliat kali ya.
- Rudolf : Gak kaya Pak Bambang datang kesini gitu, ngontrol buku laporan, gak ya?
- Bpk. Andreas : Gak
- Rudolf : Oh gitu.. Terus pak yang nentuin *shift* itu, 2 hari libur 8 hari kerja?
- Bpk. Andreas : Oh itu dirapatin..
- Rudolf : Jadi yang nentuin kesepakatan bersama?
- Bpk. Andreas : Kesepakatan bersama... Kalau masalah pasangannya diundi, jadi gak pilih – pilihan .
- Rudolf : Oh jadi bukan pak bambang yang buat gitu ya?
- Bpk. Andreas : Bukan
- Rudolf : Nah buatnya itu, pas yang rapat evaluasi itu bukan sih pak?
- Bpk. Andreas : Iya pas itu, salah satunya itu.
- Rudolf : Terus kegiatan di kompleks ini pak, itu mulainya jam berapa sih? Karyawannya mulai kerja..
- Bpk. Andreas : Jam 8 sampai setengah 3.

- Rudolf : Jam 8 karyawannya udah mulai datang ya pak?
- Bpk. Andreas : Udah mulai kerja.. sampai 14.30.
- Rudolf : Lalu malamnya ada juga ada pak?
- Bpk. Andreas : Gak ada, kalau karyawan gak ada. Cuma satpam aja kalau malam. Paling *office boy* kalau yang malam. Siang ada *office boy*, siang ada sampai jam 9. Dia dua *shift*.
- Rudolf : 2 *shift* dari jam berapa itu pak?
- Bpk. Andreas : Sama dari jam 8 juga.
- Rudolf : Oh dari jam 8 sampai setengah 3?
- Bpk. Andreas : Iya, yang *shift* pertama, yang *shift* keduanya dari jam 2 sampai jam 9. Karena kan ini kan suka dipakai buat rapat – rapat, gedung ini.
- Rudolf : Kalau jam istirahat mereka?
- Bpk. Andreas : Jam 12 sampai jam 1.
- Rudolf : Nah pak, ini dalam bertugas itu, yang namanya peralatan – peralatan untuk sekuriti itu, apa aja sih pak? Kalau di Katedral ini..
- Bpk. Andreas : Paling cuma ini aja, sama senter, udah.
- Rudolf : Ini namanya apa pak? Lampu apa? Lampu lalu lintas?
- Bpk. Andreas : Iya. Ini pun gak pernah dipakai.
- Rudolf : Nyala gak sih pak?
- Bpk. Andreas : Nyala, ada 4 nyala semua.
- Rudolf : Oh ini ada 4..
- Bpk. Andreas : Sama senter 1.
- Rudolf : Senter cuma 1 pak?
- Bpk. Andreas : Abis juga gak dipakai, cuma buat ngontrol doang.
- Rudolf : Buat malam aja?
- Bpk. Andreas : Iya buat malam
- Rudolf : Oh kirain satu orang satu..
- Bpk. Andreas : Gak, satu.
- Rudolf : Lalu peralatannya ini doang pak? Peluit ada tapi?
- Bpk. Andreas : Peluit mah intern kan, maksudnya punya pribadi – pribadi,

- kalau itu kan. Bukan inventaris itu.
- Rudolf : Oh.. Lalu apalagi nih pak yang menjadi perlatannya?
- Bpk. Andreas : Udah cuma itu aja.
- Rudolf : Kartu gitu ada gak? Misalnya kaya *ID card* gitu?
- Bpk. Andreas : Oohh.. ada..
- Rudolf : Dulu saya kan juga pernah tanya, waktu di pos itu, kan waktu itu saya tanya mengenai *training* gitu kan, pelatihan sekuriti seperti di perusahaan - perusahaan, di kantor – kantor. Kan disini gak ada pak.
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Itu yang kemarin saya tanya itu kan pelatihan fisik itu, misalnya seperti beladiri atau seperti baris – berbaris, itu gak ada kan?
- Bpk. Andreas : Gak ada, gak ada.
- Rudolf : Nah terus kalau pelatihan seperti apa.. bukan pelatihan sih, pendidikan itu.. dasar – dasar satuan pengamanan gitu?
- Bpk. Andreas : Gak ada.
- Rudolf : Itu kira – kira kenapa pak disini gak ada?
- Bpk. Andreas : Ya mungkin karena selama ini gak pernah ada apa – apa kali, jadi belum terbuka. Kecuali kalau ada apa – apa baru..
- Rudolf : Belum terbuka maksudnya pak?
- Bpk. Andreas : Ya belum diperlukan gitu, seperti itu. Karena selama ini kerjanya ya gak pernah ada masalah.